



SKRIPSI

**ANALISIS DAN PENANGANAN PERILAKU KECENDERUNGAN
CINDERELLA COMPLEX (STUDI KASUS DI FAKULTAS ILMU
PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR)**

MUHAMMAD AFIQ FAUZAN

**PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2020**



**ANALISIS DAN PENANGANAN PERILAKU KECENDERUNGAN
CINDERELLA COMPLEX (STUDI KASUS DI FAKULTAS ILMU
PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Psikologi Pendidikan
dan Bimbingan Strata Satu Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Makassar

MUHAMMAD AFIQ FAUZAN

1644040017

**PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2020**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan: Tamalate I Tidung, Makassar KP. 90222

Telepon: 884457, Fax. (0411) 884457

Laman: <http://fip.unm.ac.id>; E-mail: fip@unm.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan Judul “Analisis & Penanganan Perilaku Kecenderungan *Cinderella Complex* (Studi Kasus di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar)”

atas nama:

Nama : Muhammad Afiq Fauzan
NIM : 1644040017
Jurusan/Prodi : PPB (Psikologi Pendidikan dan Bimbingan)/BK
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, naskah skripsi ini berdasar pada hasil Ujian Skripsi tanggal 14 Agustus 2020 telah memenuhi syarat untuk dinyatakan LULUS.

Makassar, Agustus 2020

Pembimbing I,

Dr. Abdul Saman, M.Si. Kons.
NIP. 19720817 200212 1 001

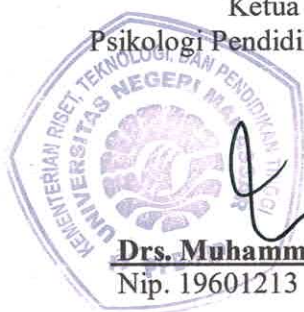
Pembimbing II,

Dr. H. Abdullah Pandang, M.Pd
NIP. 196012131 198702 1 005

Disahkan:

Ketua Jurusan

Psikologi Pendidikan dan Bimbingan



Drs. Muhammad Anas, M.Si
Nip. 19601213 198703 1 005



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan: Tamalate I Tidung, Makassar KP. 90222
Telepon: 884457, Fax. (0411) 884457

Laman: <http://fip.unm.ac.id>; E-mail: fip@unm.ac.id

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi diterima oleh panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri

Makassar dengan SK Dekan No. 2602/UN36.4/PP/2020, Tanggal 12 Agustus 2020 telah di ujikan pada hari Jum'at, Tanggal 14 Agustus 2020 sebagai persyaratan memperoleh gelar sajrana pada Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan serta telah dinyatakan **LULUS**

Makassar, 14 Agustus 2020



Disahkan oleh
Dekan FIP UNM

Dr. Abdul Saman, S.Pd, M.Si. Kons
NIP. 19720817 200212 1 001

Panitia Ujian:

- | | | |
|-----------------|---------------------------------------|---------|
| 1. Ketua | : Dr. H. Ansar, M.Si | (.....) |
| 2. Sekretaris | : Drs. Muhammad Anas, M.Si | (.....) |
| 3. Pembimbing 1 | : Dr. Abdul Saman, S.Pd., M.Si., Kons | (.....) |
| 4. Pembimbing 2 | : Dr. H. Abdullah Pandang, M.Pd | (.....) |
| 5. Penguji I | : Dr. Farida Aryani, M.Pd | (.....) |
| 6. Penguji II | : Suciani Latif, S.Pd., M.Pd | (.....) |

RIWAYAT KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Afiq Fauzan

Nim : 1644040017

Program Studi : Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Judul Skripsi : Analisis dan Penanganan Perilaku Kecenderungan *Cinderella Complex* (Studi Kasus di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang telah saya tulis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan yang berlaku.

Makassar, Juli 2020

Yang membuat pernyataan

Muhammad Afiq Fauzan

MOTTO

Jadilah diri sendiri yang membanggakan untuk banyak orang,

Jika ingin dihargai orang lain,

Belajarlah terlebih dahulu menghargai orang lain.

(Muhammad Afiq Fauzan)

Dengan segala kerendahan hati

Kuperuntukkan skripsi ini kepada Almamaterku Universitas Negeri Makassar, Kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Abd. Haris Kurniawan, S.Pd dan Ibunda Masniaturofiqoh, S.Pd. yang senantiasa memberi doa, semangat, pengorbanan serta kasih sayang yang tulus, adek-adekku tersayang yang menjadi motivasi dan memberikan doa dan semangat, serta kepada keluarga besarku tercinta terimakasih atas doa dan dukungannya. Semoga Allah SWT memberi rahmat dan hidayahnya kepada kita semua.

ABSTRAK

Muhammad Afiq Fauzan, 2020. Skripsi. Analisis dan Penanganan Perilaku Kecenderungan *Cinderella Complex* (Studi Kasus di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar). Dibimbing oleh bapak Dr. Abdul Saman. M.Si., Kons dan bapak Dr. H. Abdullah Pandang, M.Pd. Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu terhadap 1 orang Mahasiswi yang mengalami *Cinderella Complex* di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Kajian utama penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) Gambaran umum perilaku kecenderungan *Cinderella Complex* pada seorang mahasiswi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. (2) Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku kecenderungan *Cinderella Complex* pada seorang mahasiswi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. (3) Upaya yang dapat dilakukan mahasiswi yang mengalami perilaku kecenderungan *Cinderella Complex* pada seorang mahasiswi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Pendekatan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: (1) gambaran kecenderungan perilaku *Cinderella Complex* pada seorang mahasiswi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar merujuk pada mahasiswi tersebut lebih banyak mengharapkan pengarahannya atau pertolongan dari laki-laki atau orang lain. (2) faktor-faktor yang menyebabkan kecenderungan perilaku *Cinderella Complex* pada seorang mahasiswi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yakni pola asuh yang diterapkan dalam keluarganya, dan juga konsep diri. (3) Upaya yang dapat dilakukan mahasiswi yang mengalami kecenderungan perilaku *Cinderella Complex* pada seorang mahasiswi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yakni dilakukan dengan menggunakan teknik Restrukturisasi Kognitif dimana dapat mengurangi kecenderungan perilaku *Cinderella Complex* pada mahasiswi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Kata Kunci: *Cinderella Complex* dan Teknik Restrukturisasi Kognitif

PRAKATA



Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, puji & syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. atas segala rahmat yang dikaruniakan, sehingga skripsi yang berjudul “Analisis dan Penanganan Perilaku *Cinderella Complex* (Studi Kasus di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar)” dapat diselesaikan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan akademis guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar.

Dengan segala kesadaran dan kerendahan hati penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya ini sangat banyak mengalami hambatan dan ujian. Namun dengan modal kesabaran serta bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Teristimewa dari hati yang paling dalam ucapan terima kasih yang tulus kepada bapak Dr. Abdul Saman, M.Si., Kons dan bapak Dr. H. Abdullah Pandang, M.Pd selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang membimbing saya sampai skripsi ini dapat terselesaikan. Dan juga, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Husain Syam, M.TP, Sebagai Rektor Universitas Negeri Makassar atas segala kemampuan diberikan untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Makassar.
2. Dr.Abdul Saman, M.si, Kons Sebagai Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Dr.Mustafa, M.si Sebagai Wakil Dekan 1 Bidang Akademik, Dr.Pattaufi,M.pd Sebagai Wakil Dekan II bidang Administrasi Kemahasiswaan, terimakasih atas dukungan dan kebijakannya sehingga proses perkuliahan maupun penyusunan skripsi diperlancar.
3. Drs.H.Muhammad Anas Malik,M.si dan Sahril Buchori, S.pd,M.pd sebagai Ketua dan Sekertaris Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UNM. Yang dengan penuh perhatian memberikan bimbingan dan memfasilitasi penulis selama proses perkuliahan.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan. Khususnya jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
5. Teristimwa untuk orang tuaku tercinta Ayahanda Abd. Haris Kurniawan, S.Pd dan Ibunda Masniaturofiqoh, S.Pd. yang telah merawat, membesarkan serta mendidik penulis dengan mencurahkan segala cinta, kasih sayang, perhatian doa dan harapannya senantiasa mengiringi langkah penulis sehingga bisa menyelesaikan studinya.
6. Untuk kedua saudaraku, Nurushofa Aulia Kurniawan dan Muhammad Irsyad terimakasih yang tidak bisa ku ungkapkan besarnya ku haturkan pada kalian tanpa kalian aku tidak bisa sampai seperti sekarang.
7. Special thanks kepada 2 orang hebat dan berjasa selama penulis menjalani aktifitas di Kampus tercinta ini, bapak Mohammad Yasser, A.Md, dan Kakanda Akhmad Harum, S.Pd M.Pd beserta istri, peneliti mengucapkan banyak terimakasih atas waktu, ilmu, pengalaman yang diberikan kepada penulis dan juga kesempatan menjadi dari bagian jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
8. Sahabat-sahabatku tercinta : Muhammad Nazri Jalil, Ali Jufriani, Andry Anshari, Fahmi Idris, Andri Subadri, Azmi Septiani, Irmawati, Sumarni, Dwi Maghfirah, Zakiah Pratiwi dan A. Nooriah Mujahidah, yang selalu menemani saat penulis berjuang menyusun mulai dari proposal hingga ujian tutup, yang tidak pernah bosan mendengarkan keluhan penulis tentang sulitnya ini dan itu, serta tidak pernah lelah menyemangatkan saat semangat penulis mulai goyah. Terimakasih sudah menemani suka dan duka atas segala canda, tawa dan kegilaan selama ini tak akan penulis lupakan.
9. Untuk saudara seperjuangan Resiliensi 016, teman-teman BJ SQUAD (Aulia Ekawati, Wangi, Fitri, Irfan, Agus, Via, dll) dan kepada semua saudaraku di Resiliensi khususnya kelas di kelas B selalu memberikan semangat dan bantuan serta persaudaraan yang tidak terputus.
10. Kakak-kakak dan Adik-adik Bimbingan & Konseling Angkatan 2013, 2014, 2015, 2017, 2018, dan 2019 terima kasih atas bantuan, arahan, canda, tawa,

waktu luang untuk mendengar keluh kesah yang dialami dan diberikan penulis.

11. Kepada semua pihak yang tidak sempat saya tuliskan namanya, namun telah membantu penulis dalam penyelesaian studi.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dan informasi bagi pembaca, dan semoga kebaikan dan keikhlasan serta bantuan dari semua pihak bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Amin.

Makassar, Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
MOTTO	iii
ABSTRAK	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA KONSEPTUAL	
A. Kajian Pustaka	9
B. Kerangka Konseptual	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
B. Kehadiran Peneliti	39
C. Lokasi Penelitian	39
D. Jenis Data	40
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Analisis Data	43
G. Pengecekan Keabsahan Data	45
H. Tahap-Tahap Penelitian	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	48
B. Pembahasan	82
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Nama Gambar	Halaman
2.1	Skema Kerangka Konseptual	37

DAFTAR TABEL

Gambar	Nama Gambar	Halaman
1.1	Aspek Perilaku	57
1.2	Faktor Penyebab Perilaku <i>Cinderella Complex</i>	65
1.3	Kondisi Pasca Intervensi	80
2.1	Matriks Perilaku <i>Cinderella Complex</i>	94

DAFTAR LAMPIRAN

NO NAMA LAMPIRAN

1. Matriks Penelitian	95
2. Kisi-kisi Alat Pengumpulan Data	97
3. Biodata	98
4. Kisi-kisi Wawancara	102
5. Pedoman Wawancara	108
6. Kisi-kisi Observasi	113
7. Pedoman Observasi	114
8. Hasil Observasi	116
9. Kontrak pertemuan	117
10. Hasil Wawancara	118
11. Lembar Kerja Konseli	136
12. Lembar Evaluasi	137
13. Hasil Wawancara Ulang	139
14. Tahapan Konseling	143
15. Dokumentasi Penelitian	154
16. Surat Pengusulan Judul	172
17. Surat Persetujuan Judul	173
18. Surat Permohonan Pembimbing	174
19. Surat Penunjukkan Pembimbing Skripsi	175
20. Surat Permohonan Melakukan Observasi Awal	176
21. Surat Pengesahan Usulan Penelitian	177
22. Surat izin penelitian dari Universitas Negeri Makassar	178
23. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	179
24. Riwayat Hidup	180

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia modern dewasa ini yang seiring pula dengan perkembangan kepribadian manusia dengan berbagai macam latar belakangnya yang secara langsung dan tidak langsung saling berpengaruh dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Salah satunya adalah perkembangan IPTEK yang mempengaruhi setiap individu dalam memulai hidupnya dengan sifat ketergantungan, kemudian individu akan menuju kepada kemandirian.

Danuri (1990: 54) menjelaskan bahwa kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas untuk melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, berkeinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa kepercayaan terhadap dirinya sendiri, menghargai keadaan dirinya dan mempunyai kepuasan atas usaha yang telah ia lakukan. Tanpa kemandirian orang tidak mungkin menguasai dan mempengaruhi lingkungannya, tetapi justru akan banyak menerima pengaruh dari lingkungan dan dikuasai oleh lingkungannya.

Tetapi kemandirian pada masa lalu belum disadari oleh wanita, menurut Symonds (Dowling, 1992: 27-28) wanita akan cenderung merendahkan diri pada orang lain, tidak mandiri dan secara tidak sadar menggunakan sebagian besar energinya untuk mendapatkan cinta, pertolongan dan perlindungan terhadap apa yang kelihatannya sulit, atau menantang didunia ini, walaupun sebenarnya mereka

adalah wanita yang berhasil. Seperti keadaan sekarang, rata-rata hampir setiap orang tua menginginkan anak perempuannya tumbuh berkembang dengan penuh kasih sayang, sehingga mereka melayani anak perempuannya layaknya seorang tuan putri kerajaan. Akan tetapi siapa sangka, perlakuan yang di dapatkannya tersebut dapat mempengaruhi aspek psikologis mereka.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi (2009) di SMA Muhammadiyah 1 Bantul, mengatakan bahwa harga diri memberikan sumbangan efektif dalam mempengaruhi kecenderungan *Cinderella Complex*. Wulansari (2010), berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengatakan bahwa terdapat sedikit sumbangan konsep diri terhadap kecenderungan *Cinderella Complex*, hal ini karena terdapat faktor lainnya yang ikut mempengaruhi kecenderungan *Cinderella Complex*. Faktor lain tersebut adalah faktor eksternal meliputi sosial budaya, peran penting lingkungan, media massa dan faktor internal yaitu harga diri.

Individu yang memiliki konsep diri yang negatif akan memiliki penilaian negatif terhadap dirinya sehingga merasa bahwa dirinya tidak cukup berharga dibandingkan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya sehingga dapat menerima dirinya sendiri secara apa adanya (Calhoun dan Acocella, 1990).

Kecenderungan yang terjadi secara nyata dikalangan kaum perempuan terutama pada remaja tentu saja tidak terlepas dari konsep diri yang juga ikut berperan penting dalam proses perkembangan kepribadian dan harga diri. Jadi keduanya saling terikat dan saling berhubungan satu terhadap yang lainnya.

Keyakinan yang tumbuh di dalam konsep diri perempuan tentang stereotipe yang di internalisasikan dan di sosialisasikan lingkungan serta harga diri yang rendah mengakibatkan perempuan mengalami kecenderungan *Cinderella Complex*.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat diamati bahwa, konsep diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi cara remaja perempuan dalam menilai dirinya. Konsep diri akan membantu remaja perempuan dalam upaya mengembangkan kemandirian sehingga dapat menghambat adanya kecenderungan *Cinderella Complex*.

Kecenderungan *Cinderella Complex* ialah kecenderungan perempuan untuk ketergantungan secara psikis yaitu adanya keinginan yang kuat untuk dirawat dan dilindungi orang lain terutama laki-laki serta keyakinan bahwa sesuatu dari luar dirinya yang akan menolongnya. Kecenderungan *Cinderella Complex* dapat terjadi karena adanya rasa takut yang tanpa disadari dalam diri perempuan, “Apakah dirinya bisa mandiri?” dan terdapat pandangan sosial bahwa perempuan adalah sosok yang manja dan memiliki ketergantungan yang berlebihan terhadap orang lain khususnya kepada laki-laki.

Dowling (1995) menjelaskan bahwa *cinderella complex* merupakan ketergantungan psikologis pada perempuan dimana terdapat keinginan yang mendalam untuk dirawat dan dilindungi oleh orang lain terutama laki-laki. Dowling (1995) menjelaskan bahwa kecenderungan ini biasanya menyerang gadis-gadis enam belas tahun atau tujuh belas tahun, kerap kali menghalangi mereka dari pergi melanjutkan pendidikan, mempercepat mereka memasuki pernikahan usia muda.

Cinderella Complex terbentuk atau juga dapat dipengaruhi dari perbedaan perlakuan yang diterima oleh anak perempuan dan anak laki-laki ketika kecil. Sejak kecil anak perempuan mendapatkan dispensasi secara tidak langsung dalam hal kemandirian. Pria dididik untuk menjadi mandiri sejak hari mereka dilahirkan dengan cara yang sama sistematisnya, wanita diajarkan untuk tidak dikhawatirkan kepada permasalahan yang besar, sedangkan pria dituntut untuk bisa melakukan berbagai macam hal. Namun hal tersebut dipengaruhi oleh bagaimana budaya mempengaruhi stereotipe dalam membedakan antara laki-laki dan perempuan (Vargheze, 2015).

Munculnya kecenderungan *Cinderella Complex* pada perempuan dapat dipengaruhi oleh budaya setempat yang mempersepsikan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan tidak bisa mandiri. Lebih lanjut Dowling (dalam Santoso dkk, 2008) mengatakan bahwa perempuan digambarkan seperti perempuan-perempuan bertopeng yang menunjukkan keperkasaannya sedangkan jauh dilubuk hatinya tetap ingin bergantung pada orang lain terutamanya laki-laki. *Cinderella Complex* dianggap sebagai kekuatan yang paling utama yang melumpuhkan perempuan. Hal ini disebabkan oleh persepsi untuk menjadi perempuan yang ideal adalah perempuan yang feminim dan tidak mandiri.

Adapun aspek-aspek yang membentuk *Cinderella Complex* yaitu: Pertama, keinginan untuk dirawat yaitu keinginan untuk mendapat perhatian yang lebih dari orang lain (khususnya laki-laki) dan merasa dirinya penting. Misalnya, remaja perempuan merasa bahwa dirinya sudah cukup dewasa untuk berpacaran sehingga orang tua harus memberikan ijin. Kedua, keinginan untuk dilindungi dan

disayangi yaitu keinginan untuk mendapat kasih sayang yang memuaskan dari orang tua dan kekasihnya. Misalnya, apabila terjadi permasalahan dengan pacarnya, orang tua harus merangkul dan menolongnya dengan penuh kasih dan bukan membiarkan permasalahan terus berlarut-larut. Ketiga, keyakinan yang kuat akan adanya sesuatu dari luar yang akan menolongnya. Maksudnya, remaja perempuan yakin bahwa pacarnya yang menjadi ketergantungannya akan menolongnya dari semua permasalahan hidup (Dowling, 1992).

Berdasarkan observasi yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti di Fakultas Ilmu Pendidikan UNM, terindikasi ada seorang mahasiswi yang berinisial NDH memiliki kecenderungan *cinderella complex*. Hal ini ditandai dengan tingginya ketergantungan pada orang lain utamanya pada laki-laki seperti ketika menghadapi suatu masalah yang menurutnya dapat membuat dirinya pusing/ribet sehingga ia bergantung kepada orang lain yang mengakibatkan timbul persepsi bahwa akan ada orang lain yang menolongnya setiap menghadapi suatu masalah, selalu meminta arahan kepada orang lain seperti ketika dirinya ingin mengerjakan sesuatu ataupun ketika ingin mengambil suatu keputusan harus ada persetujuan / pengesahan secara sosial, menghindari tantangan-tantangan ataupun kompetisi yang dapat mempersulit diri seperti saat diberikan tugas tambahan secara individu yang sifatnya terbatas waktu yang singkat, merasa takut kehilangan feminitas dalam melakukan suatu pekerjaan. Adapun cirinya yaitu cuek, manja, suka melawan, pemalas dan suka marah. Untuk dampak yang ditampilkan secara langsung oleh NDH ketika mengalami suatu kecenderungan *Cinderella Complex* yaitu kecewa, putus asa, suasana hati berubah-ubah.

Mahasiswi yang memiliki kecenderungan *Cinderella Complex* ini memiliki pemikiran-pemikiran irrasional yang muncul karena kebiasaan perilaku yang diterimanya sejak kecil dimana anak perempuan dididik untuk lebih bersifat mengasuh, tidak didorong untuk melatih fisiknya melainkan lebih untuk menumbuhkan feminitasnya yang selanjutnya membentuk sekelompok ide yang terorganisir membentuk kecenderungan *Cinderella Complex*, berupa ketergantungan pada orang lain.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku *cinderella complex* yang dialami oleh mahasiswi tersebut, untuk mengetahui faktor penyebab kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswi tersebut, serta memberikan penanganan untuk mengurangi kecenderungan *cinderella complex* tersebut.

Berdasarkan kondisi objektif di atas, saya sebagai peneliti tertarik mengkajinya dalam penelitian yang berjudul “ Analisis dan Penanganan Perilaku Mahasiswi yang Mengalami Kecenderungan *Cinderella Complex* (Studi Kasus Pada Mahasiswi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar)

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada latar belakang masalah sebagaimana dipaparkan diatas maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku kecenderungan *Cinderella Complex* pada kasus Mahasiswi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar?

2. Apa saja faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku kecenderungan *Cinderella Complex* pada kasus Mahasiswi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar?
3. Bagaimana upaya penanganan masalah kecenderungan *Cinderella Complex* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran gambaran perilaku kecenderungan *Cinderella Complex* pada kasus Mahasiswi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku kecenderungan *Cinderella Complex* pada kasus Mahasiswi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar
3. Untuk mengetahui upaya penanganan kasus Mahasiswi yang mengalami kecenderungan *Cinderella Complex*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, sebagai berikut:

1. Bagi akademisi, sebagai wacana pemikiran dan bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.

2. Bagi peneliti, menjadi masukan dan acuan untuk mengkaji lebih dalam sejauh mana konsep diri itu penting untuk mengontrol perilaku kecenderungan *Cinderella Complex*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Tinjauan Pustaka

1. Kecenderungan *Cinderella Complex*

a. Pengertian *Cinderella Complex*

Istilah *cinderella complex* pertama kali diungkapkan oleh Colette Dowling pada tahun 1981 pada buku yang ia keluarkan dengan judul *The Cinderella Complex: Woman Hidden Fear Of Independence* dan dicetuskan berdasarkan pengalaman pribadinya sebagai seorang psikiater yang menangani masalah ketergantungan yang seringkali tidak disadari oleh kaum perempuan. Menurut Dowling sindrom perilaku kecenderungan ini ternyata banyak dialami oleh perempuan bahkan sudah mendarah daging pada diri perempuan diseluruh dunia dan seluruh kebudayaan. (Haspari, 2014).

Istilah *cinderella complex* diambil dari salah satu tokoh cerita dongeng yaitu Cinderella yang sebagaimana menantikan hadirnya sosok Pangeran yang di idam-idamkan menyelamatkan dirinya dari ketidaknyamanan dan kesengsaraan. Istilah *complex* menurut Jung merupakan sekelompok ide (perasaan, pikiran, persepsi, dan ingatan) yang terorganisir menjadi satu (Prasetyani, 2013).

Seseorang atau individu dapat dikatakan *complex* ketika individu tersebut dipengaruhi oleh sesuatu yang dapat membuatnya jenuh dan menyerah, sehingga sesuatu tersebut hampir mempengaruhi semua tingkah lakunya. Istilah *complex* kemudian memiliki konotasi patologis, sebab cukup banyak dipakai oleh kalangan psikoanalisis dan psikiater, untuk memberikan ciri karakteristik terhadap

sekelompok ide atau impuls yang berkonflik hebat dengan berbagai aspek kepribadian lainnya. Akan tetapi konsep itu tidak mengandung implikasi abnormalitas, dan bisa digunakan untuk mencirikan asosiasi hasrat, impuls dan sentimen yang berlangsung pada pribadi yang normal. Maka dari itu, selanjutnya *complex* tidak diartikan sebagai sebuah abnormalitas melainkan *complex* dialami oleh pribadi yang normal (Prasetyani, 2013).

Perempuan merasa ingin menyerah setiap kali mengalami masalah yang berat dan masuk dalam perlindungan sosok laki-laki. Hal tersebut yang menyebabkan berkurangnya keinginan dan kekuatan perempuan untuk mandiri, serta menjadi tidak berani untuk menghadapi masalahnya sendiri. Perempuan tidak mau berusaha keras untuk menyelesaikan masalahnya dan memaksimalkan sepenuhnya kemampuan yang dimilikinya karena percaya akan ada orang lain utamanya laki-laki yang datang untuk menolongnya menurut Psikolog Cornburn (Prasetyani, 2013).

Kecenderungan *cinderella complex* menurut Downing (Muthmainnah, 2012) adalah ketergantungan secara psikologis pada perempuan dan terdapat keinginan yang kuat untuk dirawat, dilindungi orang lain (laki-laki) dan keyakinan bahwa sesuatu diluar dirinya adalah yang akan menolongnya. Sindrom ketakutan kemandirian tersebut merupakan kekuatan utama guna melumpuhkan perempuan, sehingga tidak berani memanfaatkan sepenuhnya kekuatan otak dan kreatifitasnya.

Dowling (Prasetyani, 2013) telah mewawancarai banyak perempuan, dan dari hasil wawancara yang di dapatkannya tersebut menyatakan bahwa banyak

perempuan yang tidak menyadari masalah ketergantungan ini. Mereka mengatakan bahwa yang mereka inginkan adalah kemerdekaan, namun secara emosional, mereka memperlihatkan dengan tanda-tanda penderitaan karena mengalami suatu konflik batin yang begitu mendalam. Dengan kata lain, bisa dikatakan perempuan senantiasa mendambakan kemandirian, namun secara sisi psikis perempuan juga selalu mengharapkan perhatian dan perlindungan dari orang lain (laki-laki).

Perempuan juga berkemungkinan untuk menyerah setiap kali mengalami masalah yang cukup berat dan ingin mendapatkan suatu perlindungan dari seorang laki-laki. Hal inilah yang menjadi pemicu berkurangnya keinginan perempuan dan kekuatan perempuan untuk menjadi seorang yang mandiri, serta tidak berani untuk menghadapi masalahnya sendiri.

Selain dari pada itu, perempuan dimasa kanak-kanak tidak diajarkan untuk bersikap asertif dan mandiri, hal tersebut disebabkan oleh bentukan budaya dan norma sosial yang selama ini berlaku, kaum perempuan secara alamiah sering mengalami hambatan karena sistem reproduksinya pada akhirnya membentuk perempuan untuk lebih banyak mengurus hal-hal didalam rumah tangga (domestik).

Hal tersebut menyebabkan perkembangan kekuatan fisik kaum perempuan menjadi lemah dan sebaliknya perempuan lebih mengembangkan nilai-nilai feminimnya yang secara fisik menonjolkan kelemahan-lembutan, kehalusan, dan kecantikan. Hal ini berkembang sehingga secara perlahan perempuan mulai tergantung pada laki-laki (Muthmainnah, 2012).

Berdasarkan dari beberapa pengertian *Cinderella Complex* yang telah dijelaskan oleh beberapa tokoh ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku kecenderungan *Cinderella Complex* ditandai dengan tingginya intensitas meminta bantuan kepada orang lain utamanya laki-laki, seringnya menghindari tantangan atau kompetisi serta takut kehilangan sisi femininitas yang dimiliki oleh perempuan tersebut. Perempuan selalu merasa ingin menyerah tiap kali mengalami masalah yang berat sehingga ia sangat bergantung kepada orang lain atau laki-laki untuk dijadikan sebagai tameng melindungi dirinya.

b. Teori Belajar sebagai tinjauan teori

Cinderella complex merupakan suatu kecenderungan yang disebabkan oleh sebuah proses belajar dari lingkungan, sehingga peneliti merasa perlu menyajikan sebuah tinjauan teori yang mendukung. Teori belajar sosial dari Bandura merupakan teori yang dimana menitikberatkan pada pembelajaran observasional dan pengaturan diri. Pembelajaran observasional berkaitan dengan kemampuan untuk mempelajari perilaku yang kompleks dengan mengamati orang lain (modeling).

Sedangkan pengaturan diri berkaitan erat dengan kemampuan individu untuk mempengaruhi tingkah laku mereka sendiri dan bukan beraksi secara mekanis terhadap pengaruh-pengaruh internal. Pembelajaran *observasional* dan regulasi diri berkaitan dengan penggunaan proses-proses kognitif. Proses-proses tersebut dipengaruhi oleh adanya *reward* dan *punishment*, tetapi tidak dapat ditentukan oleh kedua hal tersebut (Muthmainnah, 2012)

Pendekatan belajar pada kecenderungan *Cinderella Complex* yang menyebabkan adanya ketakutan akan ketiadaan kemandirian pada diri perempuan dan rasa ingin ditolong oleh pihak luar (laki-laki) melalui proses belajar yang diterapkan dalam pola pengasuhan dan lingkungan sekitar anak perempuan yang selalu menempatkan anak perempuan pada posisi yang selalu dilindungi.

Anak perempuan belajar untuk meniru atau mengimitasi perilaku-perilaku yang dilakukan oleh ibu mereka. hal tersebut berjalan sejalan dengan teori psikoanalitik yang menyatakan bahwasanya pada usia 4-5 tahun seorang anak mengalami proses identifikasi dengan orang tua mereka yang berjenis kelamin sama (Hurlock, 2011). Anak menyerap karakteristik kepribadian maskulin atau feminim dari orang tua bersangkutan dan menggunakan banyak nilai serta karakteristik orang tua tersebut.

Dalam penelitiannya Sa'diyah (Nurmaila dalam Erwin, 2017) mengungkapkan teori *cinderella complex* sebagai berikut:

1) Teori Dowling

Kecenderungan secara termiologi sebagian besar digunakan untuk mendefinisikan kondisi keterbukaan yang jelas dalam pengobatan medis. Namin demikian, dalam perkembangan zaman terminologi tersebut sudah banyak digunakan di luar konteks masalah kesehatan melainkan juga merujuk pada kombinasi fenomena yang terlihat membentuk asosiasi. Kecenderungan *Cinderella Complex* tercermin dari beberapa ungkapan Dowling (Nurmaila, 2016) bahwa secara psikologis perempuan yang berusaha menghindari kemandirian menimbulkan “keinginan untuk diselamatkan” adalah menjadi sebuah isu yang

penting dihadapi oleh kebanyakan perempuan saat ini. Sa'diyah (Nurmaila dalam Erwin, 2017) juga menambahkan bahwa:

Perempuan dibesarkan untuk tergantung pada laki-laki dan merasa lemah tanpa kehadiran laki-laki. Masyarakat diajarkan untuk percaya bahwa perempuan tidak bisa mandiri diatas kakinya sendiri, bahwa perempuan terlalu rapuh, terlalu delikatif, membutuhkan perlindungan. Sehingga sekarang ini, saat intelektual perempuan menyuruh untuk mandiri, isu-isu emosional yang tidak terpenuhi bertindak sebaliknya. Pada saat yang sama ingin menjadi manusia yang bebas sekaligus juga dilindungi.

Perempuan menghindari kemandirian dikarenakan adanya keinginan untuk diselamatkan. Pemahaman yang telah berkembang di masyarakat bahwa perempuan tidak mampu berdiri sendiri dan lemah tanpa sosok laki-laki. Perempuan dibesarkan untuk bergantung kepada orang lain. Dimulai sejak di dalam lingkungan keluarganya bergantung kepada orang tuanya dan orang dewasa lainnya. Kemudian setelah beranjak dewasa perempuan diajarkan untuk mulai bergantung pada sosok laki-laki. Namun sekarang ini, perempuan dituntut untuk mandiri dengan memanfaatkan intelektualnya, walaupun emosionalnya bertindak sebaliknya. Pada disaat yang sama perempuan juga ingin menjadi individu yang bebas sekaligus di lindungi.

Dari penjelasan yang telah ada, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku kecenderungan *Cinderella Complex* disebabkan oleh sebuah proses belajar dari lingkungan yang secara psikologis perempuan berusaha menghindari kemandirian yang menimbulkan “keinginan untuk diselamatkan” sehingga timbul persepsi

dimasyarakat bahwa perempuan tidak mampu untuk berdiri sendiri dan lemah tak berdaya tanpa adanya sosok laki-laki.

c. Penyebab *Cinderella Complex*

1) Pola Asuh

Berbicara mengenai faktor-faktor penyebab *cinderella complex* yang terjadi pada perempuan, Dowling (1992:29) memaparkan, bahwa “perempuan dari dulu di didik berbeda dari pria, anak perempuan tidak diajarkan untuk bersikap asertif, dan lebih bertanggung jawab. Pola asuh orangtua merupakan segala sesuatu yang dilakukan orang tua untuk membentuk perilaku anak-anak mereka meliputi semua peringatan dan aturan, pengajaran dan perencanaan, contoh dan kasih sayang serta pujian dan hukuman.

Anggraini & Astuti (2003: 50), pola asuh berpengaruh pada terjadinya kecenderungan *Cinderella complex* pada perempuan. Karena Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi.

Ki Hajar Dewantara (Moh. Shochib, 1998:10) menyatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, karena sejak timbulnya peradaban manusia sampai sekarang keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Lingkungan keluarga merupakan tempat di mana seorang anak berinteraksi untuk pertama kalinya. Pada lingkungan keluarga pula seorang anak menerima ajaran-ajaran dan didikan dari orangtuanya, sehingga hal tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku sosialnya.

Menurut Hurlock (1992) secara umum ada tiga macam pola asuh orangtua terhadap anak yaitu, tipe pola asuh pertama demokratis, tipe pola asuh kedua adalah permisif, tipe pola asuh ketiga adalah otoriter. Ketiga pola asuh orangtua tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Gaya pengasuhan yang berbeda-beda terhadap anak akan menghasilkan sikap dan perilaku berbeda-beda pula. Sebagaimana yang diungkapkan Abu Ahmadi (1991) bahwa, Imam Ghasali menyatakan, anak itu sifatnya menerima semua yang dilakukan, yang dilukiskan dan condong kepada semua yang tertuju kepadanya. Jika anak itu dibiasakan dan diajari berbuat baik maka anak itu akan hidup berbahagia di dunia dan akhirat. Dari kedua orang tua serta semua guru-gurunya dan pendidik-pendidiknya akan mendapat kebahagiaan pula dari kebahagiaan itu. Tetapi jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan celaka dan binasa.

Menurut Saha (2016) Bagi wanita yang menderita Cinderella yang tipe kompleks, ketergantungan dan rendah diri tampaknya menjadi akar penyebab masalah. Kebanyakan psikolog percaya bahwa dalam banyak kasus masalah ketergantungan mungkin akibat dari orangtua sangat over-protektif. Bahkan, orang tua ini mungkin telah meningkat perilaku pelindung normal menjadi pengendali kasar, dalam beberapa kasus bahkan menghukum anak untuk menampilkan tanda-tanda kemerdekaan. Hal ini juga dianggap kemungkinan bahwa wanita yang menderita kompleks ini dipermalukan secara sosial selama tahun-tahun formatif mereka, yang sering menjadi penyebab harga diri yang rendah.

2) Kematangan Diri

Menurut George (2006), kematangan merupakan proses terus-menerus sebuah sistem organisme dalam mencapai kedewasaan kelakuan, yang memantapkan reaksi-reaksi organisme terhadap alam sekitar sedemikian rupa, sehingga menjadi mampu mempertahankan keutuhan organisme sesuai dengan keadaan dewasa, yang dihasilkan dari proses pemasakan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan kepribadian menurut Schneider (dalam Iswatiningrum, 2013) sebagai berikut

- a. Kondisi fisik, meliputi hereditas, keadaan fisik, kesehatan, penyakit dan lain-lain.
- b. Perkembangan dan kematangan, khususnya kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional.
- c. Faktor-faktor psikologis, meliputi pengalaman, frustrasi, maupun konflik.
- d. Kondisi lingkungan.
- e. Faktor budaya, meliputi adat.

Keyakinan yang tumbuh di dalam kematangan kepribadian perempuan dinilai orang lain berdasarkan persepsi yang dimilikinya dan dipengaruhi oleh lingkungan serta pribadi yang tidak matang mengakibatkan perempuan mengalami kecenderungan *cinderella complex*. Kecenderungan *cinderella complex* akan berpengaruh terhadap cara perempuan berinteraksi dengan lingkungannya dan ketika menghadapi kesempatan untuk mengembangkan diri serta dalam menghadapi permasalahan.

3) Konsep Diri

Calhoun & Acocella (dalam Wulandari, 2010) menyatakan bahwa individu yang memiliki konsep diri yang negatif akan memiliki penilaian negatif terhadap dirinya sehingga merasa bahwa dirinya tidak cukup berharga dibandingkan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya sehingga dapat menerima dirinya sendiri secara apa adanya.

Effendi (dalam Dewi dkk, 2004) menyatakan bahwa konsep diri antara laki-laki dan perempuan berbeda karena perlakuan orang lain yang berbeda, karena perlakuan masyarakat atau lingkungan terhadap laki-laki dan perempuan. Keyakinan yang tumbuh di dalam konsep diri perempuan tentang stereotipe yang diinternalisasikan dan disosialisasikan lingkungan serta harga diri yang rendah mengakibatkan perempuan mengalami kecenderungan *Cinderella Complex*. Kecenderungan *Cinderella Complex* akan berpengaruh terhadap cara perempuan berinteraksi dengan lingkungannya dan ketika menghadapi kesempatan untuk mengembangkan diri serta dalam menghadapi permasalahan.

Konsep diri yang dimiliki perempuan terdapat sebuah stereotip akan feminitas yang diberikan oleh masyarakat (Wulansari, 2010). Konsep diri tidak pernah lepas dari proses tumbuh kembangnya kepribadian seseorang (Erikson dalam Qudsiyah, 2019). Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulansari (2010) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara konsep diri dengan kecenderungan *Cinderella Complex* pada

mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Semakin positif konsep diri maka semakin rendah tingkat kecenderungan Cinderella Complex. Sebaliknya, semakin negatif konsep diri maka semakin tinggi tingkat kecenderungan Cinderella Complex.

Pendekatan belajar pada kecenderungan *cinderella complex* yang menyebabkan adanya ketakutan akan kemandirian pada perempuan dan rasa ingin ditolong oleh pihak luar dibentuk oleh proses belajar yang diterapkan dalam pola pengasuhan dan lingkungan sekitar yang selalu menempatkan anak perempuan pada posisi yang selalu ingin dilindungi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Santrock (2002) bahwa “anak mengobservasi orang-orang dewasa dan teman-teman sebaya mereka dirumah, di sekolah, di tetangga, dan di televisi, dan terbuka secara luas terhadap banyak sekali model yang memperlihatkan perilaku maskulin dan feminim”.

Faktor-faktor penyebab perilaku kecenderungan *Cinderella Complex* adalah suatu perilaku pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang dimana sangat memanjakan anak perempuannya tanpa memberikan kesempatan untuk belajar sendiri atau secara mandiri saat menghadapi / menyelesaikan masalah yang ada. Selain itu terdapat juga beberapa faktor kematangan diri yang mempengaruhi perilaku kecenderungan *Cinderella Complex* seperti kondisi fisik, kondisi lingkungan, faktor sosial budaya, maupun pengalaman masa lalu.

d. Aspek-aspek Kecenderungan *Cinderella Complex*

Dowling (Erwin, 2017:17) memberi gambaran bahwa perempuan yang mengalami *cinderella complex* menunjukkan rendahnya kemandirian, yang kemudian ditunjukkan dengan aspek-aspek *cinderella complex* sebagai berikut:

a. Mengharapkan pengarahan dari orang lain

Ketergantungan pada perempuan telah mematikan inisiatif dan orisinalitasnya. Akibatnya perempuan selalu ragu-ragu dalam bertindak. Sesuatu hal dapat dikerjakan apabila sudah mendapatkan pengesahan secara sosial. Tindakan atau keputusan akan diambil apabila sudah melalui tahap meminta pendapat atau pengarahan dari orang lain.

b. Kontrol diri eksternal

Aspek ini terlihat ketika perempuan mendapatkan keberhasilan dirinya berhenti pada titik tertentu dan tidak ingin meraih keberhasilan yang lebih jauh lagi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung mengatribusikan atau melekatkan keberhasilan kepada sumber-sumber luar, misalnya soal keberuntungan. Selain itu cenderung merasa tidak mempunyai kontrol untuk memecahkan masalah sendiri atau untuk mempengaruhi lingkungan.

c. Rendahnya harga diri

Pada diri perempuan terdapat kurangnya harga diri, akibatnya seringkali menekan inisiatif dan membuang aspirasinya. Hal ini terkait juga dengan perasaan tidak aman yang sangat mendalam serta ketidakpastian mengenai kemampuan serta nilai diri mereka. Kurangnya harga diri berkaitan erat dengan kecemasan, perasaan lemah, dan tidak mampu. Dowling (dalam Sa'diyah, 2012) menjelaskan

perempuan yang tergantung memiliki harga diri (Self esteem) yang rendah sehingga sering sekali menekan inisiatif dan aspirasinya.

d. Menghindari tantangan dan kompetisi

Hal ini terkait dengan faktor emosional seperti takut salah, merasa tidak enak dengan teman, tidak bersemangat, kurangnya optimisme dalam hidup yang seringkali menghalangi kompetensi mereka untuk menghadapi ketakutan, persaingan, dan terus maju menghadapi segala rintangan.

e. Mengandalkan laki-laki

Ketergantungan dan kurangnya pengalaman membuat perempuan takluk dan mengandalkan laki-laki baik sebagai pelindungnya maupun secara ekonomis. Perempuan berani melakukan sesuatu jika ada laki-laki yang menyertai dan merestuinnya. Tanggung jawab secara ekonomis dan pemimpin dibebankan pada laki-laki. Setiap kali perempuan menghadapi hidup yang semakin berat, kemungkinan menyerah dan masuk ke dalam perlindungan laki-laki selalu ada. Hal ini mengurangi kuatnya keinginan untuk bertahan mandiri. Perempuan cenderung berkembang menjadi pribadi yang tergantung pada laki-laki baik secara ekonomis maupun psikologis. Ketergantungan ini akibat dari perempuan memiliki kecemasan yang terlalu berlebihan dan nampak tidak memiliki alasan yang kuat. Sehingga hal tersebut menyebabkan orang tersebut tidak bisa melakukan hal apapun seorang diri seperti terlihat pasif dan tidak bisa melakukan hal apapun tanpa bantuan dari orang lain.

f. Ketakutan kehilangan feminitas

Kaum perempuan diserang kepanikan gender yakni ketakutan bahwa kesuksesan dan kemandirian ketika bekerja adalah tidak feminine. Perempuan takut akan kehilangan karakteristik sebagai individu yang penuh kasih sayang, berbudi halus, hangat, kalem dan suka berhati-hati.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *cinderella complex* terdiri dari aspek cenderung mengharapkan pengarahannya dari orang lain, kontrol diri, rendahnya harga diri, menghindari tantangan & kompetisi yang bisa mempersulit diri, mengandalkan orang lain atau laki-laki, serta ketakutan kehilangan feminitas. Adapun batasan ketergantungan dari perilaku kecenderungan *Cinderella Complex* yaitu tidak menentu, ketergantungan itu muncul ketika ia merasa tidak berdaya saat menghadapi suatu masalah yang dapat mempersulit dirinya lalu tidak ada orang yang mampu menolongnya atau mendampinginya saat itu juga.

2. Konseling Kognitif-behavioral

a. Pengertian Konseling-behavioral

Konseling Kognitif-behavioral merupakan perpaduan antara konseling kognitif dan konseling Behavioral. Jika premis umum dari pendekatan kognitif adalah bahwa pikiran seseorang menentukan bagaimana perasaan mereka dan bagaimana mereka akan bertingkah laku (Mardiyanty dalam Erwin, 2017), dan pendekatan behavioral menekankan perilaku manusia sebagai hasil belajar yang dapat dimanipulasi dengan mengkreasi kondisi-kondisi belajar (Surya dalam Erwin, 2017). Konseling Kognitif-behavioral merupakan bentuk pemberian

layanan yang berusaha untuk dapat memodifikasi perilaku sekaligus memodifikasi kognitif seseorang sehingga perilaku dapat terwujud (Oemarjoedi, 2003).

Kognitif-behavioral pada dasarnya merupakan perkembangan dari teori Behaviorisme yang pertama kali digunakan oleh Krumboltz. Dalam konseling Behavioristik perilaku merupakan sesuatu yang harus diusahakan melalui proses belajar. Pendekatan ini berpegang pada keyakinan bahwa “banyak perilaku manusia merupakan hasil dari proses belajarnya dan karena itu dapat diubah dengan belajar baru” (Winkel, 2004). Dengan demikian proses konseling juga bisa dianggap sebagai suatu proses belajar karena berupaya menghasilkan suatu perubahan dalam perilaku nyata.

b. Konsep Dasar Kognitif-Behavioral

Konseling Kognitif-behavioral pada dasarnya memiliki konsep dasar yang dijadikan acuan dalam pemberian layanan. Konsep dasar tersebut terangkum dalam 5 hal (Oemarjoedi, 2003), yaitu:

- 1) Kognitif-behavioral menekankan bahwa cara kita berfikir mempengaruhi bagaimana kita merasa dan berespon/bertingkah laku, sehingga apa yang kita lakukan tidak bisa terlepas dari kondisi pikiran dan perasaan kita.
- 2) Setiap orang mampu menafsirkan suatu kejadian kehidupan dengan sangat berbeda dengan yang lain, dimana dapat berakibat pada konsekuensi-konsekuensi emosional dan behavior yang banyak dan bervariasi.

- 3) Beberapa dari konsekuensi tersebut dapat menolong (helpfull) atau tidak begitu menolong (unhelpfull) dalam kehidupan kita sehari-hari.
- 4) Kognitif-behavioral bukanlah mengenai “melihat sisi yang lebih terang atau baik” kognitif-behavioral adalah mengenai belajar strategi-strategi khusus untuk berpikir lebih realistis mengenai kehidupan. Strategi-strategi ini bersama-sama disebut “restrukturisasi kognitif”.
- 5) Prinsip kognitif-behavioral menyebutkan bahwa keyakinan yang negatif dan tidak menolong perlu “diuji”, guna menentukan apakah keyakinan itu akurat, realistis, dan benar. Dalam kebanyakan kasus, pemikiran/keyakinan tersebut sesungguhnya miskonsepsi (salah mengerti) yang irasional (disebut bias kognitif), yang menimbulkan distress dan membuat lebih sulit menanggulangi suatu situasi.

Adapun konsep kunci dari pendekatan kognitif-behavioral menjelaskan bahwa sistem keyakinan seseorang merupakan penyebab utama gangguan. Dialog internal memegang peranan penting dalam tingkah laku seseorang. Klien memfokuskan pada pemeriksaan asumsi-asumsi yang salah dan menggantinya dengan keyakinan yang efektif. Disinilah peran konselor dibutuhkan, yakni dengan membantu konseli menemukan dan mengurangi keyakinan dogmatis mereka sehingga sadar akan pikiran-pikiran otomatis dan secara sadar akan mengubah dirinya sendiri (Lesmana, 2005).

Berdasarkan pernyataan dari beberapa ahli di atas, pendekatan kognitif-behavioral dapat digunakan dalam proses konseling untuk mengurangi perilaku *Cinderella Complex* yang dialami oleh mahasiswi. Karena perilaku

kecenderungan *Cinderella Complex* terjadi akibat seseorang memiliki system keyakinan yang salah dimana ia menyakini bahwa dirinya itu tidak bisa atau tidak sanggup menghadapi / mengerjakan suatu pekerjaan secara mandiri. Sehingga menimbulkan perilaku yang ketergantungan terhadap bantuan dari orang lain khususnya kepada laki-laki.

c. Teknik-teknik Terapi Konseling Kognitif-Behavioral

Bradley T. Erford dalam buku 40 teknik yang harus diketahui setiap konselor edisi kedua menjelaskan sembilan teknik kognitif-behavioral:

1) Teknik *Self-talk*

Self-talk memberdayakan klien untuk memantau dialog batinnya, yang dapat dilakukan oleh kebanyakan orang pada saat mereka berumur 8 tahun, dan mengubah dialog untuk berpikir positif yang mengafirmasi pesan-pesan yang ditujukan kepada dirinya sendiri (*self-messages*) sambil sekaligus membloki pesan-pesan yang ditujukan kepada diri sendiri (yang kadang-kadang disebut *negative spin cycle*).

2) Teknik *Reframing*

Reframing mengharuskan konselor mengambil situasi yang dipersepsi sebagai masalah oleh klien dan mengadaptasinya (*me-reframe-nya*) dengan cara yang lebih positif dan produktif. Contohnya perilaku seorang remaja yang pembangkannya dapat di *reframed* sebagai kebutuhan untuk mengembangkan praktik mengambil keputusan secara mandiri atau otonom. Dengan demikian, masalahnya tidak dilihat sebagai maladaptif atau patologis atau sebagai sesuatu yang bersifat

perkembangan atau bahkan prososial (misalnya, dia mengatakan bahwa dirinya sedang mencoba menjadi dewasa)

3) Teknik *Thought Stopping*

Thought stopping terutama efektif dalam mengakhiri siklus pikiran repetitif, yang kadang-kadang mencapai titik obsesi. Teknik ini secara fisik memutus siklus pusingan kognitif dan menggantinya dengan self-talk dan pernyataan positif.

4) Teknik Restrukturisasi Kognitif

Restrukturisasi Kognitif membantu klien menganalisis secara sistematis, memproses, dan mengatasi masalah-masalah berbasis kognitif dengan mengganti pikiran dan interpretasi negatif dengan pikiran dan interpretasi positif.

5) Teknik *Rational-Emotive Behavior Therapy* (REBT)

Rational-emotive behavior therapy (REBT) juga dimasukkan dibagian ini. Albert Ellies mungkin akan bangkit dari kuburnya kalau tahu REBT-nya disebut sebagai teknik. REBT lebih seperti proses yang dapat diajarkan dan diimplementasikan dengan menggunakan prosedur langkah demi langkah yang membantu klien mengubah pemikiran yang terdistorsi. Jadi saya menampilkan model ABCDEF dari REBT dan teknik *rational-emotive imagery* sebagai elemen-elemen kunci pendekatan REBT untuk konseling.

6) Teknik *Bibliotherapy*

Bibliotherapy adalah sebuah teknik yang diklaim oleh beberapa pendekatan teoritis, tetapi teknik ini dimasukkan dibagian pendekatan-pendekatan perilaku kognitif ini karena komponen kognitifnya. *Bibliotheraph* adalah pendekatan konseling berbasis literasi dimana konselor/klien membaca sebuah cerita atau penggalan cerita dan terlibat dalam diskusi tentang isi, makna, dan implikasi cerita itu untuk klien.

7) Teknik *Journaling*

Journaling memungkinkan klien untuk memantau diri sendiri, mengekspresikan pikiran dan perasaan, dan mempertahankan insight tentang masalah dan solusi. *Journaling* juga memiliki keuntungan berupa dilaksanakan diluar sesi konseling-konseling, sehingga memperluas pengalaman konseling dan menjaga klien tetap terfokus pada tujuan, proses, dan hasil konseling diantara sesi-sesi konseling.

8) Teknik *Systematic Desensitization*

Penelitian telah menunjukkan sejumlah teknik perilaku kognitif sangat efektif dalam mengurangi stress dan phobia sederhana. *Systematic desentisization*, yang juga berdasarkan pada reciprocal inhibition, memasukkan *subjective units of distress scale* (SUDS) (unit-unit subjektif skala distrers), yaitu sebuah teknik skala yang dimodifikasi, dan *fear heararchy* untuk mengalami kejadian yang menghasilkan ketakutan selama keadaan rileks. Dengan demikian itu akan memutus siklus fobia yang terkondisi secara klasik.

9) Teknik *Stress Inoculation Training*

Stress inoculation training awalnya dikembangkan oleh Donald Meichenbaum, membantu klien memproses secara sistematis dan mengatasi secara kognitif stresor-stresor berbasis kognitif.

Dari beberapa teknik diatas yang terdapat dalam pendekatan kognitif-behavioral, peneliti memilih teknik restrukturisasi kognitif untuk menangani perilaku kecenderungan *cinderella complex*, peneliti memilih teknik tersebut karena restrukturisasi kognitif dapat mengganti pemikiran-pemikiran irasional yang dialami klien dan menggantinya dengan pikiran yang lebih positif, sehingga diharapkan klien tersebut yang mengalami kecenderungan *cinderella complex* dapat mengurangi pikiran irrasional yang ada pada dalam dirinya seperti merasa tidak bisa menjadi seseorang yang mandiri dan timbul pemikiran yang rasional seperti meyakini bahwa sebenarnya dirinya mampu menyelesaikan masalahnya secara mandiri tanpa adanya lagi bantuan atau pengarahan dari orang lain.

3. Teknik Restrukturisasi Kognitif

a. Pengertian Teknik Restrukturisasi Kognitif

Ellis (dalam Nursalim, 2014:32) memberikan batasan tentang “teknik restrukturisasi kognitif adalah memusatkan perhatian pada upaya mengidentifikasi dan mengubah pikiran-pikiran atau pernyataan diri negatif dan keyakinan-keyakinan konseli yang tidak rasional”.

Sedangkan menurut Nevid J.S, Rathus, S.A. & Green B (dalam Seli, 2013:21), “teknik restrukturisasi kognitif suatu proses dimana konselor membantu konseli mencari pikiran-pikiran *self-defiating* dan mencari alternatif rasional sehingga remaja dapat belajar menghadapi situasi pembangkit kecemasan”.

(Nursalim dalam Erwin, 2017) mengemukakan bahwa restrukturisasi kognitif memusatkan perhatian pada upaya mengidentifikasi dan mengubah pikiran atau pernyataan diri negatif dan keyakinan-keyakinan konseli yang tidak rasional. Restrukturisasi kognitif menggunakan asumsi bahwa setiap respon-respon perilaku dan emosional yang tidak adaptif dapat dipengaruhi oleh keyakinan, sikap, dan persepsi (kognisi) konseli.

(Selvera dalam Erwin, 2017) dalam penelitian yang dilakukannya menemukan bahwa “teknik restrukturisasi kognitif dapat meningkatkan pemikiran positif dan rasional pada individu yang mengalami gangguan somatisasi atau kecemasan”. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Meichenbaum (Patterson, 1986) yang menyatakan bahwa “teknik restrukturisasi kognitif sangat menekankan pada modifikasi pikiran, pendapat, asumsi (keyakinan), dan sikap konseli yang mendasari kognisinya”. Meichenbaum mengembangkan suatu sistematika dimana yang mengusahakan rehabilitasi kognitif (*cognitive restructuring*) yang berpusat pada pesan-pesan negatif yang disampaikan oleh orang kepada dirinya sendiri dan sangat cenderung melumpuhkan kreativitasnya serta dapat menghambat dalam mengambil tindakan penyesuaian diri yang realistis (Corey, 2015)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teknik restrukturisasi kognitif milik Albert Ellis adalah suatu teknik yang dirancang dimana konselor membantu konseli untuk mengidentifikasi, dan mengubah pikiran-pikiran atau pernyataan diri negatif yang tidak rasional dan mencari alternatif rasional sehingga remaja dapat menghadapi situasi pembangkit

kecemasan. Restrukturisasi kognitif merupakan suatu proses penyusunan kembali sisi kognisi seseorang yang salah sesuai atau menyimpang dari seharusnya sehingga fokus utama dari teknik ini adalah pembenahan pada aspek kognitif individu yang maladaptif. Strategi restrukturisasi kognitif tidak hanya dapat membantu konseli belajar mengenal dan menghentikan pikiran-pikiran negatif yang dapat merusak dirinya sendiri, akan tetapi juga menggantikan pikiran-pikiran tersebut dengan pikiran yang lebih positif untuk pengembangan kepribadian konselor.

b. Pelaksanaan Teknik Restrukturisasi Kognitif

Menurut Cormier dan Cormier (dalam Nursalim, 2014:32-36) merangkum tahap-tahap restrukturisasi kognitif dalam enam bagian utama sebagai berikut:

1) Rasional tujuan dan tinjauan singkat prosedur

Rasional digunakan untuk memperkuat keyakinan konseli bahwa “pernyataan diri” dapat mempengaruhi perilaku dan khususnya pernyataan-pernyataan diri negatif atau pikiran-pikiran menyalahkan diri dapat menyebabkan tekanan emosional. Suatu rasional dapat berisikan penjelasan tentang tujuan, gambaran singkat prosedur yang akan dilaksanakan, dan pembahasan tentang pikiran-pikiran diri positif dan negatif. Setelah rasional diberikan, konseli diminta persetujuannya untuk mencoba melakukan teknik ini.

2) Identifikasi pikiran konseli dalam situasi masalah

Setelah konseli menerima rasional yang diberikan, langkah berikutnya adalah melakukan analisis terhadap pikiran-pikiran konseli dalam situasi yang

mengandung tekanan atau situasi yang menimbulkan kecemasan. Tahap ini dapat berisikan tiga kegiatan sebagai berikut:

- a) Mendeskripsikan pikiran-pikiran konseli dalam situasi masalah. Dalam wawancara, konselor dapat bertanya kepada konseli tentang situasi-situasi yang membuatnya menderita atau tertekan dalam hal-hal yang dipikirkan konseli sebelum, selama dan setelah situasi berlangsung.
- b) Memodelkan hubungan antara peristiwa dan emosi. Jika konseli telah mengenali pikiran-pikiran negatifnya yang mengganggu, konselor selanjutnya perlu menunjukkan pertalian (mata rantai) antara pikiran-pikiran dengan situasi yang dihadapi dan emosi yang dialami kemudian dan konselor perlu meminta konseli untuk mencatat pertalian tersebut secara eksplisit. Jika konseli masih gagal mengenali pikirannya, konselor dapat memodelkan hubungan tersebut dengan menggunakan situasi konseli atau situasi yang berasal dari kehidupan konselor.
- c) Pemodelan pikiran oleh konseli, Konselor dapat pula meminta konseli mengidentifikasi situasi-situasi dan pikiran-pikiran dengan memonitor dan mencatat peristiwa dan pemikiran-pemikiran di luar wawancara konseling dalam bentuk tugas rumah. Dengan menggunakan data konseli tersebut, konselor dan konseli dapat menetapkan manakah pikiran-pikiran yang negatif (merusak) dan manakah pikiran-pikiran yang positif (meningkatkan diri). Konselor dapat pula mencoba meminta konseli untuk memisahkan antara dua tipe pernyataan diri dan mengenali mengapa satu pikiran negatif dan yang lain positif.

Identifikasi ini mengandung beberapa maksud. Pertama untuk menetapkan apakah pikiran-pikiran yang disajikan konseli berisikan pernyataan diri negatif dan positif. Data tersebut dapat juga memberi informasi tentang derajat tekanan yang dialami konseli dalam situasi yang dihadapi. Jika beberapa pikiran positif telah diidentifikasi, konseli akan menyadari adanya alternatif untuk mengubah pikirannya. Jika tidak ada pikiran positif yang dikemukakan, ini merupakan petunjuk bahwa konselor perlu memberi perhatian khusus. Konselor dapat menyatakan tentang bagaimana suatu pikiran negatif dapat diubah dengan cara memperhatikan bagaimana pikiran-pikiran yang merusak diri dapat dinyatakan kembali dengan cara yang lebih konstruktif.

3) Pengenalan dan latihan coping thought

Pada tahap ini, terjadi perpindahan fokus dari pikiran-pikiran konseli yang merusak diri atau mengalahkan diri menuju ke bentuk pikiran yang lebih konstruktif (pikiran yang tidak merusak diri). Pikiran-pikiran yang lebih konstruktif ini disebut sebagai pikiran yang menanggulangi (*coping thought*=CT) atau pernyataan yang menanggulangi (*coping statement*=CS) atau instruksi diri menanggulangi (*coping self-instruction*=CSI). Semuanya dikembangkan untuk konseli. Pengenalan dan pelatihan CS tersebut penting untuk mendukung keberhasilan prosedur teknik restrukturisasi kognitif. Ini dapat melalui beberapa kegiatan:

a) Penjelasan dan pemberian contoh-contoh coping statment

Konselor perlu memberi penjelasan tentang maksud CS sejas-jelasnya. Dalam penjelasan ini konselor dapat memberi contoh CS sehingga konseli dapat membedakan dengan jelas antara CS dengan pikiran menyalahkan diri.

b) Pembuatan contoh oleh konseli

Setelah memberi beberapa penjelasan, konselor dapat meminta konseli untuk memikirkan CS. Konselor juga mendorong konseli untuk memilih CS yang paling natural atau wajar.

c) Konseli mempraktekkan coping statment

Dengan menggunakan CS yang telah ditemukan, konselor selanjutnya meminta konseli untuk latihan memverbalisasikannya. Ini sangat penting, sebab banyak konseli tidak bisa menggunakan CS. Latihan seperti ini dapat mengurangi beberapa perasaan kaku konseli dan dapat menyakinkan keyakinan bahwa ia mampu (perasaan mampu) untuk membuat” pernyataan diri” yang berbeda.

4) Pindah dari pikiran-pikiran negatif ke coping statment

Setelah konseli mengidentifikasi pikiran-pikiran negatif dan mempraktekkan CS alternatif, konselor selanjutnya melatih konseli untuk pindah dari pikiran-pikiran negatif ke CS. Terdapat dua kegiatan dalam prosedur ini, yaitu : 1) Pemberian contoh peralihan pikiran oleh konselor, 2) Latihan peralihan pikiran oleh konseli.

5) Pengenalan dan latihan penguatan positif

Bagian terakhir dari restrukturisasi kognitif berisikan kegiatan mengajar konseli tentang cara-cara memberi penguatan bagi dirinya sendiri untuk setiap kegiatan yang dicapainya. Ini dapat dilakukan dengan cara konselor memodelkan dan konseli mempraktikkan pernyataan-pernyataan diri yang positif. Maksud dari pernyataan diri positif ini adalah untuk membantu konseli menghargai setiap keberhasilannya. Meskipun konselor dapat memberi penguatan sosial dalam wawancara, konseli tak selalu dapat tergantung pada dorongan dari seseorang ketika ia dihadapkan pada situasi yang sulit. Untuk mempermudah konseli, konselor dapat menjelaskan maksud dan memberi contoh tentang pernyataan diri positif; kemudian meminta konseli untuk mempraktikkannya.

6) Tugas rumah dan latihan tindak lanjut

Meskipun tugas rumah merupakan bagian integral dari setiap tahapan untuk menggunakan restrukturisasi kognitif kapanpun diperlukan dalam situasi menekan. Tugas rumah ini dimaksud untuk memberi kesempatan pada konseli untuk mempraktekkan ketrampilan yang diperoleh dalam menggunakan CS dalam situasi yang sebenarnya. Jika penggunaan restrukturisasi kognitif tidak mengurangi level penderitaan atau kecemasan konseli, konselor dan konseli perlu membatasi kembali masalah dan tujuan terapi.

B. Kerangka Konseptual

Cinderella complex merupakan kecenderungan perempuan untuk tergantung secara psikis, hal tersebut diyakini terjadi karena yang ada dalam pikiran mereka adalah keinginan untuk selalu diselamatkan, dilindungi, dan pastinya disayangi oleh orang tua, sahabat, pacar. Bak dalam cerita dongeng

Cinderella, tokoh utamanya mendambakan hadirnya sang pangeran yang diimpikan datang menyelamatkannya dari segala masalah yang dialaminya. Kecenderungan merupakan sesuatu yang bersifat akan menuju atau menunjukkan sifat terhadap sesuatu, sedangkan perilaku merupakan respon atau tindakan yang dilakukan oleh individu terhadap suatu rangsangan.

Mahasiswi dengan kecenderungan *cinderella complex* berharap ada figur yang dapat melindungi dirinya setiap kesulitan menghadangnya tanpa harus berusaha keras menghadapi kesulitan itu di karenakan mereka tidak percaya akan pada kemampuan yang dimiliki dirinya atau kualitas dirinya serta memandang seluruh tugasnya sebagai suatu yang sulit diselesaikan. Yang dimana faktor penyebab timbulnya perilaku kecenderungan tersebut diakibatkan dari faktor pola asuh yang diterapkan oleh kedua orang tuanya, faktor konsep diri yang dimiliki oleh si kasus, serta kematangan dirinya.

Adapun aspek-aspek mahasiswi yang memiliki perilaku kecenderungan *cinderella complex* ialah selalu meminta pengarahan terhadap orang lain, memiliki kontrol diri eksternal yang kurang, rendahnya harga diri, selalu menghindari tantangan dan kompetisi, selalu meminta bantuan kepada laki-laki dan takut kehilangan femininitas. Hal itu tentu saja sangat merugikan bagi dirinya, dikarenakan itu dapat menghambat daya intelektual dan kreatifitas yang ada pada dirinya, dan siswi tersebut akan selalu tergantung pada orang lain tanpa pernah mencoba melakukannya sendiri.

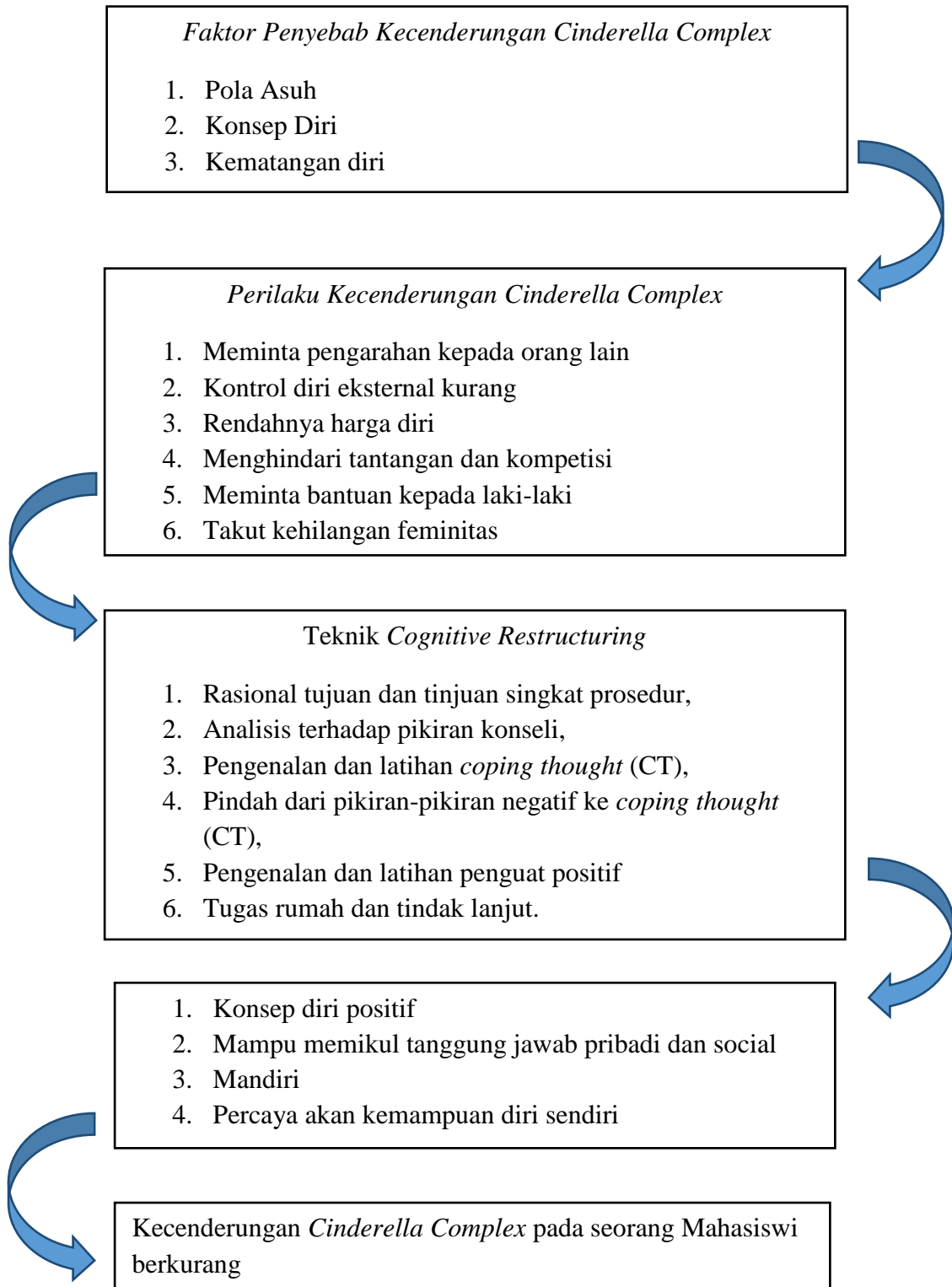
Berdasarkan kondisi objektif itu, peneliti tertarik untuk mengetahui secara lebih dalam bentuk gambaran perilaku seseorang yang mengalami kecenderungan

cinderella complex, mengetahui apa saja faktor yang menyebabkan perilaku tersebut muncul, serta memberikan penanganan dalam membantu mengurangi perilaku kecenderungan *cinderella complex* tersebut dengan menggunakan teknik restrukturisasi kognitif yang merupakan salah satu teknik dari pendekatan kognitif-perilaku.

Pemberian teknik restrukturisasi kognitif dengan alasan bahwa kecenderungan *cinderella complex* ini merupakan pemikiran irasional/negatif yang dimiliki oleh seseorang dan teknik restrukturisasi kognitif dapat mengubah pikiran-pikiran irasional/negatif yang dimilikinya menjadi pikiran yang rasional/positif.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan teknik restrukturisasi kognitif yakni (1) Rasional tujuan dan tinjauan singkat prosedur, (2) Identifikasi pikiran konseli dalam situasi masalah, (3) Pengenalan dan latihan *coping thought*, (4) Pindah dari pikiran-pikiran negatif ke *coping thoughts*, (5) Pengenalan dan latihan penguat positif, (6) Tugas rumah dan latihan tindak lanjut. Setelah pelaksanaan teknik restrukturisasi kognitif dilakukan, diharapkan siswi tersebut mendapatkan konsep diri yang positif, mampu memikul tanggung jawab pribadi-sosial, mampu menghadapi masalahnya sendiri, percaya akan kemampuan dirinya sendiri. Dengan pemberian teknik ini maka perilaku kecenderungan *cinderella complex* yang dimiliki oleh seseorang akan berkurang.

Agar lebih jelasnya, akan diuraikan bentuk kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.1 Skema Kerangka Konseptual Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah ditentukan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Sugiyono (2016) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting); disebut sebagai metode kualitatif karena data yang telah dikumpulkan juga analisisnya bersifat kualitatif. Selain itu, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Menurut Yin (Tohirin, 2012;20) studi kasus adalah salah satu metode penelitian bidang ilmu-ilmu sosial. Lebih lanjut, Robert K. Yin (Tohirin, 2012;20) mengatakan:

Studi kasus adalah suatu inkuri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus terhadap satu mahasiswi yang teridentifikasi mengalami kecenderungan *Cinderella Complex*. Penelitian ini dilakukan secara mendalam untuk menemukan gambaran-gambaran serta faktor penyebab perilaku kecenderungan *Cinderella Complex* untuk kemudian dapat dilakukan perencanaan

penanganan dengan melaksanakan atau memberikan layanan bimbingan konseling yang tepat untuk menangani perilaku kecenderungan *Cinderella Complex*.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci serta aktif dan pengumpul data dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Selain peneliti yang berperan sebagai instrumen kunci serta aktif juga instrumen manusia, dapat pula digunakan berbagai bentuk alat-alat bantu dan dokumen-dokumen untuk menunjang keabsahan hasil penelitian yang berfungsi sebagai instrumen pendukung. Oleh karena itu, kehadiran peneliti secara langsung dan aktif di lapangan dengan informan atau sumber data lainnya disini mutlak diperlukan, untuk menunjang atau sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan salah satu mahasiswi di Fakultas Ilmu Pendidikan UNM yang berinisial NDH. Dimana dalam hal ini, NDH ditetapkan sebagai kasus serta subjek penelitian karena berdasarkan studi pendahuluan NDH teridentifikasi mengalami kecenderungan *Cinderella complex*. Hal ini karena NDH menunjukkan gejala cenderung meminta arahan kepada orang lain ketika ingin melakukan suatu pekerjaan, dan mencari perlindungan ketika menghadapi suatu masalah, selalu merasa apa yang dikerjakannya itu tidak sesuai, apabila mendapatkan hasil pekerjaan yang cukup / mendapatkan nilai yang sesuai standar kelulusan maka tidak ada usaha untuk mendapatkan yang lebih.

D. Lokasi Penelitian

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar terletak di Jl. Tamalate 1 Rappocini, Karunrung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Prov. Sulawesi Selatan. Kampus ini memiliki tempat yang sangat strategis yaitu berada di tengah-tengah kota Makassar. Pemilihan lokasi penelitian ini karena berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terdapat satu mahasiswi yang teridentifikasi mengalami kecenderungan *Cinderella complex*.

E. Jenis Data

1. Data Primer

Peneliti menggunakan data primer ini untuk mendapatkan informasi langsung mengenai kecenderungan *Cinderella complex*, yaitu dengan wawancara terhadap satu mahasiswi. Sumber data utama diperoleh dari hasil observasi yang kemudian dicatat melalui catatan tertulis. Peneliti menggunakan data berdasarkan kasus untuk mendapatkan informasi langsung tentang perilaku mahasiswi yang teridentifikasi yang mengalami kecenderungan *Cinderella complex* di Fakultas Ilmu Pendidikan UNM.

2. Data Sekunder

Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperoleh informasi dari orang tua, sahabat/teman dekat, serta teman special, yang diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat untuk memperkuat dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya pada data primer.

F. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti merupakan instrumen kunci serta aktif dalam penelitian kualitatif. Selain peneliti, teknik pengumpulan data juga diperlukan dalam penelitian kualitatif sebagai langkah utama dalam penelitian untuk mendapatkan data yang cukup valid. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Observasi

Sitti Mania (2008) mengemukakan secara umum, observasi merupakan metode mengumpulkan keterangan atau data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu fenomena kejadian atau perilaku yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Dengan kata lain, observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang *observee* yang sebenarnya. Senada dengan hal tersebut, Nasution (Sugiyono. 2016: 310) menyatakan bahwa: observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk menganalisis perilaku kecenderungan *Cinderella complex* pada mahasiswi berinisial NDH di Fakultas Ilmu Pendidikan UNM. Adapun aspek-aspek yang diobservasi Hal ini ditandai dengan tingginya ketergantungannya pada orang lain utamanya laki-laki, selalu ingin ditolong ketika mengalami suatu kesulitan oleh orang lain utamanya laki-laki, menghindari tantangan-tantangan ataupun kompetisi yang dapat mempersulit diri, merasa takut kehilangan femininitas dalam melakukan suatu pekerjaan. Adapun ciri-cirinya adalah cuek, manja, suka melawan, pemalas, dan suka marah.

2. Wawancara

Selain melalui observasi, peneliti dapat mengumpulkan data melalui wawancara. Esterberg (Sugiyono. 2016: 317) mendefinisikan wawancara sebagai berikut:

Interview is a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic.

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Untuk memudahkan wawancara dengan subjek, maka digunakan pedoman wawancara sebagai pegangan peneliti, agar wawancara dapat terstruktur dan terarah sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui penelitian ini, peneliti menjalin hubungan dengan mahasiswi yang mengalami kasus dan subjek lainnya secara terbuka, akrab, intensif dan empati sehingga dapat diperoleh informasi yang akurat dan tidak dibuat-buat. Dengan wawancara mahasiswi yang mengalami kasus, juga dapat memahami perasaan dan berbagai fenomena yang dihadapi sehingga mengalami kecenderungan *Cinderella complex* secara berulang dan terus menerus.

Teknik penelitian dengan metode wawancara dalam bentuk tanya jawab dengan mahasiswi yang teridentifikasi mengalami kecenderungan *Cinderella complex*. Selain wawancara dengan si kasus, dengan orang tua si kasus, dengan

sahabat/teman dekat si kasus dan juga wawancara dengan teman *special* si kasus. Dengan menggunakan pedoman wawancara. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang peserta didik yang teridentifikasi mengalami kecenderungan *Cinderella complex*.

3. Dokumentasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Sudarsono, B. 2017) mengartikan dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan serta penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan; Selain itu dokumentasi juga diartikan pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, video dan bahan referensi lainnya. Beberapa dokumentasi tambahan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah catatan-catatan dari yang dibuat oleh kasus.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Spradley (Sugiyono. 2016: 334) menyatakan bahwa:

Analysis of any kind involve a way of thinking. It refers to the systematic examination of something to determine its parts, the relation among parts, and the relationship to the whole. Analysis is a search for patterns.

Analisis dalam jenis penelitian apapun, adalah merupakan cara berpikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini di lapangan berdasarkan model Miles *and* Huberman. Miles *and* Huberman (Sugiyono. 2016)

mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang telah ditemukan di lapangan perlu dicatat secara teliti dan rinci, untuk itu perlu dilakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Pada penelitian ini reduksi data akan dilakukan setelah data perilaku kecenderungan *Cinderella complex* pada mahasiswi dan penanganannya di Fakultas Ilmu Pendidikan UNM diperoleh.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data atau mendisplaykan data. Penyajian data yang sering digunakan untuk penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Tujuan *display* data adalah memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan bisa berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka

kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, standar pengecekan dan keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan triangulasi dan *member check*.

1. Triangulasi

Menurut William Wiersma (Sugiyono. 2016) triangulasi yaitu pengecekan data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode/teknik.

a. Triangulasi sumber, bertujuan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Setelah melakukan wawancara kepada beberapa informan yang memiliki kedekatan dan mengetahui keadaan subjek yang diteliti seperti kepada orang tua, sahabat/teman dekat dan teman *special*, hasil wawancara dengan informan tersebut dideskripsikan dan dikategorikan dengan hasil wawancara dengan subjek untuk melihat mana data yang memiliki pandangan sama dan pandangan yang berbeda. Jika data dari informan penelitian ini sesuai dengan data yang diperoleh dari subjek maka data tersebut memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sehingga

tingkat kebenaran kesimpulan akhir hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan.

b. Triangulasi metode atau triangulasi teknik, dengan membandingkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan data yang diperoleh melalui observasi. Setelah peneliti memperoleh data dari subjek penelitian melalui wawancara, maka peneliti melakukan observasi pada setiap pertemuan antara peneliti dan subjek. Pengamatan diupayakan tidak diketahui dan disadari oleh subjek agar tingkah laku yang ditampilkan sesuai dengan fakta yang sebenarnya dan apabila terdapat ketidaksesuaian antara hasil observasi dan hasil wawancara, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan subjek untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

2. *Member Check*

Menurut Sugiyono (2016) mengemukakan *member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti dari subjek. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh subyek berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel (dapat dipercaya) tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh subjek, maka penelitipun melakukan diskusi dengan subjek dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus mengubah temuannya dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh subjek. Dengan kata lain, semua informasi yang diperoleh dan akan digunakan peneliti dalam penulisan laporan sesuai dengan yang dimaksud subjek.

I. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, tahap yang ditempuh sebagai berikut:

1. Tahap sebelum ke lapangan, meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian dan paradigma dengan teori, penjajakan alat peneliti, mencakup observasi lapangan dan permohonan izin kepada subjek yang diteliti, konsultasi fokus penelitian, penyusunan sesudah penelitian.
2. Tahap pekerjaan di lapangan, meliputi mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan mahasiswi yang mengalami kecenderungan *Cinderella complex*. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.
3. Tahap analisis data, pada tahap ini data yang baik diperoleh melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi yang dilakukan secara mendalam dengan satu mahasiswi di Fakultas Ilmu Pendidikan UNM. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti, selanjutnya dilakukan pengecekan keabsahan dengan cara mengecek sumber data yang diperoleh dan metode perolehan data sehingga benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.
4. Tahap penulisan laporan, meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapat perbaikan saran-saran demi kesempurnaan proposal yang kemudian ditindak lanjuti hasil bimbingan tersebut dengan penulisan proposal yang sempurna. Langkah terakhir melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk ujian proposal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada konseli, teman konseli, pasangan konseli dan orangtua konseli dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang gambaran perilaku *Cinderella Complex* pada mahasiswi, faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku *Cinderella Complex* dan gambaran penanganan dari perilaku *Cinderella Complex* pada mahasiswi.

1. Gambaran Perilaku *Cinderella Complex* pada Seorang Mahasiswi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

a) Gambaran Diri Konseli

Konseli merupakan mahasiswi yang terdaftar di Universitas Negeri Makassar Fakultas Ilmu Pendidikan, saat ini berada pada semester 8, saat ini telah berusia 22 tahun dengan tinggi 158cm, berat badan kira-kira 58kg, mata bulat, hobby travelling/ jalan-jalan. Berdasarkan hasil observasi, konseli merupakan mahasiswi yang cukup aktif di kegiatan organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan pada semester sebelumnya maupun dikegiatan diluar kampus yaitu komunitas yang diikuti oleh pacarnya sehingga NDH selalu ikut serta dalam kegiatan tersebut yakni touring keliling wilayah SulSel-Bar, baik, serta ramah terhadap teman-temannya. Konseli merupakan anak ke-2 dari 3 bersaudara, dengan satu kakak laki-laki dan satu adek laki-laki.

b) Kecenderungan perilaku *Cinderella Complex* konseli

Konseli merupakan mahasiswa yang jarang terlihat di dunia kampus. Observasi yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan bahwa konseli lebih sering menghabiskan waktunya di kosan temannya atau diluar bersama pasangannya. Peneliti terkadang sulit menemui dia di dalam kampus. Dalam kesehariannya, selalu terdapat orang yang menemani NDH baik di kampus maupun diluar kampus, hingga dalam melakukan sesuatu hal/menghadapi suatu masalah konseli ini kerap kali meminta bantuan/pertolongan terhadap teman-temannya, sahabatnya, maupun pacarnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada teman, sahabat, pasangan dan konseli, NDH teridentifikasi mengalami kecenderungan *Cinderella Complex* yang ditandai dengan beberapa aspek berikut :

1) Mengharapkan pengarahan dari orang lain

Ketergantungan yang dialami perempuan sebenarnya telah mematikan inisiatif dan keasliannya. Akibatnya perempuan selalu ragu-ragu dalam melakukan sesuatu. Sesuatu hal dapat dikerjakan apabila sudah mendapatkan persetujuan/dukungan dari orang lain/sosial.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap sahabat konseli yaitu AST yakni :

NDH sering sekali meminta arahan sama saya atau yang lain, biasa kalau ada dia kerjakan pasti sebelum na kumpul pasti bertanyai dulu betul mi apa yang dia kerja atau tidak. Tapi kalau sama pacarnya astaga sering

sekali. Kayak missal maui pergi kemana-mana selalui melapor dulu sama pacarnya baru bisa tidak, begitui. (wwcr02/010420/A.S.T/S3)

Dari hasil wawancara dengan sahabatnya menyatakan NDH sering sekali meminta pengarahan dari sahabatnya, pengarahan yang diminta biasanya itu tentang urusan tugas dan urusan-urusan perempuan.

Adapun wawancara dengan konseli NDH selaku subjek dalam penelitian ini menyatakan bahwa :

Biasa saya meminta arahan dari orang lain, khususnya sahabat saya, pacar saya dalam menentukan pilihan. Jadi sebelum ku ajukan pilihan ku saya selalu mi tanya sama mereka betulji apa keputusanku ini. Utamanya ketika mau mengajukan suatu pendapat atau jawaban. Biasanya juga ketika mauka beli suatu barang biasa labilka mau ambil atau tidak. (wwcr01/300320/NDH/S1)

Dari hasil wawancara dengan konseli menunjukkan bahwa konseli meminta pengarahan kepada orang lain sebelum menentukan suatu pilihan. Terutama ketika ingin menentukan benar tidaknya jawaban yang akan iya ambil selalu meminta saran-saran dari orang lain. NDH biasanya meminta pengarahan tersebut dari teman/sahabat, pasangan, ataupun dari orang tua.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan pasangan konseli yaitu B dimana :

Sebagai pacar, biasanya dia sering meminta bantuan kepada saya dalam sehari-harinya. NDH juga sering sekali minta pengarahan dalam menyelesaikan masalah / tidak mampu mengambil keputusan secara

mandiri. Dia biasanya bergantung kepada saya apa-apa saja kegiatan / keinginan yang ingin dia laksanakan. Adapun bentuk bantuan atau pengarahan yang biasa dia minta kepada saya yaitu antar jemput kampus-rumah ketika kuliah, tanya apa kah jawaban dari pekerjaan/apa yang ia kerjakan sudah sesuai dan juga tentunya tentang penampilan dia ketika mau keluar dari rumah. Dia pasti akan bertanya kepada saya, jika tidak di bati-bati maka dia pasti kebingungan apa yang harus dia kenakan/lakukan.
(wwcr03/030420/B/S4)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pacar konseli menyatakan NDH terbiasa meminta pengarahan atau penilaian terhadap apa yang ia lakukan, mulai dari hal-hal yang kecil hingga mendetail, konseli ini tidak mampu melakukan sesuatu tanpa meminta arahan dari pacarnya.

2) Kontrol diri eksternal yang kurang

Aspek ini terlihat ketika perempuan mendapatkan keberhasilan dirinya berhenti pada titik tertentu dan tidak ingin meraih keberhasilan yang lebih jauh lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan B pasangan konseli menyatakan bahwa:

Biasanya pacar saya ini toh cenderung mensyukuri segala sesuatu yang berhasil ia capai. Ia tidak ingin berusaha meraih lebih baik lagi, ia merasa cepat puas yang penting apa yang ia kerjakan sudah selesai dan benar.
(wwcr03/030420/B/S4)

Dari hasil wawancara dengan B mengatakan bahwa NDH kebanyakan lebih bersyukur segala sesuatu hal yang ada pada dirinya, NDH lebih merasa puas dengan apa yang telah ia kerjakan dan dimilikinya serta enggan untuk berusaha lebih guna mencapai yang lebih baik lagi.

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan sahabat konseli yakni AST menyatakan bahwa :

NDH itu na syukuri sekali mi kalau berhasil kih na kerja sesuatu dengan baik. Jadi begitu-begitu sajaji, asalkan lulus jih na syukuri sekali mi itu. Tidak ada niatnya untuk meraih hasil maksimal. Padahal teman-temannya yang lain deh, dia b aja jih. (wwcr02/010420/A.S.T/S3)

Dari hasil wawancara tersebut, NDH bersyukur apabila pekerjaan yang telah ia selesaikan itu dapat diterima dan lulus kriteria. Semestinya NDH harus lebih berusaha lagi untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal lagi.

Adapun hasil wawancara dengan konseli NDH selaku subjek dalam penelitian ini :

Ya saya merasa cukupmi dengan apa yang saya dapatkan dari hasil pekerjaanku. Dak ada kurasa keinginanku untuk raih yang lebih tinggi, syukur-syukur itu dapatka nilai yang lulus paling tidak tidak ku ulang mi lagi. (wwcr01/300320/NDH/S1)

Berdasarkan hasil wawancara dengan NDH selaku subjek dalam penelitian, subjek tidak terlalu menginginkan segala sesuatu yang berlebihan. Paling tidak dalam hal perkuliahan dia tidak mengulang lagi dan bisa mendapatkan nilai yang cukup.

3) Menghindari tantangan dan kompetisi

Hal ini terkait dengan faktor emosional seperti takut salah, merasa tidak enak dengan teman, tidak bersemangat, kurangnya optimism dalam hidup yang seringkali menghalangi kompetisi mereka untuk menghadapi ketakutan, persaingan, dan terus maju menghadapi segala rintangan.

Sesuai hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap pacar konseli NDH yaitu B menyatakan bahwa :

Terkait masalah ini, terkadang NDH juga sangat sering untuk menghindarinya, jadi setiap ada tantangan/kompetisi yang dihadapkan kepada NDH biasanya akan dihindari akibat ketakutan-ketakutan yang tinggi atau sikap ketergantungannya dibantu oleh orang lain. Misalnya ketika dalam suatu diskusi atau presentasi materi, ketika disuruh menjawab pertanyaan yang ada ia akan cenderung melemparkannya kepada orang lain untuk menjawabnya atau meminta orang lain membenarkan serta menambahkan jawaban yang ia lontarkan. Itu diakibatkan NDH merasa takut jawaban yang ia berikan itu salah.

(wwcr03/030420/B/S4)

Dari hasil wawancara tersebut, NDH terbiasa menghindari suatu tantangan dan kompetisi karena adanya ketakutan dan rasa ketidakpercayaan dalam dirinya. NDH akan menolak menjawab sebuah pertanyaan terlebih dahulu yang diberikan kepadanya atau meminta tambahan jawaban untuk membenarkan jawaban yang ia berikan.

Selanjutnya hasil wawancara dengan A.S.T selaku sahabat dari konseli NDH menyatakan bahwa :

Biasa saya perhatikan dia tidak mau terlibat dalam hal yang bakal mempersulit dirinya sendiri, jadi dia sering menghindari hal tersebut atau menolak terlibat. Begitu juga dalam hal optimisme dalam berdiskusi atau presentasi, dia menjawab dengan harapan akan di bantu oleh teman nya untuk membenarkan jawaban yang ia lontarkan.
(wwcr02/010420/A.S.T/S3)

Dari hasil wawancara tersebut, NDH menunjukkan sikap yang menghindari suatu tantangan atau kompetisi. Dia tidak ingin terlibat dalam suatu hal yang dapat membuat dirinya sendiri kerepotan. Bahkan dia terkesan akan menolak jika diberikan tanggung jawab oleh orang lain.

Lebih lanjut wawancara dengan konseli NDH selaku subjek dalam penelitian yakni

Tentu saya akan menghindari sesuatu yang bisa merepotkan atau menyusahkan diri saya sendiri. Tidak mau saya ambil pusing, jadi segala sesuatu mengenai tantangan dan kompetisi sebisa mungkin akan saya hindari hal tersebut. (wwcr01/300320/NDH/S1)

4) Mengandalkan laki-laki/orang lain

Ketergantungan dan kurangnya pengalaman membuat perempuan takluk dan mengandalkan laki-laki baik sebagai pelindungnya maupun secara ekonomis. Perempuan berani melakukan sesuatu jika ada laki-laki atau orang lain yang menyertainya dan merestuinnya. Hal ini mengurangi kuatnya keinginan untuk

bertahan mandiri. Perempuan cenderung berkembang menjadi pribadi yang bergantung kepada laki-laki atau orang lain baik secara ekonomis maupun psikologis.

Sesuai hasil wawancara dengan pacar konseli NDH yaitu B oleh peneliti menyatakan bahwa :

Persoalan meminta bantuan ini sering sekali dia lakukan kesaya, bahkan sebagian besar segala sesuatu yang ia kerjakan pasti ada saya yang bantu dia atau support. Contoh kecil saja yang tadi saya katakan, pasti setiap mau ke kampus atau pulang dari kampus pasti dia akan meminta saya untuk menjemput dan mengantarnya kembali. Padahal kan dia sendiri punya kendaraan dan bisa membawanya. Terkadang dia sendiri tidak memikirkan dampak yang ditimbulkannya sendiri kepada saya dengan pekerjaan yang juga sedang saya kerjakan. (wwcr03/030420/B/S4)

Dari hasil wawancara tersebut, bahwa NDH ini sering sekali meminta bantuan kepada pacarnya atau orang lain, terkait semua kegiatan yang dilakukan oleh NDH ia selalu meminta bantuan. Menurut B, NDH belum bisa mandiri dan tidak memiliki sifat kedewasaan. Bahkan tidak memikirkan dampak yang dihadapi B ketika NDH meminta bantuannya baik hal kecil sekalipun.

Berikutnya hasil wawancara dengan sahabat konseli yakni AST menyatakan bahwa :

Iye, biasa NDH lumayan sering minta bantuan atau pertolongan atau pengarahan dari pacarnya kayak itu mi hal kecil antar jemput kampus rumah, pergi jalan/liburan, kadang ada bagusnya juga karena biasa saling membantu kalau kerja tugas kuliah. Kalau tidak di jemput sama pacarnya atau tidak diikuti keinginannya biasa itu marah ki, tidak semangat kih langsung. (wwcr02/010420/A.S.T/S3)

Dari hasil wawancara tersebut, NDH menunjukkan sering kali meminta bantuan kepada pacarnya di kehidupan sehari-hari bahkan terkadang juga dalam hal akademik yaitu dalam hal mengerjakan tugasnya. Kalau tidak di jemput sama pacarnya atau tidak diikuti keinginannya biasa itu marah ki, tidak semangat kih langsung.

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap konseli NDH selaku subjek dalam penelitian ini yaitu :

Iya saya sering meminta bantuan kepada pacar saya untuk antar jemput saat saya mau ke kampus ataupun saat mau pergi jalan, pergi belanja, liburan jadi pasti saya minta sama dia dong. Pokoknya sebagian besar keseharian saya kalau ada mau saya kerja pasti minta ka bantuan sama pacarku atau orang lain yang bisa tolongka. Kalau tidak na jemput ka ke kampus biasa ngambekka dulu sama dia baru pergija sendiri sambil mendongkol sama orang atau temanku. (wwcr01/300320/NDH/S1)

Dari hasil wawancara itu, konseli NDH menunjukkan bahwa sering meminta bantuan kepada pacarnya ataupun kepada orang lain yang bisa menolongnya. NDH beranggapan bahwa selama masih ada orang yang bisa membantunya maka dia akan meminta bantuan tersebut saat ingin melakukan sesuatu tanpa perlu merepotkan diri sendiri. Kalau pacarnya tidak menjemputnya untuk ke kampus biasa NDH ngambek atau marah sama pacarnya baru pada akhirnya pergi sendiri sambil mendongkol sama orang atau temannya.

Tabel 1.1 Deskripsi Aspek Perilaku *Cinderella Complex*

No	Aspek Perilaku	Deskripsi Perilaku	Keterangan
1	Mengharapkan pengarahan dari orang lain	Konseli NDH sering kali merasa ragu dengan apa yang telah ia kerjakan sendiri, apakah yang telah ia selesaikan sudah betul atau masih ada kurang. Selain itu, ketika konseli ingin pergi ke suatu tempat maka ia terlebih dahulu menghubungi sang pacar menanyakan apakah ia bisa kesana atau tidak	
2	Kontrol diri eksternal yang kurang	Dalam kondisi dimana konseli mendapatkan hasil	

		atau nilai yang cukup/lulus dari suatu pekerjaan atau ujian yang telah ia lalui NDH konseli NDH merasa itu sudah sangat berharga dan tidak mengharapkan lebih dari pada itu. NDH beranggapan bahwa apa yang telah ia capai itulah merupakan kemampuan maksimal yang dimilikinya.	
3	Menghindari tantangan dan kompetisi	Dalam hal ini, dimana kondisi konseli NDH sangat menghindari sesuatu yang bisa merepotkan dirinya sendiri atau membuat dirinya bingung harus melakukan apa terlebih dahulu.	
4	Mengandalkan laki-laki/orang lain	Konseli NDH sangat bergantung kepada laki-laki ataupun orang lain yang bisa dijadikannya tameng untuk	

		<p>melindungi dirinya / menolong dirinya ketika sedang mengalami kesulitan. Kalau tidak di jemput sama pacarnya atau tidak diikuti keinginannya biasanya NDH marah dan langsung tidak bersemangat.</p>	
--	--	---	--

2. Faktor penyebab kecenderungan *Cinderella Complex* pada seorang mahasiswi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

Mahasiswi yang memiliki kecenderungan perilaku *Cinderella Complex* disebabkan oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

Adapun faktor yang menjadi penyebab kecenderungan *Cinderella Complex* pada konseli yaitu :

1. Pola asuh

Sesuai hasil wawancara yang telah dilakukan dengan keluarga dalam hal ini kakak dari konseli yang berinisial A menyatakan bahwa :

Untuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tuaku hampir sama jih dengan kebanyakan orang tua pada umumnya. Tapi itu adekku kalau sama ibunya biasa dimanja sekali itu anak, kalau bapak yah biasami cukup keras (tegas) tapi na sayang jki semuanya. (wwcr04/080420/A/S2)

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kakak kandungnya, menunjukkan bahwa NDH pada dasarnya menerima pola asuh yang cukup dimanjakan oleh orang tuanya utamanya sang ibu, sedangkan sang ayah mendidiknya dengan cukup tegas kepada anak-anaknya. NDH memang memiliki sifat yang manja, karena itu sang ibu sering menuruti segala keinginan dari NDH.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan kepada konseli NDH selaku subjek dalam penelitian kali ini menyatakan :

Bentuk pola asuh yang diterapkan itu beda antara ibu dengan bapak yang saya terima. Kalau ibu itu selaluka di manja tapi kalau bapakku de otoriter sekali sama saya. Kalau buat ka salah biasa ibu ku itu na bela ka, bapak ku yah na marahi ka. Cuma ku tauji iya marahnya bapak itu karena na sayang anaknya. (wwcr01/300320/NDH/S1)

Dari hasil wawancara tersebut NDH menerima pola asuh yang berbeda dari ibu dan bapaknya. Sang ibu sangat memanjakan dirinya segala sesuatu yang diinginkan pasti dipenuhinya dan juga kalau ada masalah sang ibu akan menolong / melindungi NDH dari sesuatu yang menyulitkan dirinya. Sedangkan bapak, cenderung lebih tegas kepada NDH. Jika NDH melakukan kesalahan pasti akan memarahinya. Tapi NDH tahu bahwa marah sang bapak karena bapak sayang terhadapnya.

2. Kondisi fisik (postur tubuh, penampilan)

Sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada A sebagai kakak dari konseli, menyatakan bahwa :

Kayaknya sih ada faktor kondisi fisik sehingga adekku itu terkena kecenderungan tersebut, karena biasa dia itu tidak percaya diri terhadap penampilannya. Makanya sekarang itu rajin-rajinni make up kalau mau keluar rumah dek. (wwcr04/080420/A/S2)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, NDH mengalami kecenderungan *Cinderella Complex* akibat dari faktor kondisi fisik yang dimana NDH tidak percaya diri dengan penampilan yang dimilikinya saat mau keluar rumah.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada konseli NDH selaku subjek dalam penelitian ini menyatakan bahwa :

Menurutku tidak terlalu berpengaruh jih dengan kondisi fisik yang saya miliki dengan masalah itu. Karena sejauh ini pede jka kalau kemana-mana. (wwcr01/300320/NDH/S1)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pernyataan dari NDH tidak sinkron dengan pernyataan yang dipaparkan sebelumnya oleh kakaknya dan juga hasil observasi yang telah dilakukan.

3. Perilaku sosial

Sesuai hasil wawancara yang dilakukan kepada kakak konseli menyatakan bahwa :

Untuk perilaku sosialnya adekku, khusus sama ibu itu dia manja sekali, selalu apa-apa sama dia. Kayak tidak bisa kalau tidak ada ibu, kalau tidak

bisa ibu bantu kih minta tolong sama saya biasa atau sama temannya.

(wwcr04/080420/A/S2)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa NDH secara perilaku sosial selama dirumah ia lebih sering menghabiskan waktu / mengerjakan sesuatu bersama ibunya. Pada saat ibunya tidak bisa maka barulah NDH meminta tolong kepada orang lain / kakaknya

Selanjutnya hasil wawancara dengan konseli NDH selaku subjek dalam penelitian ini menyatakan bahwa :

Pada dasarnya sebenarnya setiap orang mau berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri tapi kalau saya biasanya minta bantuan ka sama orang ketika dak bisa ka selesaikan sendiri masalahku atau tidak yakin ka dengan apa yang saya kerjakan. (wwcr01/300320/NDH/S1)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, NDH menunjukkan bahwa sebenarnya pada dasarnya ia berusaha sendiri terlebih dahulu untuk menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Akan tetapi ketika ia sudah tidak sanggup maka ia akan segera meminta bantuan kepada orang lain untuk menyelesaikan masalahnya itu.

4. Sifat emosional (marah, sedih, rasa takut, rasa malu, cemburu, senang, cinta)

Berikut petikan hasil wawancara yang dilakukan kepada A kakak dari konseli NDH yakni :

Kalau ada masalahnya marah-marah terusmi itu. Baru setiap orang na libatkan dalam masalahnya, ikut juga dimarahi walaupun itu orang tidak tau apa masalah kodong. (wwcr04/080420/A/S2)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa NDH tidak mampu mengelola emosinya dengan baik karena ketika iya menghadapi masalah lantas membuat dirinya kesusahan maka orang lain pun akan ikut terkena dampaknya.

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan kepada konseli NDH selaku subjek dalam penelitian ini, yakni :

Ketika menghadapi suatu masalah yang tidak bisa saya hadapi, stress ka sama pusing tidak tau apa harus ku bikin. Misalnya kalau konsul skripsi, dak kutau apa mau ku bilang (wwcr01/300320/NDH/S1)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, NDH menunjukkan bahwa setiap menghadapi suatu masalah yang tidak ia ketahui cara menyelesaikannya maka ia merasa stress bahkan sampai tidak mengetahui harus melakukan apa.

5. Sikap moral (empati, rasa percaya diri, pengendalian diri, dan kerendahan hati)

Berikut petikan hasil wawancara yang dilakukan kepada A kakak dari konseli NDH yakni :

Untuk empati cukup sering, biasa ikut merasakan susah kalau na liat orang lain susah, kalau kepercayaan diri yah begitu mi untuk penampilan kurang. (wwcr04/080420/A/S2)

Berdasar hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa NDH sebenarnya memiliki rasa empati yang kuat terhadap orang lain. Akan tetapi untuk kepercayaan dirinya cukup kurang.

Selanjutnya hasil wawancara terhadap konseli NDH selaku subjek dalam penelitian ini ialah :

Itumi terkadang merasa kurang percaya dirika dan kalau empati biasa jka berempati sama orang yang sedang bermasalah.
(wwcr01/300320/NDH/S1)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa NDH terkadang merasa kurang percaya diri terhadap dirinya sendiri. Untuk rasa empati ia cukup berempati terhadap orang lain yang memiliki masalah.

6. Pengalaman masa lalu

Berikut petikan hasil wawancara terhadap A selaku kakak dari konseli NDH yakni :

Mungkin saja ada, seperti bullying. (wwcr04/080420/A/S2)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa NDH bisa saja merupakan korban bullying yang dilakukan oleh teman-temannya dimasa lampau sehingga membuat NDH ini tidak memiliki kepercayaan diri.

Selanjutnya hasil wawancara terhadap konseli NDH selaku subjek dalam penelitian ini menyatakan bahwa :

Mungkin waktuku kecil dak pernah ka kerja apa-apa selalu ka dimanja sama ibuku, tapi selaluka dimarahi sama bapakku dan disitumi ku jadikan

ibuku sebagai tameng biar tidak dimarahika bapakku.
(wwcr01/300320/NDH/S1)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa NDH memiliki pengalaman masa lalu dimana sewaktu kecil ia tidak pernah mengerjakan segala sesuatunya sendiri pasti dibantu oleh orang lain (ibunya) tapi juga ia sering dimarahi oleh bapaknya. Maka dari itu iya menjadikan ibu nya sebagai tameng untuk menghadapi masalah.

7. Kondisi lingkungan & budaya (adat)

Berikut petikan hasil wawancara terhadap A selaku kakak dari konseli NDH yakni :

Biasa saja, jarang mi sekarang dia keluar rumah semenjak SMA kalau tidak salahka dek. Sedangkan kondisi budaya yang terlihat dilingkungan tempat kami tinggal tidak terlalu terlihat budaya Makassar, karena sudah banyak pendatang yang tinggal didekat rumah kami
(wwcr04/080420/A/S2)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa NDH jarang melakukan interaksi dengan warga sekitar rumahnya semenjak lulus dari bangku SMP masuk ke jenjang SMA. Kemudian untuk kondisi budaya dilingkungan sekitar tidak lagi kental dengan budaya Makassar yang biasanya terlihat di daerah-daerah itu dikarenakan sudah banyak pendatang yang tinggal disekitar rumah konseli.

Selanjutnya hasil wawancara terhadap konseli NDH selaku subjek dalam penelitian ini menyatakan bahwa :

Dulu jh suka ka berinteraksi sama lingkungan sekitarku, itupun sama orang dewasa atau sama anak kecil, untuk seumuran saya itu tidak pernah ada saya temui karena tidak pernah kapang keluar. Tapi pas masukka kelas 2 SMA dak pernah mka berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan sekitarku. Dan untuk orang-orang yang tinggal di sekitar rumah ku itu kebanyakan bukan orang Makassar asli, lagian saya juga campuran jh juga antara Makassar dengan mandar. (wwcr01/300320/NDH/S1)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa NDH sudah mulai jarang berinteraksi dengan warga sekitar rumahnya saat kelas 2 SMA. Padahal sebelumnya ia cukup rajin berinteraksi walaupun hanya sama orang dewasa atau anak-anak. Sedangkan untuk seumuran dia sangat jarang juga ia temui karena jarang keluar dari rumahnya masing-masing. Yang dimana juga kondisi lingkungan budaya tempat tinggal NDH tidak kental dengan adat atau kebanyakan warga tetangga rumah NDH merupakan pendatang.

Tabel 1.2 Faktor Penyebab Perilaku *Cinderella Complex*

No	Faktor	Deskripsi Hasil	Keterangan
1	Pola asuh	Bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua konseli NDH berbeda antara ibu dan bapaknya. Dimana sang bapak menerapkan pola asuh yang cukup protektif terhadap anaknya sedangkan sang ibu sangat memanjakan anaknya khususnya konseli NDH ini.	

2	Kondisi fisik (postur tubuh, penampilan)	Untuk kondisi ini konseli NDH beranggapan bahwa untuk masalah kondisi fisik yang dimilikinya awalnya tidak percaya diri dengan penampilannya namun saat ini sudah tidak terlalu membuat dirinya pusing dan menerima penampilannya apa adanya.	
3	Perilaku sosial	Konseli NDH pada dasarnya orangnya sangat manja pada ibunya dan segala sesuatu yang ia kerjakan itu biasa dibantu oleh ibunya. Akan tetapi pada dasarnya iya selalu berusaha sendiri terlebih dahulu untuk menyelesaikan pekerjaannya, apabila iya mulai merasa kurang yakin dengan hasilnya barulah dia meminta penilaian dari orang lain.	
4	Sifat emosional (marah, sedih, takut, rasa malu, cemburu, senang, cinta)	Konseli NDH tidak mampu mengontrol emosinya dengan baik. Hal ini ditunjukkan pada saat setiap menghadapi suatu masalah yang tidak ia ketahui cara menyelesaikannya ataupun ada keinginannya yang tidak bisa terpenuhi NDH akan merasa stress dan marah yang akan berdampak kepada orang lain.	
5	Sikap moral (empati, rasa percaya diri, pengendalian diri, dan kerendahan hati)	Konseli NDH terkadang merasa kurang percaya diri dengan penampilan yang ia miliki atau hasil pekerjaan yang ia selesaikan. Namun	

		disisi lain konseli NDH ini memiliki rasa empati yang cukup besar kepada orang lain yang sedang terkena musibah.	
6	Pengalaman masa lalu	Konseli NDH sejak kecil tidak dibiasakan mengerjakan apa-apa oleh ibunya, ia terlalu dimanjakan. Bahkan ketika dirinya di marahi oleh bapaknya, NDH menjadikan sang ibu sebagai tameng untuk berlindung agar tidak terkena marah secara langsung.	
7	Kondisi lingkungan (adat & budaya)	Dalam hal ini, konseli NDH terakhir kali berinteraksi sosial secara langsung itu sewaktu dirinya masih duduk di bangku sekolah kelas 1 SMA. Namun sejak dirinya naik kelas dirinya mulai jarang berinteraksi dengan warga sekitar rumahnya. Pada saat berinteraksipun, NDH lebih banyak berinteraksi dengan orang yang lebih dewasa dari dirinya karena anak seusia dengannya jarang ditemui diluar rumah. Dimana juga kondisi lingkungan budaya tempat tinggal NDH tidak kental dengan adat atau kebanyakan warga tetangga rumah NDH merupakan pendatang.	

3. Penanganan kecenderungan perilaku *Cinderella Complex* menggunakan Restrukturisasi Kognitif

Berdasarkan uraian-uraian mengenai kecenderungan perilaku *Cinderella Complex* yang dialami oleh mahasiswi NDH, maka dapat dilihat bahwa perilaku tersebut diakibatkan adanya pikiran irasional atau maladaptif yang dimiliki oleh mahasiswi, yang menganggap bahwa kecenderungan perilaku *Cinderella Complex* merupakan hal yang biasa saja dan tidak merugikan orang lain. Mahasiswi yang mengalami kecenderungan *Cinderella Complex* memiliki anggapan bahwa jika ada orang lain yang bisa membantunya menyelesaikan segala masalah atau pekerjaan yang dihadapi dan dilaluinya, maka dirinya tidak perlu pusing akan hal tersebut. Hal tersebut didapatkan peneliti berdasarkan dari hasil observasi yang sebelumnya telah dilakukan di lapangan yang dimana kesimpulannya adalah konseli N.D.H selalu merasakan ketidakmampuan terhadap dirinya sendiri yang dimana berdampak dengan situasi sosialnya terkadang meminta bantuan terhadap orang lain, selalu memperhatikan penampilannya saat mau keluar rumah dan memiliki perasaan yang sering berubah-ubah di akibatkan dari adanya pengalaman masa lalu yang dialaminya sewaktu sekolah. Maka dari itu juga, ia merasa membutuhkan orang lain sebagai pelindungnya ketika menghadapi suatu masalah karena ia kurang memiliki kepercayaan diri. Dan juga hasil observasi tersebut diperkuat dengan informasi yang didapatkan melalui sesi wawancara terhadap beberapa informan pendukung seperti sahabat si konseli, pasangan si konseli, kakak si konseli itu sendiri.

Oleh karena itu peneliti menawarkan alternatif penanganan dengan mengubah struktur berpikir siswa dengan menggunakan teknik restrukturisasi kognitif. Teknik restrukturisasi kognitif yang ada dalam pendekatan Kognitif-Behavioral dimana Restrukturisasi kognitif merupakan proses menemukan dan menilai kognisi seseorang, memahami dampak negatif pemikiran tertentu terhadap perilaku, dan belajar mengganti kognisi tersebut dengan pemikiran yang lebih real lebih cocok. Teknik ini dapat dilakukan dengan jalan memberikan informasi yang korektif, belajar mengendalikan pemikiran sendiri. Tujuan dari implementasi restrukturisasi kognitif membangun pola pikir yang lebih sesuai dan adaptif, memusatkan perhatian pada upaya mengidentifikasi dan mengubah kesalahan kognisi atau persepsi tentang diri dan lingkungan. Kesalahan kognisi di ekspresikan melalui diri yang negatif pernyataan diri yang negatif mengindikasikan adanya pikiran, pandangan dan keyakinan yang irasional. Dalam hal ini, mahasiswi yang berperilaku *Cinderella Complex*, yang dimana perilaku tersebut muncul akibat adanya pola pikir yang keliru sehingga melahirkan perilaku yang tidak diharapkan oleh lingkungan. Dengan adanya kesadaran akan hal tersebut diharapkan terbentuknya insan-insan berkualitas yang selalu mngedepankan pikiran-pikiran positif dalam setiap langkah dan tentu saja hal ini akan member pengaruh positif bagi masa depan siswa dan lingkungan dimana mereka berada.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode *case study*, untuk melihat menangani permasalahan yang dialami oleh konseli NDH. Pelaksanaan penelitian dengan Pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* teknik restrukturisasi

kognitif dalam mengurangi kecenderungan perilaku *Cinderella Complex* yang dilaksanakan dalam 6 tahap, yaitu:

a. Pertemuan Pertama : Rasionalisasi

Kegiatan *rational treatment* dilaksanakan pada tanggal 14 April 2020.

Pada tahap ini, peneliti menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Berikut petikan wawancaranya:

K'Lor : Baiklah, sebelumnya saya akan menjelaskan tujuan dari pertemuan kita kali ini. Seperti yang kamu ketahui bahwa saat ini kamu memiliki masalah terkait dengan kecenderungan perilaku *Cinderella Complex*.

K'Li : Iya. Saya rasa itu masalah agak mengganggu saya

K'Lor : Iya. Saya juga agak kaget kalau tau dirimu melakukan perilaku seperti itu. Jadi. Apa kira-kira perilaku Ta yang ingin diubah ?

K'Li : Mau ka ubah ini perilaku ku yang tidak bisa hadapi masalahku sendiri dan harus di bantu sama orang lain. Karena terlalu bergantungka sama orang jadinya tidak bisa ka mandiri saya rasa.

(Wawancara pada tanggal 14 April 2020)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas diketahui bahwa konselor berusaha untuk memberikan pemahaman masalah yang dialami oleh konseli.

Setelah menjelaskan tujuan kegiatan, konselor menjelaskan tentang kecenderungan perilaku *Cinderella Complex* kepada konseli. Berikut petikan wawancaranya

K'Lor : Jadi bisa mi kita bedakan yang mana itu *Cinderella Complex*?

K'Li : Belum terlalu, karena masih ada di pikiran ku yakin ka apa yang saya lakukan itu tidak salah jih.

K'Lor : Apapun itu namanya, jika diri ta ketergantungan atau intensitas ta berlebihan terhadap orang lain, itu mi namanya *Cinderella Complex*. Walaupun tidak ada maksud ta untuk begitu

K'Li : Iya. Itu mi juga, karena begitu mka saya kalau di rumah atau di kampus

(Wawancara pada tanggal 14 April 2020)

Selanjutnya konselor memperkuat konseli bahwa kecenderungan perilaku

Cinderella Complex dapat merugikan diri sendiri. Berikut petikan wawancaranya:

K'Lor : Menurut saya kelewatan batas mki namanya itu kalau sedikit-sedikit minta tolong ki sama pacar ta atau sama teman ta. Apalagi biar hal kecil minta tolong ki juga.

K'Li : iya begitumi

K'Lor : Nah yang seperti itu mi merugikan sebenarnya. Waktu mu terbuang percuma kan? Menunggu bantuan datang padahal seharusnya masalah itu bisa selesai cepat, malah tertunda karena menunggu.

(Wawancara pada tanggal 14 April 2020)

Untuk menguji pemahaman konseli mengenai kecenderungan perilaku

Cinderella Complex, konselor mengajukan pertanyaan tentang contoh pernyataan

diri yang mempengaruhi perilaku konseli.

K'Lor : begini, saya kasih ki contoh, waktu itu ada kuliah ta jam 14.00 baru minta ki jemput sama pacar ta misalnya. Baru itu pacar ta bisanya jemput jam 13.40, belum perjalanan kerumah ta baru ke kampus lagi. Kira-kira terlambat ki atau tidak kalau begitu? Bagus tidak?

K'Li : Terlambat sih, tidak bagus juga. Tapi kan ku anggap mereka bisa ji mengerti kalau itu memang gaya ku

K'Lor : Memang itu menurutta. Tapi dosen?

K'Li : Iya, itu mi juga kalau malas mka pergi sendiri pasti minta ka dijemput sama pacarku.

(Wawancara pada tanggal 14 April 2020)

Lima menit menjelang batas waktu (60 menit) sesi analisis pernyataan diri

yang mempengaruhi selesai, konselor melakukan terminasi. Berikut petikan

wawancaranya:

K'Lor : Kalau begitu terus cara ta berpikir, akan ada terus itu keinginan ta untuk menjadi pelaku *Cinderella Complex*. Coba mi kita pikir saja. Segala sesuatu akan berpengaruh buruk ke diri ta kalau intensitasnya berlebihan

K'Li : iya, maka dari itu bersedia ka untuk jadi konseli ta siapa tahu bisa ki bantuka kurangi itu perilaku *Cinderella Complex* yang saya alami

K'Lor : Iya. Tapi sampai disini mi saja pertemuan ta dulu. Insyallah kalau tidak ada halangan, ketemu ki lagi?

K'Li : Iya, kita kabari mka saja dimana dan kapan kita mau bertemu

K'Lor : Iya.

K'Li : Kalau begtu, duluan ka dih

(Wawancara pada tanggal 14 April 2020)

Berdasarkan pertemuan pertama diketahui bahwa konselor menyampaikan tujuan pelaksanaan restrukturisasi kognitif. Konseli juga memahami bahwa kecenderungan perilaku *Cinderella Complex* yang dilakukannya dapat merugikan orang lain

b. Pertemuan Kedua : Identifikasi pikiran kedalam situasi

Kegiatan identifikasi pikiran kedalam situasi dilaksanakan pada tanggal Selasa, 17 April 2020. Peneliti menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan dan melakukan penyegaran kembali mengenai kegiatan sebelumnya yaitu pemahaman akan masalah. Berikut petikan wawancaranya

K'Lor : Assalamualaikum, bagaimana kabarnya hari ini?.

K'Li : waalaikumsalam, Baik alhamdulillah (tersenyum)

K'Lor : Oke, terima kasih sudah datang hari ini. Seperti kesepakatan kemarin, hari ini kita akan mencoba mengidentifikasi pikiran ta ke dalam situasi yang selalu kita lakukan

K'Li : iya.

(Wawancara pada tanggal 17 April 2020)

Pada inti kegiatannya, terlebih dahulu konselor memberikan contoh tentang pikiran yang mengikuti agar mempermudah konseli mengidentifikasi bentuk pikiran yang positif dan negatif. Berikut petikan wawancaranya:

K'Lor : Jadi begini, tindakan ta meminta bantuan kepada orang lain itu di karenakan kita berpikir bahwa setiap masalah yang kita hadapi itu akan selesai jih karena ada orang lain yang bantu?

K'Li : Iya begitumi.

(Wawancara pada tanggal 17 April 2020)

Selanjutnya konselor meminta konseli untuk menjelaskan pikiran yang mengikuti, baik beberapa saat sebelum peristiwa terjadi, saat peristiwa terjadi, dan beberapa saat setelah peristiwa itu terjadi. Berikut petikan wawancaranya:

K'Lor : Jadi coba kita bawa beded' itu masalah yang kita alami ke alur berikir begitu?.

K'Li : Begini, saat suatu waktu ada masalahku tentang perkuliahan toh ada tugas dari dosen nah biasanya saya coba dulu kerjakan sendiri. Pada saat selesai mi, tidak yakin ka dengan jawaban dari tugasku. Disitu mka bertanya sama temanku sudah cocok kah jawabanku atau tidak. Begitu kah?

K'Lor : Iya betul

(Wawancara pada tanggal 17 April 2020)

Setelah konseli mampu menganalisis perilakunya, konselor meminta konseli untuk mencatat perilaku-perilaku tersebut kedalam lembar kerja yang dibagikan kepada konseli,

K'Lor : Ini ada lembar kerja. Coba kita pisah itu pikiran positif dan negatif ta di situ?.

K'Li : Oh iya.

K'Lor : Kalau sudah, atau masih ada yang belum kita mengerti, tanyakan langsung ke saya.

K'Li : OK

(Wawancara pada tanggal 17 April 2020)

Selanjutnya konselor membantu konseli memisahkan pikiran positif dan negatif nya sendiri, dan terakhir Konselor membantu konseli tersebut mengubah pikiran negatif tersebut menjadi positif

Sepuluh menit menjelang batas waktu (60 menit) sesi identifikasi perilaku kedalam situasi berakhir, konselor melakukan terminasi. Berikut petikan wawancaranya:

K'Lor : Tabe, ini ada lembar tugas rumah. Coba kerja di rumah nah. Ini berfungsi untuk melatih diri ta mengenali pikiran yang negatif dan yang positif.

K'Li : Oh iya ok

(Wawancara pada tanggal 17 April 2020)

Berdasarkan hasil pertemuan tersebut, diketahui konseli telah mampu memisahkan pikiran-pikiran negatif dengan pikiran positif pada sebuah situasi dalam kehidupan sehari-harinya

c. Pertemuan Ketiga: Pengenalan dan latihan *coping thought*

Kegiatan mengenal dan latihan *coping thought* dilaksanakan pada tanggal 21 April 2020. Peneliti menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu memberikan kemampuan perpindahan fokus dari pikiran yang merusak diri/mengalahkan diri menuju pikiran yang lebih konstruktif dan membangun keyakinan akan kemampuannya dalam memperoleh perilaku adaptif yang dinginkam dan diharapkannya. Berikut petikan wawancaranya:

K'Lor : Baiklah hari ini kita akan melatih kemampuan perpindahan fokus dari pikiran yang merusak diri/mengalahkan diri menuju pikiran yang lebih konstruktif dan membangun keyakinan?.

K'Li : Bagaimana mi itu?

K'Lor : Disini saya akan memberikan situasi-situasi yang berkaitan dengan perilaku ta lalu coba kita pidahkan ki pikiran negatif ta ke pikiran yang positif

K'Li : Oh iya.

K'Lor : Oke. Coba ta bayangkan situasinya ketika kecenderungan perilaku *Cinderella Complex* muncul, bagaimana perasaan dan pikiran ta?

K'Li : Yah merasa tenang ja dan pasti ma terus ka begitu.

K'Lor : Maksudnya?

K'Li : Pasti akan minta tolong ka lagi sama orang lain kalau ada masalahku saat itu, karena merasa tenang kalau ada bantuka. Dan yakin ka akan ada orang lain yang bantuka.

K'Lor : baik, itu yang kita pikirkan sekarang. Coba pikirkan hal yang lain mengenai itu perilaku itu.

K'Li : Mau saya kurangi ketergantungan ku sama orang lain

K'Lor : Coba ganti ke yang lebih positif

K'Li : Hmm, bisa jka lakukan / hadapi sendiri masalah ku tanpa perlu lagi tergantung sama orang lain / pacarku

K'Lor : Bagus. Nah begitu mi caranya mengalihkan pikiran negatif ke pikiran positif.

(Wawancara pada tanggal 21 April 2020)

Selanjutnya, konseli diminta untuk berlatih memverbalisasikan pikiran-pikiran positif, dan konseli diminta untuk mencatat pada selembar kertas mengenai pikiran-pikiran positif yang muncul.

K'Lor : Coba ucapkan itu pikiran-pikiran positif ta?

K'Li : Mencoba ka control diri untuk tidak lagi bergantung sama orang lain ketika kesulitan ka

K'Lor : Mantull. Tuliskan mi itu pikiran-pikiran positif ta. Ini ada selembar kertas. Tulis mki di kertas ini.

K'Li : Ok, semua pikiran positifku ?

K'Lor : Yes

(Wawancara pada tanggal 21 April 2020)

Lima belas menit menjelang batas waktu (60 menit) sesi berakhir, konselor meminta untuk mengakhiri kegiatan kemudian konselor melakukan terminasi sesi.

Berikut petikan wawancaranya:

K'Lor : Bagaimana perasaannya setelah latihan tadi. Ada mi ta rasa perubahan?

K'Li : Hmm iya. Mulai mka bisa berpikir lebih positif terhadap diriku

K'Lor : Nah, latih itu terus di rumah. Karena pada dasarnya hanya diri sendiri yang mampu mengatasi masalah?

K'Li : Siap, insyaallah berusaha mka untuk kurangi sifat perilaku *Cinderella Complex* yang saya alami.

K'Lor : Ok, berlatih terus nah.

K'Li : Ok, jangki kabur tetap ki bimbing ka sampai ku bisa

K'Lor : Hahaha iye, saya bimbing jki terus sampai bisa. Tapi simulasikan situasi sendiri juga. Ganti-ganti ki maksudnya

K'Li : Hmm iya. Insya allah saya coba.
(Wawancara pada tanggal 21 April 2020)

Hasil yang diperoleh pada pereuan ini, konseli mampu mengalihkan pikiran negatifnya ke pikiran yang lebih positif. Pengalihan tersebut dilatihkan oleh konselor sehingga konseli terbiasa untuk berpikir yang lebih positif ketika menghadapi situasi atau peristiwa yang memungkinkan ia untuk melakukan kecenderungan perilaku *Cinderella Complex*.

d. Pertemuan Keempat: Peralihan pikiran negative ke *coping thought*

Kegiatan peralihan pikiran negative ke *coping thought* dilaksanakan pada tanggal 24 April 2020. Peneliti menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu memberikan kemampuan mengatasi kecenderungan perilaku *Cinderella Complex* yang dialami oleh konseli. Berikut petikan wawancaranya:

K'Lor : Baik, bagaimana mi dengan tugas rumah yang saya berikan ki? Dilakukan jih selama dirumah?

K'Li : Sudah mi ku latih di rumah. Banyak mi Alhamdulillah latihan yang saya lakukan, saya ulang-ulang terus

K'Lor : Good, saya sangat senang melihat semangat yang kamu miliki. Nah hari ini kita akan mencoba untuk mengalihkan pikiran negatif ke permasalahan yang kamu alami.

K'Li : Ok

(Wawancara pada tanggal 24 April 2020)

Setelah membangun *rapport*, konselor memulai dengan memberikan cerita pendek untuk stimulant yaitu mengenai masalah pikiran negative yang mempengaruhi perilaku dengan memodelkan diri sendiri. Berikut Petikan wawancaranya:

K'Lor : Begini, saya punya simulasi cerita. Suatu saat ada ujian praktek suatu MK dimana ujian tersebut dilakukan secara individu, apa yang kamu lakukan?

K'Li : Deh haha susahnya ilustrasinya, tapi kalau begitu panic ka biasa karena tidak saya tahu harus lakukan apa saat ujian nanti.

K'Lor : Terus?

K'Li : Tapi saya usahakan untuk kerja semaksimal mungkin.

K'Lor : Bagus. Terus apa lagi?

K'Li : Apapun hasil yang saya dapatkan nanti selesai ujian, paling tidak saya bisa lakukan itu sendiri tanpa harus meminta bantuan dari orang lain lagi.

(Wawancara pada tanggal 24 April 2020)

Berdasarkan pernyataan di atas diketahui bahwa konselor mengajak konseli untuk latihan menghentikan pikiran negatif. Dengan menggali pikiran-pikiran negatifnya kemudian konseli menghentikan pikiran negatif

Lima belas menit menjelang batas waktu (60 menit) sesi berakhir, konselor meminta untuk mengakhiri kegiatan kemudian konselor melakukan terminasi sesi.

Berikut petikan wawancaranya:

K'Lor : Bagaimana perasaan ta setelah latihan tadi. Ada mi ta rasa perubahan dengan pikiran ta?

K'Li : Hmm iya alhamdulillah, paling tidak bisa mka berpikir bahwa sebenarnya bisa jka lakukan itu sendiri.

K'Lor : Baik, ingat latihan terus dirumah nah.

K'Li : Siap.

(Wawancara pada tanggal 24 April 2020)

Hasil yang diperoleh pada pertemuan kali ini, konseli mampu mengalihkan pikiran negatifnya ke pikiran yang lebih positif. Pengalihan tersebut dilatihkan oleh konselor sehingga konseli terbiasa untuk berpikir yang lebih positif ketika menghadapi situasi atau peristiwa yang memungkinkan ia untuk melakukan perilaku *Cinderella Complex*.

e. Pertemuan Kelima: Latihan Penguatan positif.

Kegiatan latihan penguatan positif dilaksanakan pada tanggal 28 April 2020. Peneliti menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu memberikan kemampuan mengatasi kecenderungan perilaku *Cinderella Complex* dan menghilangkan perilakunya sendiri yang negatif.

Pada latihan ini, konselor meminta konseli untuk mengulangi dan memverbalisasikan perpindahan pikiran negative ke *coping thought* secara bergantian, dengan sendirinya konseli dengan cepat menggantikan pikiran negatifnya tersebut.

K'Lor : Baiklah hari ini kita akan melatih verbalisasi pikiran ke *coping thought* ?

K'Li : Yang bagaimana itu?

K'Lor : Disini saya akan memberikan situasi-situasi yang berkaitan dengan perilaku ta lalu coba kita pindahkan ke pikiran negatif ta ke pikiran yang positif. Lalu kita verbalisasikan. Tapi harus cepat nah

K'Li : Apa itu verbalisasi?

K'Lor : Diucapkan.

K'Li : Oh, ok.

(Wawancara pada tanggal 28 April 2020)

Selanjutnya, konseli diminta untuk berlatih memverbalisasikan pikiran-pikiran positif tersebut.

K'Lor : Oke. Coba ta bayangkan kembali situasinya nah. Hari itu ada kuliah ta lagi jam 11.20 nah pada saat mau ki berangkat ini pacar ta telfon ki nanya mau ki di jemput atau tidak, bagaimana jawaban ta?

K'Li : Bilang ka tidak usah mi jemput ka, karena bisa jka pergi sendiri naik motor.

K'Lor : Bagus. Lalu?

K'Li : Yah dari pada lama ka lagi tunggu ki terlambat ka nanti mending pergi sendiri mka saja.

K'Lor : Good. Sudah bagus mi pengalihan ta

(Wawancara pada tanggal 28 April 2020)

Berdasarkan petikan wawancara tersebut, diketahui konselor meminta konseli selalu mengulang-ulangnya tanpa menverbalkannya. dan akhirnya

konselor menjelaskan manfaat dan diharapkan konseli bisa mengaplikasikannya ketika mendapatkan pikiran negatif.

Lima belas menit menjelang berakhirnya batas waktu sesi ini (60 menit).

Berikut petikan wawancaranya:

K'Lor : Bagaimana perasaan ta setelah latihan tadi. Ada mi ta rasa perubahan dengan pikiran ta?

K'Li : Alhamdulillah. Mulai ma bisa berpikir yang baik. Kalau kemarin-kemarin itu saya yang ngotot minta di jemput

K'Lor : Baiklah, tetap berlatih di rumah

K'Li : Ok.

(Wawancara pada tanggal 28 April 2020)

Berdasarkan petikan wawancara tersebut, diketahui konselor meminta konseli menyampaikan pengalaman yang didapatkan melalui kegiatan yang telah dilakukan. Konselor meminta konseli merefleksikan kegiatan tersebut berulang-ulang di rumah.

Hasil yang diperoleh dari pertemuan ini adalah konseli mampu mengubah pikiran negatif ke pikiran positif. Selain itu konseli juga dapat menahan diri dari kecenderungan perilaku *Cinderella Complex* yang selama ini dilakukannya / dialaminya.

f. Pertemuan keenam: Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2020. Peneliti menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu mengurangi atau menghilangkan ide-ide dan perasaan-perasaan yang negatif, irasional dan tidak logis dalam situasi-situasi tertentu. Tercapainya kemampuan konseli mengatasi pikiran, perasaan, dan perilaku yang menghambat keyakinan akan kemampuannya dalam mencapai karier yang di inginkan dan harapkan yang diakibatkan oleh

pemikiran yang negatif dan pemaknaan yang salah. Berikut petikan wawancaranya:

K'Lor : Baiklah coba kita dengar hasil yang sudah kita dapat selama ini?

K'Li : Alhamdulillah. Sudah agak berkurang mi ketergantungan ku sama pacarku atau orang lain setiap ada masalah atau pekerjaan yang saya hadapi.

K'Lor : Bagus lah. Jadi apa progresnya dari itu?

K'Li : Mulai mka bisa mandiri, lakukan sedikit-sedikit sendiri dan yakin terhadap diri sendiri bahwa sebenarnya saya ini mampu menyelesaikan sesuatu itu sendiri.

K'Lor : Asik, mantap bosque. Apakah ada kendala-kendala selama ini?

K'Li : Alhamdulillah tidak ada. Lancar-ancar saja, hanya mau saja ku ubah mind set pikiran ku.

K'Lor : Tetap pertahankan karena itu pikiran semua ji sebenarnya yang buat ki begini

K'Li : Iya, itu mi. Terima kasih banyak atas bantuannya selama ini.

K'Lor : Iya sama-sama.

(Wawancara pada tanggal 4 Mei 2020)

Tiga puluh menit menjelang batas waktu (60 menit) peneliti mengarahkan indivdu untuk melakukan diskusi. Sepuluh menit terakhir konselor melakukan terminasi. Berikut petikan wawancaranya:

K'Lor : Bagaimana perasaan ta setelah ikuti latihan ini semua?

K'Li : Alhamdulillah lebih baik dari sebelumnya. Banyak sekali kurasa manfaatnya untuk saya.

K'Lor : Alhamdulillah. Coba terapkan terus di rumah nah. Kalau dapat masalah seperti itu, pakai teknik itu lagi

K'Li : Siap.

K'Lor : Saya pikir sudah saatnya mengakhiri sesi konseling ini. Tujuan ta juga sudah tercapai. Pesan saya, gunakan kemampuan ta dengan sebaik-baiknya karena kita adalah mahasiswi yang tugasnya belajar untuk menjadi penerus bangsa yang hebat. Gunakan kesempatan sebaik-baiknya

K'Li : Iya insyaallah saya usahakan untuk terus mempertahankan perilaku seperti ini.

(Wawancara pada tanggal 4 Mei 2020)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, disimpulkan bahwa konseli telah mampu mengatasi kecenderungan perilaku *Cinderella Complex* yang dialaminya dengan menampilkan perilaku baru yang lebih baik. Hal tersebut tidak lepas dari perubahan pikiran negatif ke pikiran positif. Berikut uraian hasil konseling konseli NDH :

Tabel 1.3 Kondisi Pasca Intervensi

No	Aspek/Faktor Perilaku	Kondisi Pasca Intervensi	Keterangan
1	Mengharapkan pengarahan dari orang lain	Konseli NDH mulai mengurangi intensitasnya dalam meminta pengarahan atau penilaian dari orang lain terhadap hasil pekerjaan yang telah ia kerjakan. NDH merasa harus yakin dengan kemampuan yang ia miliki.	
2	Kontrol diri eksternal yang kurang	Konseli NDH lebih berusaha secara maksimal agar ia bisa mendapatkan penghargaan atau nilai yang lebih baik dari sebelumnya dengan banyak berlatih dan belajar.	
3	Menghindari tantangan & kompetisi	Konseli NDH mulai membiasakan dirinya untuk menerima tantangan yang diberikan kepada dirinya agar ia terbiasa dan tidak kesulitan lagi disuatu hari nanti ketika menerima tantangan/kompetisi.	
4	Mengandalkan laki-laki atau orang lain	Setelah menerima bantuan penanganan, konseli NDH terlihat mulai mengurangi intensitasnya dalam	

		meminta bantuan dari laki-laki (pacarnya) atau dari orang lain. Ini dibuktikan dengan dimana konseli NDH tidak lagi meminta bantuan ketika menghadapi suatu masalah yang bisa ia selesaikan sendiri seperti minta di temani pergi berbelanja dengan pacar atau minta di antar jemput ke kampus.	
--	--	---	--

B. Pembahasan

Sesuai dengan temuan penelitian secara berturut-turut akan dibahas mengenal gambaran perilaku kecenderungan *Cinderella complex*, faktor-faktor penyebab *Cinderella complex*, dan pelaksanaan teknik *Cinderella complex* pada konseli NDH.

1. Gambaran perilaku kecenderungan *Cinderella complex* pada konseli NDH

Gambaran *Cinderella complex* terdapat enam aspek yang menjadi ciri perempuan mengalami kecenderungan *Cinderella complex* yaitu (1) Mengharapkan pengarahannya dari orang lain, (2) kontrol diri eksternal kurang, (3) rendahnya harga diri, (4) menghindari tantangan dan kompetisi. (5) mengandalkan laki-laki. (6) takut kehilangan feminitas dalam bekerja. Pada diri Konseli NDH terdapat empat ciri *Cinderella complex* yaitu (1) Mengharapkan pengarahannya/pendapat orang lain seperti sering merasa ragu ketika dirinya akan mengambil suatu keputusan, dirinya baru akan memutuskan ketika sudah

mendapatkan pengesahan secara sosial dari orang lain, (2) kontrol diri eksternal kurang seperti dirinya terkadang tidak ingin menggapai sesuatu yang lebih dari apa yang ia terima saat itu juga karena sudah merasa cukup atas yang diraihnyanya yang menurutnya sudah pantas sesuai dengan kemampuannya, (3) menghindari tantangan kompetisi seperti selalu tidak ingin mencoba hal baru yang bisa mempersulit / membuat dirinya tidak berdaya dan merasa tidak tahu harus melakukan apa saat itu, & (4) mengadakan / mengharapkan bantuan dari orang lain atau laki-laki seperti hampir setiap saat ketika tidak bisa melakukan segala sesuatu baik masalah berat maupun ringan sekalipun hal tersebut tidak dapat terselesaikan ketika dirinya tidak didampingi atau ditolong oleh laki-laki maupun orang lain. Pernyataan diatas didukung oleh ahli Dowling (Hapsari, 2014) memberi gambaran bahwa perempuan yang mengalami *Cinderella complex* menunjukkan rendahnya Kemandirian, yang kemudian ditunjukkan dengan aspek-aspek *Cinderella complex* sebagai berikut: (1) Mengharapkan pengarahan dari orang lain, (2) control diri eksternal kurang. (3) rendahnya harga diri, (4) menghindari tantangan dan Kompetisi, 5) mengandalkan laki-laki. (6) takut kehilangan feminitas dalam bekerja.

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa konseli NDH mengalami kecenderungan *Cinderella complex* yang cukup tinggi karena dari ke enam aspek yang menjadi ciri-ciri perilaku *Cinderella Complex* terdapat 4 aspek yang sangat menonjol pada diri konseli NDH.

2. Faktor penyebab kecenderungan *Cinderella complex* pada konseli NDH

Faktor penyebab kecenderungan *Cinderella complex* dapat berasal dari Pola asuh, konsep diri, sosial budaya dan agama berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa faktor penyebab kecenderungan *Cinderella complex* pada konseli NDH yaitu dari faktor pola asuh yang diterapkan oleh kedua orang tuanya itu berbeda antara bapak dengan ibu. Dimana sang bapak sangat protektif terhadap NDH karena merupakan satu-satunya anak perempuan dari 3 orang bersaudara, sedangkan sang ibu sangat memanjakan dirinya dengan penuh kasih sayang serta perhatian yang banyak namun tidak membedakan perlakuan tersebut kepada anak-anaknya dan konsep diri yang dimana terbagi lagi dalam beberapa poin.

Pernyataan diatas didukung oleh pendapat Handayani dan Novianto (2004), menunjukkan bahwa keyakinan yang tumbuh dalam konsep diri perempuan mengenai ciri-ciri sifat yang distereotipkan untuk mengakibatkan perempuan tergantung dan tidak kompeten. Menurut Harlock (1977) keberhasilan seseorang untuk mandiri adalah remaja harus memiliki konsep diri yang stabil. Konsep diri akan membantu remaja dalam memandang dirinya dengan cara yang lebih konsisten sehingga akan meningkatkan harga diri dan memperkecil perasaan tidak mampu.

Menurut Anggraeni dan astuti (2003) pola asuh berpengaruh pada terjadinya kecenderungan *Cinderella complex* pada perempuan karena keluar merupakan kelompok sosial pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya.

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti menyimpulkan bahwa faktor penyebab kecenderungan *Cinderella complex* pada konseli NDH yaitu pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya utamanya sang ibu yang selalu memanjakan sang anak sehingga sang anak merasa ibunya merupakan tameng untuk berlindung dari setiap masalah yang konseli NDH hadapi serta tidak diberikannya kesempatan untuk belajar menyelesaikan segala masalahnya secara mandiri dan juga konsep diri konseli NDH yang dikuatkan dengan beberapa pendapat ahli.

3. Upaya dalam menangani kecenderungan perilaku *Cinderella complex* pada mahasiswi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti faktor yang menjadi penyebab terjadinya kecenderungan *Cinderella complex* pada NDH adalah pola asuh dan konsep diri yang dimiliki oleh NDH. Oleh karna itu peneliti memberikan penanganan dengan menggunakan teknik restrukturisasi kognitif, yaitu dengan mengubah pikiran-pikiran atau keyakinan yang negatif menjadi lebih positif.

Proses pemberian bantuan dilakukan melalui 6 langkah yaitu (1) memberikan tujuan dan tinjauan singkat prosedur yang digunakan untuk memperkuat keyakinan konseli bahwa pernyataan diri negatif dapat mempengaruhi perilaku, (2) mengidentifikasi pikiran konseli ke dalam situasi masalah yang dilakukan untuk menganalisa pikiran konseli ke dalam situasi yang mengandung tekanan yang mampu menimbulkan munculnya kecenderungan

Cinderella complex. (3) pengenalan dan pelatihan coping thought yang bertujuan untuk memberikan kemampuan perpindahan fokus dari pikiran yang merusak/menyalahkan diri menuju pikiran yang lebih konstruktif, (4) peralihan pikiran negatif ke coping thought yang bertujuan untuk memberikan latihan menghentikan pikiran negatif kemudian mengarahkan pada pikiran netral positif dan tegas pada diri sendiri, (5) pengenalan dan latihan penguatan positif yang dilakukan dengan cara konselor yang memodelkan dan konseli mempraktikkan pernyataan-pernyataan diri yang positif, (6) evaluasi diri yaitu meminta konseli untuk menjelaskan hasil latihan yang telah di alami, mantaat yang dirasakan, dan mengetahui perubahan yang terjadi pada konseli.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa kecenderungan *Cinderella complex* pada NDH berkurang. hal ini ditunjukkan dengan tanggapan atau respon yang positif yang di kemukakan oleh Konseli NDH pada tahap evaluasi yang diberikan oleh peneliti. Hal ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara ulang yang dilakukan oleh peneliti terhadap orang terdekat konseli yaitu pacar konseli NDH. Adapun perubahan pada konseli NDH yaitu (1) konseli NDH mulai mencoba untuk tidak meminta pengarahan kepada orang lain, (2) konseli NDH mulai untuk menerima tantangan dan kompetisi, (3) konseli NDH mulai mencoba untuk tidak meminta bantuan kepada laki-laki atau pacarnya, (4) konseli NDH berusaha lebih maksimal lagi untuk mencapai sesuatu atau nilai yang lebih baik dari sebelumnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian tentang kecenderungan perilaku *Cinderella Complex* dan penanganannya adalah sebagai berikut:

1. Gambaran perilaku *Cinderella Complex* yang dilakukan oleh NDH adalah 1) mengharapkan pengarahannya dari orang lain, 2) kontrol diri eksternal kurang, 3) menghindari tantangan dan kompetisi, 4) meminta bantuan dari orang lain, 5) takut kehilangan feminitas.
2. Faktor yang memengaruhi kecenderungan perilaku *Cinderella Complex* NDH yaitu ; 1) pola asuh pemajaan, yang menuruti segala keinginan dari NDH, 2) konsep diri, yaitu bahwa diri konseli harus dimanja, dilindungi, disayangi, harus dipenuhi semua keinginannya, dan harus mendapatkan pertolongan.
3. Penanganan kecenderungan perilaku *Cinderella Complex* pada konseli dilakukan dengan menggunakan teknik restrukturisasi kognitif terdiri atas 6 tahap yaitu *rational treatment*, identifikasi pikiran kedalam situasi, pengenalan dan latihan *coping thought*, peralihan pikiran negative ke *coping thought*, latihan penguatan positif, dan evaluasi. Setelah intervensi diberikan, terjadi perubahan pikiran konseli dari irrasional ke rasional.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Konselor.

Konselor dapat mempergunakan teknik restrukturisasi kognitif sebagai teknik layanan untuk mengurangi kecenderungan perilaku *Cinderella Complex*. Teknik restrukturisasi kognitif dapat dikembangkan menjadi penelitian tindakan konseling dengan menerapkannya pada permasalahan yang berbeda.

2. Bagi peneliti selanjutnya.

Teknik restrukturisasi kognitif dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengaitkan variable terikat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi sosial*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Anggriany, N., & Astuti, Y. D. 2003. Hubungan Antara Pola Asuh Berwawasan Gender dengan *Cinderella Complex*. *Psikologika*, 16, 41-51 (diakses pada 8 Mei 2020)
- Auliasari, D. 2018, Kecenderungan *Cinderella Complex* Pada Remaja Putri Yang Mengalami Broken Home. *PSIKOBORNEO*, Vol. 6 (2, 2018 : 448-456)
- Fauzi, Erwin. 2017. Analisis dan Penanganan Perilaku Mahasiswi Yang Mengalami Kecenderungan *Cinderella Complex* (Studi Kasus Pada 2 Mahasiswi Di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar). *Skripsi*. Psikologi Pendidikan dan Bimbingan: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. (tidak diterbitkan)
- Hapsari, dkk. 2014. *Cinderella Complex* pada Mahasiswi di Universitas Negeri Semarang. *Journal Developmental and Clinical Psychology* (online) Vol. 2 (1): 5. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp/article/view/4442/0> (diakses pada 22 maret 2019)
- Hurlock. 1992. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan : Istiwidayati). Erlangga: Jakarta.
- Mustari, A. (2016). Perempuan Dalam Struktur Sosial Dan Kultur Hukum Bugis Makassar. *Al-'Adl*, 9(1), 127-146.
- Mutmainnah. 2012. Pengaruh Konseling Kelompok Responsif Gender Terhadap Kecenderungan *Cinderella Complex* Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin Makassar. *Skripsi*. Psikologi Pendidikan dan Bimbingan: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. (tidak diterbitkan)
- Oktami, W. 2015. Hubungan Antara Stereotipe Gender dengan *Cinderella Complex* Pada Mahasiswi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. *Skripsi*. Psikologi: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (online, diakses pada 22 maret 2019)
- Putri, R. B. L., Umari, T., & Rosmawati, R. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Sosial (Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Pekanbaru) (Doctoral dissertation, Riau University), 2017. (diakses pada 8 Mei 2020)
- Qudsiyah, Imamatul. HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KECENDERUNGAN *CINDERELLA COMPLEX* PADA MAHASISWI

- KEPERAWATAN. Diss. Universitas Islam Sultan Agung, 2019. (diakses pada 8 Mei 2020)
- Sa'diyah, Siti Chalimatus. Hubungan *Self Esteem* dengan Kecenderungan *Cinderella complex* pada Mahasiswi Semester VI Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2012. (diakses pada 8 Mei 2020)
- Saputri, Dian K.M. 2013. Hubungan Konsep Diri Dengan Kecenderungan *Cinderella Complex* Pada Siswa SMA Taman Harapan Malang. Jurnal *PSIKOVIDYA*, Vol. 17 (2, 2013). (diakses pada 23 maret 2019)
- Shochib, Moh. (1998). *Pola Asuh Orang Tua*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wulansari, S. 2010. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecenderungan *Cinderella Complex*. *Skripsi* (online). Semarang: Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro Semarang. <http://eprints.undip.ac.id/11136/> (diakses pada 23 maret 2019)
- Yulianti, A. 2009. *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Al-Mujtahadah Press: Jakarta.
- Zain, T. Syarif. 2016. *Cinderella Complex* Dalam Perspektif Psikologi Perkembangan Sosial Emosi. Jurnal *Indegenous*, Vol. 1 (2016; 92-98).

LAMPIRAN

Nomor	Rumusan/Fokus Penelitian	Rincian Informasi	Responden/Informan			
			1	2	3	4
1	Gambaran Perilaku Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>	a. Perilaku meminta bantuan kepada orang lain	√	√	√	√
		b. Dampak ketika tidak mendapatkan bantuan	√	√	√	√
		c. Keyakinan diri menyelesaikan tugas	√	√	√	√
		d. Sikap Menghadapi tantangan	√	√	√	√
		e. Hubungan ketergantungan dengan pasangan	√		√	√
2	Factor penyebab timbulnya kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>	a. Pola asuh keluarga	√	√	√	
		b. Kondisi fisik (postur tubuh, penampilan)	√	√	√	√
		c. Perilaku sosial	√	√	√	√
		d. Sifat emosional (marah, sedih, rasa takut, rasa malu, cemburu, senang, cinta)	√	√	√	√
		e. Sikap moral (empati, rasa percaya diri, pengendalian diri, dan kerendahan hati)	√	√	√	√
		f. Pengalaman masa lalu	√	√	√	
		g. Kondisi lingkungan & budaya (adat)	√	√	√	
3	Upaya Penanganan kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>	a. Pengalaman mengikuti proses konseling	√			
		b. Pendekatan konseling yang digunakan dalam menangani kasus				
		c. Teknik konseling yang digunakan saat menangani kasus	Buku / referensi			
		d. Tahapan penerapan teknik konseling yang digunakan saat menangani kasus	Buku / referensi			
		e. Jumlah pertemuan penanganan	√	√	√	√

		f. Jadwal pertemuan	√	√	√	√
		g. Tempat pertemuan	√	√	√	√
		h. Kesiapan di dokumentasikan	√	√	√	√
		i. Siapa saja yang ikut terlibat	√			
		j. Wawancara	√	√	√	√
		k. Observasi perilaku	√			
		l. Keberhasilan penanganan	√		√	√
		m. Evaluasi	√			
4.	Teknik Restrukturisasi Kognitif	n. Rasional tujuan & Tinjauan singkat prosedur	Peneliti & kasus			
		o. Identifikasi pikiran konseli dalam situasi masalah	√			
		p. Pengenalan & latihan <i>coping thought</i>	√			
		q. Pindah dari pikiran negatif ke <i>coping thoughts</i>	√			
		r. Pengenalan & latihan penguatan positif	√			
		s. Tugas rumah	√			

Lampiran 1 : Matriks Penelitian

Matriks Penelitian

Keterangan :

Kode 1 : Kasus (Subyek)

Kode 2 : Orang Tua

Kode 3 : Teman / Sahabat

Kode 4 : Teman *special*

Lampiran 2 : Kisi-Kisi Alat Pengumpulan Data

No.	Alat	Kegiatan	Sumber Data	Hasil
1.	Pedoman Observasi	Observasi	Catatan dan alat observasi yang digunakan saat observasi	Gambaran & Faktor Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>
2.	Pedoman Wawancara	Wawancara	1. Mahasiswi (Kasus)	Deskripsi perilaku Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>
			2. Orang Tua	Deskripsi perilaku Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>
			3. Sahabat/Teman Dekat	Deskripsi perilaku Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>
			4. Pasangan	Deskripsi perilaku Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>

Lampiran 3 : Biodata

Biodata Kasus

1. Nama/Inisial : NDH
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Tempat, tanggal lahir : Ujung Pandang, 25 Mei 1997
4. Agama : Islam
5. Umur : 23 tahun
6. Anak ke : 2 dari 3 bersaudara
7. Alamat rumah : Minasa Upa
8. Hobi : jalan, travelling
9. Keterangan Orang Tua/Wali
 - a. Identitas Ayah
 - Nama/Inisial : Bapak D
 - Agama : Islam
 - Alamat : Minasa Upa
 - Pekerjaan : Security
 - b. Identitas Ibu
 - Nama/Inisial : Ibu N
 - Agama : Islam
 - Alamat : Minasa Upa
 - Pekerjaan : Guru

Biodata Orang Tua

1. Nama/Inisial : Bapak D
2. Tempat, tanggal lahir : Polewali, 08 Desember 1960
3. Agama : Islam
4. Alamat : Minasa Upa
5. Pekerjaan : Security
6. Hubungan dengan konseli : Bapak-Anak

Biodata Sahabat/Teman Dekat

1. Nama/Inisial : A.S.T
2. Tempat, tanggal lahir : Ambon, 5 September 1998
3. Agama : Islam
4. Umur : 22 tahun
5. Alamat : Pallangga, Gowa
6. Hubungan dengan konseli : Sahabat

Biodata Pasangan Kasus

1. Nama/Inisial : B
2. Tempat, tanggal lahir : Baraka, 19 Juli 1997
3. Agama : Islam
4. Umur : 23 tahun
5. Alamat : Minasa Upa
6. Pekerjaan : Mahasiswa
7. Hubungan dengan konseli : Pacar

Lampiran 4 : Kisi-kisi wawancara

Kisi-kisi Wawancara Kasus

Aspek	Sub-Aspek	Indikator	Nomor Item	Σ
<i>Cinderella Complex</i>	1. Gambaran Perilaku <i>Cinderella Complex</i>	1.1 Pengertian <i>Cinderella Complex</i>	1	
		1.2 Perilaku meminta bantuan kepada orang lain	6	
		1.3 Dampak ketika tidak mendapatkan bantuan	4	
		1.4 Keyakinan diri ketika menyelesaikan tugas	5	
		1.5 Sikap menghadapi tantangan	7	
		1.6 Hubungan Ketergantungan dengan Pasangan	13	
	2. Faktor Penyebab Timbulnya Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>	2.1 Kondisi Fisik (Postur tubuh, Penampilan)	2	
		2.2 Pola Asuh Keluarga	10	
		2.3 Perilaku Sosial	3	
		2.4 Sifat Emosional (marah sedih, takut, malu, cemburu, senang, cinta)	8	
		2.5 Pengalaman masa lalu	11	
		2.6 Sikap Moral (empati, rasa percaya diri, pengendalian diri, kerendahan hati)	9	

		2.7 Kondisi lingkungan & budaya (adat)	12	
Upaya Penanganan kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>	3. Penanganan kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>	3.1 Pengalaman mengikuti proses konseling	14	
		3.2 Jumlah pertemuan yang diinginkan	15	
		3.3 Hari & Tempat yang disepakati	16	
		3.4 Teknik konseling saat menangani kasus	17	

Kisi-kisi Wawancara Orang Tua

Aspek	Sub-Aspek	Indikator	Nomor Item	Σ
<i>Cinderella Complex</i>	1. Gambaran Perilaku <i>Cinderella Complex</i>	1.1 Pengertian <i>Cinderella Complex</i>	1	
		1.2 Perilaku meminta bantuan kepada orang lain	6	
		1.3 Dampak ketika tidak mendapatkan bantuan	4	
		1.4 Keyakinan diri ketika menyelesaikan tugas	5	
		1.5 Sikap menghadapi tantangan	7	
		1.6 Hubungan Ketergantungan dengan Pasangan	-	
	2. Faktor Penyebab Timbulnya Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>	2.1 Kondisi Fisik (Postur tubuh, Penampilan)	2	
		2.2 Pola Asuh Keluarga	10	
		2.3 Perilaku Sosial	3	
		2.4 Sifat Emosional (marah sedih, takut, malu, cemburu, senang, cinta)	8	
		2.5 Pengalaman masa lalu	11	
		2.6 Sikap Moral (empati, rasa percaya diri, pengendalian diri, kerendahan hati)	9	
		2.7 Kondisi lingkungan & budaya (adat)	12	

Kisi-kisi Wawancara Teman/Sahabat

Aspek	Sub-Aspek	Indikator	Nomor Item	Σ
<i>Cinderella Complex</i>	1. Gambaran Perilaku <i>Cinderella Complex</i>	1.1 Pengertian <i>Cinderella Complex</i>	1	
		1.2 Perilaku meminta bantuan kepada orang lain	6	
		1.3 Dampak ketika tidak mendapatkan bantuan	4	
		1.4 Keyakinan diri ketika menyelesaikan tugas	5	
		1.5 Sikap menghadapi tantangan	7	
		1.6 Hubungan Ketergantungan dengan Pasangan	13	
	2. Faktor Penyebab Timbulnya Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>	2.1 Kondisi Fisik (Postur tubuh, Penampilan)	2	
		2.2 Pola Asuh Keluarga	10	
		2.3 Perilaku Sosial	3	
		2.4 Sifat Emosional (marah sedih, takut, malu, cemburu, senang, cinta)	8	
		2.5 Pengalaman masa lalu	11	
		2.6 Sikap Moral (empati, rasa percaya diri, pengendalian diri, kerendahan hati)	9	
		2.7 Kondisi lingkungan & budaya (adat)	12	

Kisi-kisi Wawancara Pacar

Aspek	Sub-Aspek	Indikator	Nomor Item	Σ
<i>Cinderella Complex</i>	1. Gambaran Perilaku <i>Cinderella Complex</i>	1.1 Pengertian <i>Cinderella Complex</i>	1	
		1.2 Perilaku meminta bantuan kepada orang lain	6	
		1.3 Dampak ketika tidak mendapatkan bantuan	4	
		1.4 Keyakinan diri ketika menyelesaikan tugas	5	
		1.5 Sikap menghadapi tantangan	7	
		1.6 Hubungan Ketergantungan dengan Pasangan	10	
	2. Faktor Penyebab Timbulnya Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>	2.1 Kondisi Fisik (Postur tubuh, Penampilan)	2	
		2.2 Pola Asuh Keluarga	-	
		2.3 Perilaku Sosial	3	
		2.4 Sifat Emosional (marah sedih, takut, malu, cemburu, senang, cinta)	8	
		2.5 Pengalaman masa lalu	11	
		2.6 Sikap Moral (empati, rasa percaya diri, pengendalian diri, kerendahan hati)	9	
		2.7 Kondisi lingkungan & budaya (adat)	-	

Lampiran 5 : Pedoman Wawancara

Wawancara untuk Kasus

Nama/Inisial : L/P
Wawancara : **Kasus**
Tempat :
Masalah : Kecenderungan *Cinderella Complex*
Tujuan : Untuk mengetahui kecenderungan *Cinderella Complex*

No	Pertanyaan	Hasil
1	Apakah anda tau apa itu <i>Cinderella Complex</i> ?	
2	Ada faktor kondisi fisik yang menyebabkan munculnya kecenderungan tersebut?	
3	Bagaimana perilaku sosial ketika kecenderungan <i>Cinderella complex</i> tersebut muncul?	
4	Apa dampak ketika tidak mendapatkan bantuan dari orang lain?	
5	Adakah keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas?	
6	Seberapa seringkah meminta bantuan kepada orang lain?	
7	Bagaimanakah sikap ketika menghadapi suatu tantangan?	
8	Sifat emosional apa yang sering di lampiaskan? Pada saat apakah itu?	
9	Sikap moral apa saja yang ada pada dalam diri?	
10	Bagaimanakah bentuk pola asuh yang di terapkan dalam kehidupan sehari”?”	
11	Ada pengalaman masa lalu yang menyebabkan munculnya kecenderungan ini?	

	Pengalaman apa itu?	
12	Bagaimana kondisi lingkungan dan budaya sekitar ketika berinteraksi?	
13	Bagaimana kah hubungan ketergantungan dengan pasangan? Seperti apa contohnya?	
14	Sebelumnya, apakah anda pernah mengikuti proses konseling?	
15	Kira-kira berapa kali pertemuan yang bisa dilakukan? Pertemuan perminggu	
16	Hari apa saja dan dimana tempatnya?	
17	Apakah anda tahu dengan teknik konseling restrukturisasi kognitif ?	

Wawancara untuk Orang Tua

Nama/Inisial : L/P

Wawancara : **Orang Tua**

Tempat :

Masalah : Kecenderungan *Cinderella Complex*

Tujuan : Untuk mengetahui kecenderungan *Cinderella Complex*

No	Pertanyaan	Hasil
1	Apakah anda tau apa itu <i>Cinderella Complex</i> ?	
2	Ada faktor kondisi fisik yang menyebabkan munculnya kecenderungan tersebut?	
3	Bagaimana perilaku sosial ketika kecenderungan <i>Cinderella complex</i> tersebut muncul?	
4	Ada dampak ketika tidak mendapatkan bantuan dari orang lain?	
5	Adakah keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas?	
6	Seberapa seringkah meminta bantuan kepada orang lain?	
7	Bagaimanakah sikap ketika menghadapi suatu tantangan?	
8	Sifat emosional apa yang sering di lampiaskan? Pada saat apakah itu?	
9	Sikap moral apa saja yang ada pada dalam diri?	
10	Bagaimanakah bentuk pola asuh yang di terapkan dalam kehidupan sehari”?”	
11	Ada pengalaman masa lalu yang menyebabkan munculnya kecenderungan ini? Pengalaman apa itu?	

12	Bagaimana kondisi lingkungan dan budaya sekitar ketika berinteraksi?	
----	--	--

Wawancara untuk Teman/Sahabat

Nama/Inisial : L/P

Wawancara : **Teman/Sahabat**

Tempat :

Masalah : Kecenderungan *Cinderella Complex*

Tujuan : Untuk mengetahui kecenderungan *Cinderella Complex*

No	Pertanyaan	Hasil
1	Apakah anda tau apa itu <i>Cinderella Complex</i> ?	
2	Ada faktor kondisi fisik yang menyebabkan munculnya kecenderungan tersebut?	
3	Bagaimana perilaku sosial ketika kecenderungan <i>Cinderella complex</i> tersebut muncul?	
4	Ada dampak ketika tidak mendapatkan bantuan dari orang lain?	
5	Adakah keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas?	
6	Seberapa seringkah meminta bantuan kepada orang lain?	
7	Bagaimanakah sikap ketika menghadapi suatu tantangan?	
8	Sifat emosional apa yang sering di lampiaskan? Pada saat apakah itu?	
9	Sikap moral apa saja yang ada pada dalam diri?	
10	Bagaimanakah bentuk pola asuh yang di terapkan dalam kehidupan sehari-hari?	
11	Ada pengalaman masa lalu yang menyebabkan munculnya kecenderungan ini? Pengalaman apa itu?	

12	Bagaimana kondisi lingkungan dan budaya sekitar ketika berinteraksi?	
13	Bagaimana kah hubungan ketergantungan dengan pasangan? Seperti apa contohnya?	

Wawancara untuk Teman Spesial

Nama/Inisial : L/P

Wawancara : **Teman Spesial**

Tempat :

Masalah : Kecenderungan *Cinderella Complex*

Tujuan : Untuk mengetahui kecenderungan *Cinderella Complex*

No	Pertanyaan	Hasil
1	Apakah anda tau apa itu <i>Cinderella Complex</i> ?	
2	Ada faktor kondisi fisik yang menyebabkan munculnya kecenderungan tersebut?	
3	Bagaimana perilaku sosial ketika kecenderungan <i>Cinderella complex</i> tersebut muncul?	
4	Ada dampak ketika tidak mendapatkan bantuan dari orang lain?	
5	Adakah keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas?	
6	Seberapa seringkah meminta bantuan kepada orang lain?	
7	Bagaimanakah sikap ketika menghadapi suatu tantangan?	
8	Sifat emosional apa yang sering di lampiaskan? Pada saat apakah itu?	
9	Sikap moral apa saja yang ada pada dalam diri?	
10	Bagaimana kah hubungan ketergantungan dengan pasangan? Seperti apa contohnya?	

Lampiran 6 : Kisi-kisi Pedoman Observasi Kasus

Kecenderungan Perilaku *Cinderella Complex* Pedoman Skala Penilaian Kualitatif

1. Identitas Siswa
 - Nama : N.D.H
 - Jenis Kelamin : P
 - Tempat/Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 25 Mei 1997
 - Hari/Tanggal Observasi : 3 Februari 2020
 - Tempat Observasi : Kampus FIP UNM
 - Waktu/Durasi : 120 menit
2. Aspek yang Diobservasi
Kecenderungan *Cinderella Complex*
3. Tujuan Observasi
Mengetahui gambaran situasi kecenderungan *Cinderella Complex*
4. Petunjuk
Berilah tanda (√) pada kolom yang sesuai dengan pernyataan atau gejala perilaku yang Anda amati.
5. Pernyataan/Item

No.	Sub Variabel Pernyataan Tingkah Laku	Skala		
		Selalu	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
1.	Meminta bantuan menyelesaikan tugas kepada orang lain		√	
2.	Mood tiba-tiba berubah ketika keingin tidak terpenuhi	√		
3.	Yakin ketika menyelesaikan suatu tugas		√	
4.	Berani menghadapi setiap tantangan/masalah yang ada			√
5.	Menghabiskan waktu berdua bersama pasangan	√		
6.	Ketika dirumah selalu dimanja oleh orang tua	√		
7.	Mencari perlindungan ketika menghadapi masalah	√		
8.	Bekerja sama dengan orang lain	√		
9.	Merasa malu ketika mengerjakan sesuatu		√	
10.	Percaya diri ketika diberi tanggung jawab		√	

11.	Memikirkan / membayangkan masa lalu	√		
12.	Malu terhadap postur tubuh saat ini		√	
13.	Mementingkan penampilan diri didepan umum	√		
14.	Menolak menerima tanggung jawab ketika diberikan		√	
15.	Mampu mengendalikan diri ketika keinginan tidak terpenuhi		√	
16.	Cemburu ketika pasangan lebih mementingkan hal lain selain diri sendiri	√		
17.	Menyuruh orang lain untuk membantu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan	√		
18.	Merasa empati ketika melihat teman yang kesulitan menyelesaikan tugas	√		
19.	Mampu beradaptasi dengan adat yang berlaku di lingkungan sekitar		√	
20.	Segala keinginan dipenuhi oleh orang tua	√		
21.	Merasa tidak mampu ketika tidak dibantu oleh orang lain		√	
22.	Kesana kemari bersama pasangan	√		
23.	Masa lalu dijadikan alasan untuk menghindar dari masalah	√		
24.	Membantu orang lain yang kesulitan		√	
25.	Merasa tidak nyaman dengan budaya di lingkungan sekitar		√	

Kesimpulan :

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan kepada Si konseli N.D.H selalu merasakan ketidak mampuan terhadap dirinya sendiri yang dimana berdampak dengan situasi sosialnya terkadang meminta bantuan terhadap orang lain, selalu memperhatikan penampilannya saat mau keluar rumah dan memiliki perasaan yang sering berubah-ubah di akibatkan dari adanya pengalaman masa lalu yang dialaminya sewaktu sekolah. Maka dari itu juga, iya merasa

membutuhkan orang lain sebagai pelindungnya ketika menghadapi suatu masalah karena ia kurang memiliki kepercayaan diri.

Observer
(Muhammad Afiq Fauzan)

Lampiran 7: Hasil Observasi

Hasil Pengamatan Pada Subyek Pertama

Hasil Observasi Lapangan

Peneliti/Pengamat : Muhammad Afiq Fauzan
Responden : Konseli (NDH)
Hari/Tanggal : 16 Maret s/d 16 April 2020
Tempat : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

Proses pengamatan pada subjek dilakukan selama kurang lebih tiga-empat minggu dimulai pada tanggal 17 Maret s/d 16 April 2020. Dalam pengamatan tersebut peneliti mendapatkan konseli merupakan mahasiswi yang terdaftar di Universitas Negeri Makassar Fakultas Ilmu Pendidikan, yang saat ini sedang berada pada semester 8. Perempuan yang saat ini berusia 23 tahun dengan tinggi badan 158cm dan berat badan 58kg memiliki hobby travelling. Berdasarkan hasil pengamatan konseli merupakan mahasiswi yang cukup aktif diberbagai kegiatan lembaga, ramah dan baik terhadap teman-temannya. Konseli merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara, dengan 1 kakak laki-laki dan 1 adek laki-laki. Adapun hasil pengamatan terkait kecenderungan perilaku *Cinderella Complex* yaitu ; 1) meminta pengarahan kepada orang lain, konseli NDH terbiasa meminta pengarahan kepada orang lain seperti teman, sahabat, atau pacarnya terhadap sesuatu yang akan / sedang ia kerjakan, penampilan dirinya. 2) menghindari tantangan atau tanggung jawab yang diberikan kepada dirinya seperti menjadi penanggap / anggota pertama yang menjawab pertanyaan didalam suatu diskusi kelompok saat perkuliahan berlangsung. 3) meminta bantuan kepada orang lain atau laki-laki, konseli NDH meminta bantuan kepada pasangannya apabila mengalami kesulitan seperti meminta antar jemput saat mau kuliah atau menemaninya berbelanja. 4) control diri eksternal kurang, terlihat pada diri konseli NDH ketika mendapatkan nilai mata kuliah yang standar / lulus maka konseli NDH cenderung akan mensyukuri apa yang di dapatkan olehnya.

Lampiran 8 : Kontrak Pertemuan**Jadwal Pelaksanaan Wawancara**

No.	Informan	Inisial	Tanggal	Tempat
1	Kasus	NDH	30 Maret 2020	Daring via WhatsApp
2	Sahabat kasus	A.S.T	1 April 2020	Daring via WhatsApp
3	Pacar kasus	B	3 April 2020	Telepon
4	Kakak kasus	A	8 April 2020	Telepon
5	Sahabat kasus	A.S.T	19 Mei 2020	Kantin kampus FIP
6	Pacar kasus	B	13 Mei 2020	VideoCall WhatsApp

Lampiran 9:**CATATAN LAPANGAN (CL)**

Cuplikan Catatan Lapangan Hasil Wawancara Dengan Subyek

Catatan Lapangan (CL. 01)

Hasil Wawancara

Kode : wwcr01/300320/NDH/S1
 Lokasi : Rumah masing-masing
 Teknik : Wawancara (Wwcr) Online via Whatsapp
 Informan : S1 (Subyek pertama)
 Nama : NDH
 Hari/Tanggal : Senin, 30 Maret 2020
 Tempat : Rumah
 Jam : 16.00-17.00 WITA
 Peneliti : Muhammad Afiq Fauzan

Gambaran situasi :

NDH merupakan salah satu mahasiswi di Fakultas Ilmu Pendidikan yang dijadikan sebagai subyek penelitian. Sebelum mengadakan wawancara dengan informan, peneliti terlebih dahulu mengurus persuratan izin penelitian ke LEMLIT UNM dengan membawa proposal penelitian pada Kamis, 12 Maret 2020 surat disposisi dari LEMLIT UNM peneliti memasukkan ke Fakultas Ilmu Pendidikan dan mendapatkan surat izin untuk melakukan penelitian di Fakultas Ilmu Pendidikan UNM. Namun terdapat kendala dimana pandemic Covid-19 menyerang sehingga proses penelitian tertunda hingga beberapa waktu yang selanjutnya di pilihlah jalan keluar untuk melakukan wawancara secara daring (online) via WhatsApp. Konselor menghubungi NDH untuk menyepakati waktu wawancara, kemudian disepakati wawancara dilakukan jam 16.00 WITA

Tujuan Wawancara :

Mencari tahu gambaran perilaku *Cinderella Complex* konseli NDH

Keterangan :

P : Peneliti

NDH : Inisial Subyek

Kode : a. Menanyakan tentang pengertian *Cinderella complex* – a.1
 b. Bentuk permintaan bantuan – a.2
 c. Dampak yang ditimbulkan ketika tidak mendapat bantuan – a.3
 d. Keyakinan diri – a.4
 e. Sikap menghadapi tantangan – a.5
 f. Hubungan ketergantungan dengan pasangan – a.6
 g. Kondisi fisik – b.1
 h. Pola Asuh – b.2
 i. Perilaku sosial budaya sekitar – b.3
 j. Sifat emosional – b.4
 k. Pengalaman masa lalu – b.5
 l. Sikap moral – b.6
 m. Layanan dasar – c.1
 n. Layanan responsive – c.2
 o. Perencanaan individu – c.3
 p. Dukungan system – c.4

Subyek	Uraian Percakapan	Kode
P	Assalamualaikum wr wb, bagaimana kabarta hari ini?	
NDH	Walaikumsalam wr wb, iye Alhamdulillah baikji.	
P	Alhamdulillah kalau begitu. Mungkin di tahu mi maksud tujuanku hubungi ki ini hari hehehe	
NDH	Ohh iye, mau mki wawancara ka hari ini?	
P	Iye, bisa jki ini hari saya wawancarai?	
NDH	Iye bisa jih,	
P	Berapa lama waktu bisa diminta waktu ta hari ini?	

NDH	Sekitar 30-60 menit mo saja dih, karena mau juga siap-siap buka puasa orang hahaha	
P	Oke, jadi siap mki di wawancarai toh?	
NDH	Iye siapma	
P	Baik, apakah anda tau apa itu <i>Cinderella Complex</i> ?	
NDH	Oh itu, cukup tau ja tentang <i>Cinderella complex</i> . Itu masalah yang dialami kebanyakan oleh perempuan toh yang biasa minta tolong apa-apa sama orang lain apalagi sama laki-laki?	a.1
P	Iye seperti itu lah gambarannya. Dengan kata lain bisa dibilang tidak terlalu mandiri dalam menyikapi suatu masalah/persoalan	
NDH	Ohh iyee, paham-paham.	a.1
P	Apa ada faktor kondisi fisik yang menyebabkan munculnya kecenderungan tersebut?	
NDH	Menurutku tidak terlalu berpengaruh jih dengan kondisi fisik yang saya miliki dengan masalah itu.	b.1
P	Baik. Lalu bagaimana perilaku sosial anda ketika kecenderungan <i>Cinderella complex</i> tersebut muncul?	
NDH	Maksudnya?	
P	Maksudnya ketika perilaku <i>CC</i> itu muncul, bagaimana sikap sosial ta, apakah lebih sering meminta tolong dan tidak mau menyelesaikan masalah sendiri atau bagaimana?	
NDH	Ohh itu, pada dasarnya sebenarnya setiap orang mau berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri tapi kalau saya biasanya	a.2

	minta bantuan ka sama orang ketika dak bisa ka selesaikan sendiri masalahku atau tidak yakin ka dengan apa yang saya kerjakan	
P	Oh tidak yakin ki biasa dengan apa yang kita kerja?	
NDH	Iye begitumi	a.4
P	Baik. Lalu apa dampak yang di alami ketika tidak mendapatkan bantuan dari orang lain?	
NDH	Dampaknya kalau misalnya minta tolong ka sama temanku/pacarku dan tidak bisa i cari ka orang yang bisa dan mau tolongka.	a.3
P	Ohh begitu. Apakah anda memiliki keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas?	
NDH	Sebenarnya setengah-setengah, terkadang yakinka dengan apa yang saya kerja dalam menyelesaikan tugas itu tapi terkadang ragu ka sehingga menyontekka sama orang lain yang menurutku bisa yakinkan ka dengan jawabannya itu benar. Kalau ada yang bisa yakinkan ka jawabanku benar tidak ku ubah jih,tapi itumi raguka. Jadi syukur-syukur kalau jawabanku/tugas sudah benar dan dapat nilai yang cukup asal tidak ku ulang itu lagi.	a.4
P	Ohh begitu, jadi lebih sering ki ragu dengan apa yang kita kerja dan butuhki dukungan orang lain biar apa yang kita kerjakan itu benarmi?	
NDH	Iye, begitumi. Makanya selaluka bertanya cocok mi ini kah yang ku jawab atau ku kerja.	a.4
P	Seberapa seringkah meminta bantuan kepada orang lain?	
NDH	Cukup sering	

P	Hmm, kepada siapa seringnya anda meminta bantuan?	
NDH	Tergantung sebenarnya apa dulu yang saya hadapi. Tapi sahabat sebenarnya yang sering saya susahi kalau butuh ka bantuan	
P	Baik. Bagaimanakah sikap anda ketika menghadapi suatu tantangan?	
NDH	Maksudnya sikap bagaimana?	
P	Misalkan anda sedang konsul skripsi toh, ada yang anda tidak ketahui, bagaimana sikap anda? Pusing kah, stress kah, emosi atau bagaimana?	
NDH	Stress ka sama pusing tidak tau apa harus ku bikin	a.5
P	Hahaha baik. Lalu sifat emosional apa yang sering di lampiaskan? Pada saat apakah itu?	
NDH	Marah, kalau sedang kecewa saya biasa marah kepada orang	b.4
P	Kepada siapa kalau boleh saya tahu?	
NDH	Kepada pacar saya seringnya.	
P	Kemudian, sikap moral apa saja yang ada pada dalam diri?	
NDH	Apa itu? Hahaha	
P	Maksudnya seperti rasa empati, rasa kepercayaan diri sendiri, yang mana?	
NDH	Ohh, itumi terkadang merasa kurang percaya dirika dan kalau empati biasa jka berempati sama orang yang sedang bermasalah.	b.6
P	Kurang percaya diri kenapa?	

NDH	Itumi takut ka apa yang saya kerja itu salah dan bisa jadi di calla ka sede. Dulu sempat juga tidak percaya dirika dengan penampilanku, tapi sekarang Alhamdulillah tidak mi b aja jih.	a.4
P	Baik. Bagaimanakah bentuk pola asuh yang di terapkan dalam kehidupan sehari”?”	
NDH	Pola asuh yang diterapkan itu beda antara ibu dengan bapak. Kalau ibu itu selaluka di manja tapi kalau bapakku deh otoriter sekali sama saya.	b.2
P	Hmm, dimanja seperti apa itu?	
NDH	Itu dulu sebelum ibuku sakit nah, semua apa yang saya minta pasti dibelikan sama ibuku.	b.2
P	Ohh, btw semoga ibumu lekas sembuh. Setelah ibumu jatuh sakit, apakah anda merasa kurang diperlakukan dengan manja sehingga anda mencari perlakuan itu di orang lain?	
NDH	Begitulah, karena pas waktunya ibuku sakit merasa terpuruk ka dan runtuhmi duniaku. Tapi untungnya ada B pacarku sama teman-temanku yang selalu ada mau di repotkan	a.3
P	Hmm, ok. Apa ada pengalaman masa lalu yang menyebabkan munculnya kecenderungan ini? Pengalaman apa itu?	
NDH	Mungkin waktuku kecil dak pernah ka kerja apa-apa selalu ka dimanja sama ibuku, tapi selaluka dimarahi sama bapakku dan disitumi ku jadikan ibuku sebagai tameng biar tidak d marahika bapakku.	b.5
P	Oalah gitu. Jadi kalau dimarahi sama bapakmu disitu merasa anda butuh sosok laki-	

	laki yang lain atau bagaimana?	
NDH	Hahah terkadang tergantung situasi apa yang saya hadapi pasti butuhka laki-laki yang bisa tolongka dalam hadapi masalahku.	a.5
P	Baik. Lalu bagaimana kondisi lingkungan dan budaya sekitar ketika anda berinteraksi dengan mereka?	
NDH	Dulu jih suka ka berinteraksi sama lingkungan sekitarku, itupun sama orang dewasa atau sama anak kecil, untuk seumuran saya itu tidak pernah ada saya temui karena tidak pernah kapang keluar. Tapi pas masukka kelas 2 SMA dak pernah mka berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan sekitarku.	b.3
P	Ohh iya. Bagaimana kah hubungan ketergantungan dengan pasangan? Seperti apa contohnya?	
NDH	Bemana itu?	
P	Seberapa sering anda minta tolong dengan B pacar anda atau meluangkan waktu bersama? Bantuan seperti apa yang biasa di minta	
NDH	Sering, sangat sering. Biasa minta tolong di antar jemput dari rumah ke kampus begitu juga pulang dan biasa juga mintaka di belikan sesuatu, na temani ka pergi jalan atau belanja juga biasa.	a.6
P	Baik. Sebelumnya, apakah anda pernah mengikuti proses konseling?	
NDH	Belum	
P	Tapi tahukan apa itu konseling dan tata pelaksanaannya?	

NDh	Iya tahu.	
P	Baiklah. Kemudian, kira-kira berapa kali pertemuan yang bisa dilakukan? Pertemuan perminggu	
NDH	Terserah jih kita, mungkin 2-3x seminggu saja	
P	Hari apa saja dan dimana tempatnya?	
NDH	Bebas, dirumah mo saja kah masih pandemic covid-19	
P	Baiklah. Apakah anda tahu dengan teknik konseling restrukturisasi kognitif ?	
NDH	Iya tahu. Dak adami toh?	c.1
P	Hahahah iya tidak adami untuk hari ini. Nanti kita akan komunikasi lebih lanjut masuk ditahapan konseling terhadap masalah yang dialami.	
NDH	Siap, silahkan hubungi saja saya kapanpun hehe	
P	Heheh iya, terima kasih atas waktunya untuk hari ini maaf jika ada salah-salah kata yang tidak berkenaan	
NDH	Iya sama-sama.	

Lampiran 10 :**CATATAN LAPANGAN (CL)**

Cuplikan Catatan Lapangan Hasil Wawancara Dengan Sahabat Konseli

Catatan Lapangan (CL. 02)

Hasil Wawancara

Kode : wwcr02/010420/A.S.T/S3
 Lokasi : Rumah masing-masing
 Teknik : Wawancara (Wwcr) Online via Whatsapp
 Informan : S3 (sahabat kasus)
 Nama : A.S.T
 Hari/Tanggal : Rabu, 1 April 2020
 Tempat : Rumah
 Jam : 20.00-21.00 WITA
 Peneliti : Muhammad Afiq Fauzan

Gambaran situasi :

A.S.T merupakan salah satu mahasiswi di Fakultas Ilmu Pendidikan yang dijadikan sebagai sumber informasi untuk kevalidan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap kasus. Sebelum mengadakan wawancara dengan informan, peneliti terlebih dahulu mewawancarai kasus untuk mendapatkan gambaran kecenderungan perilaku *Cinderella complex* yang di alaminya yang kemudian data di cocokkan berdasarkan pengakuan dari sahabat. Namun terdapat kendala dimana pandemic Covid-19 menyerang sehingga proses penelitian tertunda hingga beberapa waktu yang selanjutnya di pilihlah jalan keluar untuk melakukan wawancara secara daring (online) via WhatsApp. Konselor menghubungi A.S.T untuk menyepakati waktu wawancara, kemudian disepakati wawancara dilakukan jam 20.00 WITA

Tujuan Wawancara :

Mencari tahu gambaran perilaku *Cinderella Complex* konseli NDH dari informan S3

Keterangan :

P : Peneliti

A.S.T : Inisial informan

Kode : a. Menanyakan tentang pengertian *Cinderella complex* – a.1
 b. Bentuk permintaan bantuan – a.2
 c. Dampak yang ditimbulkan ketika tidak mendapat bantuan – a.3
 d. keyakinan diri – a.4
 e. Sikap menghadapi tantangan – a.5
 f. Hubungan ketergantungan dengan pasangan – a.6
 g. Kondisi fisik – b.1
 h. Pola Asuh – b.2
 i. Perilaku sosial budaya sekitar – b.3
 j. Sifat emosional – b.4
 k. Pengalaman masa lalu – b.5
 l. Sikap moral – b.6

Subyek	Uraian Percakapan	Kode
P	Assalamualaikum, bagaimana kabarta hari ini?	
A.S.T	Walaikumsalam, Alhamdulillah baik jih	
P	Alhamdulillah, oh iya kita tau jih maksud tujuan ku hubungi ki ini hari?	
A.S.T	Oh iye, kita yang mau wawancaraika tentang masalahnya temanku?	
P	Iye, bisa jki ini hari saya wawancarai?	
A.S.T	Iyee bisaji, wawancaraima	
P	Baik, apakah anda tahu apa itu <i>Cinderella Complex</i> ?	
A.S.T	Oh iya tau, CC itu gangguan yang dialami seseorang dimana sangat bergantung dengan bantuan dari orang lain sehingga nyaris tidak	a.1

	sanggup untuk hidup mandiri.	
P	Ok yup seperti itu. Lalu, apa ada faktor kondisi fisik yang menyebabkan munculnya kecenderungan tersebut?	
A.S.T	Iya, dia itu makin tidak percaya diri kalau ada yang kritik dia dari segi penampilannya.	b.1
P	Ohh, memangnya sering seperti itu?	
A.S.T	Iya cukup sering	
P	Lalu, bagaimana perilaku sosial teman anda ketika kecenderungan <i>Cinderella complex</i> tersebut muncul?	
A.S.T	Kurangi bersosialisasi sama orang banyak, paling itu-ituji na temani kemana-mana dan paling sering sama pacarnya	b.3
P	Oh ya? Kenapa seperti itu?	
A.S.T	Itumi, mungkin karena merasa dirinya tidak sama seperti yang lain jadi tidak pede.	
P	Baik, apakah ada dampak ketika teman anda tersebut tidak mendapatkan bantuan dari orang lain?	
A.S.T	Makin tidak percaya diri dengan apa yang mau/sedang dia kerjakan. Takut kih salah dengan apa yang sedang dia kerjakan. Mau sempurna	a.3
P	Seberapa besar keyakinan diri yang dimilikinya dalam menyelesaikan tugas?	
A.S.T	Pada saat ia mendapatkan bantuan dari orang lain, maka pekerjaan yang ia kerjakan akan makin cepat terselesaikan dan iya percaya bahwa yang dia kerjakan itu sudah baik ketika dibantu	a.4

P	Hmm baik. Seberapa seringkah teman anda meminta bantuan kepada orang lain?	
A.S.T	Apa-apa yang mau na lakukan atau yang diinginkan pasti minta tolong sama orang untuk bantu kerja atau minta tolong belikan I apa yang di mau	a.5
P	Oh ya? Seberapa sering?	
A.S.T	Deh sering sekali begitu.	
P	Bagaimanakah sikapnya ketika menghadapi suatu tantangan? Seperti ketika saat tampil didepan umum presentasi	
A.S.T	Sangat grogi, gugup, dan setiap sebelum tampil dia pasti minta support/semangat dari teman-temannya	a.5
P	Ohh. Lalu ketika sedang dalam situasi tertentu, sifat emosional apa yang sering di lampiaskan? Pada saat apakah itu?	
A.S.T	Dia sering kecewa dan marah pada saat ada keinginannya tidak terpenuhi atau dikabulkan saat itu juga.	b.4
P	Sikap moral apa saja yang ada pada dalam diri? Seperti rasa empati, rasa kepercayaan diri sendiri	
A.S.T	Dia merasa empati ketika ada sesuatu hal yang menurutnya tidak wajar terjadi terhadap orang lain	b.6
P	Lalu, kira-kira bagaimanakah bentuk pola asuh yang di terapkan orang tuanya dalam kehidupan sehari”?	
A.S.T	Kayaknya sih terlalu dimanja sama mamanya jadi begitumi	b.2

P	Ohh yayaya. Apa ada pengalaman masa lalu yang dialami teman anda sehingga menyebabkan munculnya kecenderungan ini? Pengalaman apa itu?	
A.S.T	Mungkin bullying atau semacamnya	b.5
P	Baik. Lalu bagaimana kondisi lingkungan dan budaya sekitar ketika dia berinteraksi?	
A.S.T	Dia bisa berinteraksi dengan orang lain ketika ada yang memulai interaksi dengannya. Karena dia kurang percaya diri ketika bertemu dengan orang lain atau yang baru dikenalnya	b.7
P	Ok, pertanyaan terakhir. Bagaimana kah hubungan ketergantungan teman anda dengan pasangannya? Seperti apa contohnya?	
A.S.T	Sangat tergantung. Apa-apa selalu ingin melibatkan pacarnya, mau kesana-kemari pun harus izin dan bilang sama siapa dia pergi. Biasa juga minta di antar jemput kampus	a.6
P	Ohh seperti itu. Baiklah mungkin hari ini cukup untuk wawancaranya. Apakah lain waktu saya bisa menghubungi anda lagi ketika saya membutuhkan informasi tambahan?	
A.S.T	Oh iye, bisaji.	
P	Iye siap, terimakasih atas waktu dan kesempatannya hari ini.	
A.S.T	Iye sama-sama	

Lampiran 11 :**CATATAN LAPANGAN (CL)**

Cuplikan Catatan Lapangan Hasil Wawancara Dengan Pasangan Konseli

Catatan Lapangan (CL. 03)

Hasil Wawancara

Kode : wwcr03/030420/B/S4
 Lokasi : Rumah masing-masing
 Teknik : Wawancara (Wwcr) Online via Whatsapp
 Informan : S4 (pasangan kasus)
 Nama : B
 Hari/Tanggal : Jum'at, 3 April 2020
 Tempat : Rumah
 Jam : 20.00-21.00 WITA
 Peneliti : Muhammad Afiq Fauzan

Gambaran situasi :

B merupakan pasangan/pacar dari si-Kasus yang dijadikan sebagai sumber informasi untuk kevalidan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap kasus. Sebelum mengadakan wawancara dengan informan, peneliti terlebih dahulu mewawancarai kasus untuk mendapatkan gambaran kecenderungan perilaku *Cinderella complex* yang di alaminya yang kemudian data di cocokkan berdasarkan pengakuan dari pasangannya langsung. Namun terdapat kendala dimana dia sangat susah ditemui serta adanya pandemic Covid-19 menyerang sehingga proses penelitian tertunda hingga beberapa waktu yang selanjutnya di pilihlah jalan keluar untuk melakukan wawancara secara daring (online) via WhatsApp. Konselor menghubungi **B** untuk menyepakati waktu wawancara, kemudian disepakati wawancara dilakukan jam 20.00 WITA dengan bantuan dari teman.

Tujuan Wawancara :

Mencari tahu gambaran perilaku *Cinderella Complex* konseli NDH dari informan S4

Keterangan :

P : Peneliti

A.S.T : Inisial informan

Kode : a. Menanyakan tentang pengertian *Cinderella complex* – a.1
 b. Bentuk permintaan bantuan – a.2
 c. Dampak yang ditimbulkan ketika tidak mendapat bantuan – a.3
 d. keyakinan diri – a.4
 e. Sikap menghadapi tantangan – a.5
 f. Hubungan ketergantungan dengan pasangan – a.6
 g. Kondisi fisik – b.1
 h. Pola Asuh – b.2
 i. Perilaku sosial budaya sekitar – b.3
 j. Sifat emosional – b.4
 k. Pengalaman masa lalu – b.5
 l. Sikap moral – b.6

Subyek	Uraian Percakapan	Kode
P	Assalamualaikum bro, bisa minta waktunya sebentar?	
B	Walaikumsalam, iye bisa jih tapi 30 menit jih. Oh iya maaf kulupa ada kepentingan apa?	
P	Oh iye tidak apa-apa, cukup jih itu. Hehe saya temannya pacar ta, yang itu hari bilang mau wawancarai ki tentang <i>Cinderella Complex</i>	
B	Oh iye, bisaji. Silahkan mki wawancara	
P	Siap, terima kasih. Apakah anda tau apa itu <i>Cinderella Complex</i> ? Kalau tidak, <i>Cinderella complex</i> ialah suatu kecenderungan perilaku yang pada umumnya dialami oleh perempuan dimana ia tidak mampu melakukan segala sesuatu tanpa adanya bantuan dari orang lain,	a.1

	berharap masalahnya selesai ketika ada bantuan dari orang lain khususnya laki-laki/pacarnya	
B	Ohh iyee baru juga saya dengar itu.	
P	Menurut anda apa ada faktor kondisi fisik yang dimiliki oleh pasangan anda tersebut sehingga menyebabkan munculnya kecenderungan tersebut?	
B	Kayaknya sih, karena biasa dia itu tidak percaya diri terhadap penampilannya. Kayak tidak perfect kih na rasa.	b.1
P	Baik. Lalu bagaimana perilaku sosial pasangan anda ketika kecenderungan <i>Cinderella complex</i> tersebut muncul pada dirinya?	
B	Khusus sama saya itu dia manja sekali, selalu apa-apa sama saya. Kayak tidak bisa kalau tidak adaka	b.3
P	Apa dampak yang ditimbulkan pasangan anda ketika tidak mendapatkan bantuan dari orang lain?	
B	Deh biasa kalau bukan ngomel, marah, ngambek/mojo	a.3
P	Apakah ada keyakinan diri yang dimiliki pasangan anda dalam setiap menyelesaikan tugas/pekerjaan yang dikerjakan?	
B	Saya rasa ada, karena biasa jih juga dia bantu kerjakaan sedikit pekerjaanku. Tapi itumi kalau dari penampilan diri tidak pede kih	a.4
P	Baik. Seberapa seringkah pasangan anda meminta bantuan kepada orang lain?	

B	Jangan dikata, sangat sering	a.5
P	Bagaimanakah sikapnya ketika menghadapi suatu tantangan? Seperti ketika disuruh menjelaskan di depan umum.	
B	Hmm sikapnya dih, kurang tenang dalam menghadapi suatu masalah. Kalau na bilang orang kajili-jili rantasa	a.5
P	Oh hahaa yayaya. Ketika sedang dalam keadaan tertentu, sifat emosional apa yang sering di lampiaskan oleh pasangan anda tersebut? Sifat seperti kecewa, marah, senang, sedih dll. Pada saat apakah itu?	
B	Kalau ada mi masalahnya marah-marah terusmi itu. Baru setiap orang na libatkan dalam masalahnya, ikut juga dimarahi walaupun itu orang tidak tau apa masalah kodong	b.4
P	Hmm, sikap moral apa saja yang ada pada dalam diri pasangan anda? Seperti rasa empati, rasa kepercayaan diri sendiri	
B	Untuk empati cukup sering, kalau kepercayaan diri yah begitu mi untuk penampilan kurang	b.6
P	Kira-kira, bagaimana kah bentuk pola asuh yang di terapkan oleh orang tua pasangan anda dalam kehidupan sehari”?”	
B	Mungkin dimanja sekali sama mama nya	b.2
P	Baik. Menurut anda, apa ada pengalaman masa lalu yang dialami oleh pasangan anda sehingga menyebabkan munculnya kecenderungan ini? Pengalaman apa itu?	
B	Mungkin saja ada, seperti bullying.	b.5

P	Hmm. Bagaimana kondisi lingkungan dan budaya sekitarnya ketika dia sedang berinteraksi?	
B	Biasa saja	b.7
P	Oke, terakhir. Bagaimana kah hubungan ketergantungannya dengan anda? Seperti apa contohnya? Misal sesering apa iya minta di antar jemput, minta dibelikan sesuatu, dan semacamnya	
B	Sangat tergantung sama saya. Selalu minta antar jemput kalau mau ke kampus atau mau pulang, minta dibeliin itulah inilah.	a.6
P	Oke baik. Terimakasih atas partisipasinya bro untuk hari ini. Mohon maaf jika ada pertanyaan atauu perkataan yang kurang berkenaan	
B	Siap bro, sama-sama. Saya juga minta maaf kalau ada kurang-kurang. Lancar penelitiannya bro	

Lampiran 12 :**CATATAN LAPANGAN (CL)**

Cuplikan Catatan Lapangan Hasil Wawancara Dengan Kakak Konseli

Catatan Lapangan (CL. 04)

Hasil Wawancara

Kode : wwcr04/080420/A/S2
Lokasi : Rumah masing-masing
Teknik : Wawancara (Wwcr) Online via Telepon Whatsapp
Informan : S2 (kakak kasus)
Nama : A
Hari/Tanggal : Rabu, 8 April 2020
Tempat : Rumah
Jam : 16.00-17.00 WITA
Peneliti : Muhammad Afiq Fauzan

Gambaran situasi :

A merupakan kakak kandung dari si-Kasus yang dijadikan sebagai sumber informasi untuk kevalidan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap kasus. Sebelum mengadakan wawancara dengan informan, peneliti terlebih dahulu mewawancarai kasus untuk mendapatkan gambaran kecenderungan perilaku *Cinderella complex* yang di alaminya yang kemudian data di cocokkan berdasarkan pengakuan dari kakaknya secara langsung selaku keluarga. Namun terdapat kendala dimana dia sangat susah ditemui serta adanya pandemic Covid-19 menyerang sehingga proses penelitian tertunda hingga beberapa waktu yang selanjutnya di pilihlah jalan keluar untuk melakukan wawancara secara telepon via WhatsApp. Konselor menghubungi **A** untuk menyepakati waktu wawancara, kemudian disepakati wawancara dilakukan jam 16.00 WITA.

Tujuan Wawancara :

Mencari tahu gambaran perilaku *Cinderella Complex* konseli NDH dari informan S2

Keterangan :

P : Peneliti

A : Inisial informan

Kode : a. Menanyakan tentang pengertian *Cinderella complex* – a.1
 b. Bentuk permintaan bantuan – a.2
 c. Dampak yang ditimbulkan ketika tidak mendapat bantuan – a.3
 d. keyakinan diri – a.4
 e. Sikap menghadapi tantangan – a.5
 f. Hubungan ketergantungan dengan pasangan – a.6
 g. Kondisi fisik – b.1
 h. Pola Asuh – b.2
 i. Perilaku sosial budaya sekitar – b.3
 j. Sifat emosional – b.4
 k. Pengalaman masa lalu – b.5
 l. Sikap moral – b.6

Subyek	Uraian Percakapan	Kode
P	Bismillah, assalamualaikum kak	
A	Walaikumsalam dek, siapa ini?	
P	Taba kak, saya temannya adekta NDH. Sebelumnya sudah mki dikasih tau sama adekta kalau mauka menelfon?	
A	Ohh, iye kita mau wawancara di' untuk penelitian ta?	
P	Hehhee iyee kak, bisa jih kak saya ganggu ki sebentar ini hari?	
A	Iye bisajih dek, kira-kira 30 sampai 60 menit cukup mi itu?	
P	Oh iye kak cukup jih insyaallah	
A	Iye silahkan mki bertanya	

P	Baik kak, apakah anda tau apa itu <i>Cinderella Complex</i> ? Kalau tidak, <i>Cinderella complex</i> ialah suatu kecenderungan perilaku yang pada umumnya dialami oleh perempuan dimana ia tidak mampu melakukan segala sesuatu tanpa adanya bantuan dari orang lain, berharap masalahnya selesai ketika ada bantuan dari orang lain khususnya laki-laki/pacarnya	
B	Ohh iyee baru juga saya dengar itu dek	a.1
P	Oh iye kak. Menurut anda apa ada faktor kondisi fisik yang dimiliki oleh adekta tersebut sehingga menyebabkan munculnya kecenderungan tersebut?	
B	Kayaknya sih, karena biasa dia itu tidak percaya diri terhadap penampilannya. Sekarang rajin-rajinmi make up kalau mau keluar rumah dek.	b.1
P	Baik. Lalu bagaimana perilaku sosial adekta ketika kecenderungan <i>Cinderella complex</i> tersebut muncul pada dirinya?	
B	Khusus sama ibu itu dia manja sekali, selalu apa-apa sama dia. Kayak tidak bisa kalau tidak ada ibu, kalau tidak bisa ibu bantu kih minta tolong sama saya biasa atau sama temannya	b.3
P	Apa dampak yang ditimbulkan ketika adek ta tidak mendapatkan bantuan dari orang lain?	
B	Biasa kalau bukan ngomel, marah	a.3
P	Oh iyekak. Menurut ta apa ada keyakinan diri yang dimiliki oleh adek anda dalam setiap menyelesaikan tugas/pekerjaan yang dikerjakan?	

B	Saya rasa ada, karena biasa jih juga dia bantuka kerjakan sedikit pekerjaanku. Tapi itumi kalau dari penampilan diri tidak pede kih	a.4
P	Baik. Seberapa seringkah adek ta meminta bantuan kepada orang lain?	
B	Menurutku kadang-kadang jih minta bantuan saat tidak bisa mentongpi na lakukan itu baru minta tolong kih	a.5
P	Hmm, bagaimanakah sikapnya ketika menghadapi suatu tantangan? Seperti ketika disuruh menjelaskan di depan umum.	
B	Hmm sikapnya dih, kurang tenang dalam menghadapi suatu masalah dek, pecicilan	a.5
P	Oh hahaa yayaya. Ketika sedang dalam keadaan tertentu, sifat emosional apa yang sering di lampiaskan oleh adek anda tersebut? Sifat seperti kecewa, marah, senang, sedih dll. Pada saat apakah itu?	
B	Kalau ada mi masalahnya marah-marah terusmi itu. Baru setiap orang na libatkan dalam masalahnya, ikut juga dimarahi walaupun itu orang tidak tau apa masalah kodong	b.4
P	Hmm, menurut kakak sikap moral apa saja yang ada pada dalam diri adek anda? Seperti rasa empati, rasa kepercayaan diri sendiri	
B	Untuk empati cukup sering, biasa ikut merasakan susah kalau na liat orang lain susah, kalau kepercayaan diri yah begitu mi untuk penampilan kurang	b.6
P	Kira-kira, bagaimana kah bentuk pola asuh yang di terapkan oleh bapak/ibu ta dalam	

	kehidupan sehari”?	
B	Kalau sama ibu biasa dimanja sekali itu anak, kalau bapak yah biasami cukup keras tapi na sayang jki semuanya.	b.2
P	Baik kak. Menurut anda, apa ada pengalaman masa lalu yang dialami oleh adek ta sehingga menyebabkan munculnya kecenderungan ini? Pengalaman apa itu?	
B	Mungkin saja ada, seperti bullying.	b.5
P	Hmm. Bagaimana kondisi lingkungan dan budaya sekitarnya ketika dia sedang berinteraksi?	
B	Biasa saja, jarang mi sekarang dia keluar rumah semenjak SMA kalau tidak salahka dek.	b.7
P	Oke, terakhir ini kak. Bagaimana kah hubungan ketergantungannya dengan cowo? Seperti apa contohnya? Misal sesering apa iya minta di antar jemput, minta dibelikan sesuatu, dan semacamnya	
B	Kadang-kadang jih saya liat ada temannya cowo datang kerumah antar kih adekku pulang dari kuliah atau jalan	a.6
P	Oke baik. Terimakasih kak atas partisipasinya untuk hari ini. Mohon maaf jika ada pertanyaan atau perkataan ku kak yang kurang berkenaan di kita kak	
B	Iye dek, sama-sama. Saya juga minta maaf kalau ada kurang-kurang. Lancar penelitiannya dek.	

Lampiran 13

Lembar Kerja Konseli

Situasi	Pikiran yang muncul	
	Negatif	positif
Ingin Ujian	Takut merasa gagal	Pasti akan dilalui juga,
Putus dari pasangan	Takut tidak bisa menemukan sosok seperti dia lagi	Semoga apapun pilihannya itu yang terbaik

Lampiran 14 :

Lembar Evaluasi Diri Konseli

Konseli : N.D.H

Petunjuk :

1. Jawablah pertanyaan sesuai dengan keadaan yang sedang anda alami!
2. Jawaban langsung dikerjakan dihalaman lembaran soal!
3. Jangan mencoret-coret lembaran soal!
4. Periksalah kembali pekerjaan anda jika sudah selesai, setelah yakin benar sudah sesuai dengan gambaran diri anda baru dikumpulkan. Kesungguhan dan kejujuran anda dalam menjawab pertanyaan merupakan bantuan yang sangat berguna.

Atas perhatian dan partisipasinya, diucapkan banyak terima kasih

Peneliti

Muhammad Afiq Fauzan

Jawablah pertanyaan dibawah berikut ini :

1. Bagaimana kesan dan pesan anda setelah mengikuti kegiatan penanganan dengan teknik restrukturisasi kognitif?

Jawab:

Menyenangkan, pesan untuk saya semoga saya bisa menjadi lebih baik lagi. Untuk konselor terima kasih

2. Manakah kegiatan yang paling berkesan? Tuliskan alasannya!

Jawab:

Semuanya sangat berkesan

3. Apakah anda merasa telah mampu untuk mengubah pikiran-pikiran negatif yang muncul menjadi pikiran positif dalam keseharian anda?

Jawab:

Iya

4. Apa pesan yang dapat anda ambil setelah mengikuti kegiatan ini?

Jawab:

Saya yakin dengan diri saya sendiri pasti bisa melakukannya dengan mandiri

5. Sebutkan kekurangan dan kelebihan dari pelaksanaan konseling dengan teknik restrukturisasi kognitif kali ini!

Jawab:

Kekurangannya karena sebagian pelaksanaan proses konselingnya dilakukan secara online.

Lampiran 15 :**CATATAN LAPANGAN (CL)**

Cuplikan Catatan Lapangan Hasil Wawancara Ulang Dengan Pasangan Subyek

Pertama

Catatan Lapangan (CL)

Hasil Wawancara

Kode : wwcr05/130520/B/S4
 Lokasi : Rumah masing-masing
 Teknik : Wawancara (Wwcr) Online via VideoCall Whatsapp
 Informan : S4 (pasangan kasus)
 Nama : B
 Hari/Tanggal : Rabu, 13 Mei 2020
 Tempat : Rumah
 Jam : 16.00-17.00 WITA
 Peneliti : Muhammad Afiq Fauzan

Gambaran situasi :

Pada hari rabu 13 Mei 2020 peneliti menghubungi B untuk meminta waktunya melakukan wawancara ulang dan didapatkan kesepakatan untuk melakukan wawancara pukul 16.00 WITA melalui Video Call WhatsApp

Tujuan Wawancara :

Mencari tahu perubahan perilaku *Cinderella Complex* konseli NDH dari informan S4 setelah pemberian teknik restrukturisasi kognitif

Keterangan :

P : Peneliti
 B : Inisial informan

Subyek	Uraian Percakapan
P	Assalamualaikum
B	Walaikumsalam
P	Maaf sebelumnya ini saya minta lagi waktu ta sebentar untuk wawancara ulang

B	Ohsiap tidak apa-apaji
P	Kira-kira berapa lama kesempatan kali ini?
B	30 menitan lah, cukupji?
P	Cukupji, bersedia jih toh saya wawancara ulang untuk mengetahui perubahan perilaku kecenderungan <i>Cinderella Complex</i> yang dialami pacarta apa kah ada perubahan setelah pemberian teknik restrukturisasi kognitif?
B	Siap
P	Baiklah, bagaimana sikap NDH saat ini apakah masih sering meminta pengarahan atau pendapat dalam menentukan pilihan?
B	Alhamdulillah tidak terlalu seringmi untuk meminta pengarahan sama saya, saya perhatikan dia berusaha sendiri untuk menentukan pilihannya sendiri tanpa lagi meminta bantuan, mungkin dia sudah mau berubah.
P	Ohh begitu dih?
B	Iyaa
P	Selanjutnya, apakah NDH masih mensyukuri prestasi yang didupatkannya?
B	Kalau dalam hal seperti itu masih belum terlalu kelihatan perubahannya yang signifikan
P	Lalu apakah NDH masih sering menghindari suatu tantangan?
B	Alhamdulillah tidak terlalu sering mi, mauji mencoba
P	Syukurlah Alhamdulillah, lalu bagaimanakah NDH masih terbiasa na andalkan ki atau orang lain dan bagaimana dengan sikap nya terhadap penampilannya?

B	Tidak terlalu sering mi minta tolong, berusaha sendiri mi untuk mengerjakan sesuatu sendiri. Untuk terhadap penampilannya dia mulai percaya diri terhadap itu.
P	Ohh jadi seperti itu dih. Baiklah ituji saja yang mau saya tanyakan ki, terima kasih atas waktu luang nya yang telah diberikan.
B	Iye sama-sama.

Lampiran 16 :**CATATAN LAPANGAN (CL)**

Cuplikan Catatan Lapangan Hasil Wawancara Ulang Dengan Sahabat Subyek
Pertama

Catatan Lapangan (CL. 06)

Hasil Wawancara

Kode : wwcr06/190520/A.S.T/S3
 Lokasi : Kantin kampus FIP UNM
 Teknik : Wawancara (Wwcr)
 Informan : S3 (sahabat kasus)
 Nama : A.S.T
 Hari/Tanggal : Selasa, 19 Mei 2020
 Tempat : Kantin kampus FIP UNM
 Jam : 14.00-14.30 WITA
 Peneliti : Muhammad Afiq Fauzan

Gambaran situasi :

Pada hari Selasa 19 Mei 2020 peneliti menghubungi A.S.T untuk meminta waktunya melakukan wawancara ulang dan didapatkan kesepakatan untuk melakukan wawancara pukul 14.00 WITA di Kantin kampus FIP UNM

Tujuan Wawancara :

Mencari tahu perubahan perilaku *Cinderella Complex* konseli NDH dari informan S3 setelah pemberian teknik restrukturisasi kognitif

Keterangan :

P : Peneliti
 A.S.T : Inisial informan

Subyek	Uraian Percakapan
P	Assalamualaikum
A.S.T	Walaikumsalam

P	Maaf sebelumnya ini saya minta lagi waktu ta sebentar untuk wawancara ulang
A.S.T	Ohh iye tidak apa-apa
P	Kira-kira berapa lama kesempatanta kali ini?
A.S.T	Cukup jih kalau setengah jam?
P	Cukupji, bersedia jih toh saya wawancara ulang untuk mengetahui perubahan perilaku kecenderungan <i>Cinderella Complex</i> yang dialami pacarta apa kah ada perubahan setelah pemberian teknik restrukturisasi kognitif?
A.S.T	Iye
P	Baiklah, bagaimana sikap NDH saat ini apakah masih sering meminta pengarahan atau pendapat dalam menentukan pilihan?
A.S.T	Alhamdulillah tidak terlalu seringmi untuk meminta pengarahan sama orang lain, saya juga perhatikan dia berusaha untuk menentukan pilihannya sendiri tanpa lagi meminta bantuan, mungkin dia sudah mau berubah.
P	Selanjutnya, apakah NDH masih mensyukuri prestasi yang didapatkannya?
A.S.T	Kalau seperti itu masih belum terlalu kelihatan signifikan perubahannya
P	Lalu apakah NDH masih sering menghindari suatu tantangan?
A.S.T	Alhamdulillah tidak terlalu sering mi, mauji mencoba
P	Syukurlah Alhamdulillah, lalu bagaimanakah NDH masih terbiasa na andalkan ki atau orang lain dan bagaimana dengan sikap nya terhadap penampilannya?
A.S.T	Berusaha sendiri mi untuk mengerjakan sesuatu sendiri. Untuk terhadap penampilannya dia mulai percaya diri terhadap itu.

P	Ohh jadi seperti itu di. Baiklah ituji saja yang mau saya tanyakan ki, terima kasih atas waktu luang nya yang telah diberikan.
A.S.T	Iye sama-sama.

Lampiran 17 :**Skenario Pelaksanaan Penelitian****Penerapan Teknik Restrukturisasi Kognitif Untuk Mengurangi
Kecenderungan *Cinderella Complex* pada seorang Mahasiswi di Fakultas
Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar****A. Tujuan**

Tujuan dari penerapan teknik restrukturisasi kognitif secara umum adalah untuk mengurangi kecenderungan *Cinerella complex* pada seorang Mahasiswi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang bertujuan agar mahasiswi dapat mengurangi kecenderungan *Cinderella complex*. Secara khusus tujuan dari penerapan teknik restrukturisasi kognitif adalah sebagai berikut:

1. Mengendalikan situasi yang menyebabkan ketakutan untuk melakukan sesuatu dengan kemampuan sendiri.
2. Memiliki pengendalian diri terhadap pemikiran negatif yang terjadi karena perasaan takut, khawatir, terlalu fokus pada diri sendiri, dan pemeliharaan asumsi salah yang mendorong konseli mengalami kecenderungan *Cinderella complex*
3. Memiliki pengendalian diri terhadap situasi yang menimbulkan ketakutan untuk menjadi lebih positif dalam menjalani hari-harinya.
4. Percaya akan kemampuan dirinya sendiri tanpa bergantung akan kemampuan orang lain.
5. Memiliki semangat untuk mengurangi kecenderungan *Cinderella complex* yang ada pada dirinya.

B. Persiapan

Pada tahap ini fasilitator (peneliti) memfasilitasi pelaksanaan teknik restrukturisasi kognitif, adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain:

1. Menyediakan media penunjang seperti:
 - a. Bahan informasi
 - b. Panduan pelaksanaan teknik restrukturisasi kognitif
2. Menata setting pertemuan

- a. Tempat

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di ruang Konseling Individual

- b. Perlengkapan

Perlengkapan yang dipakai adalah : meja, kursi, dan alat tulis menulis

C. Pelaksanaan

Pelaksanaan penanganan dengan teknik restrukturisasi kognitif untuk mengurangi kecenderungan *cinderella complex* pada seorang Mahasiswi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, terdiri atas 7 tahapan pertemuan.

Adapun kegiatan tersebut sebagai berikut

1. Kegiatan 1 : Perkenalan

Pokok Bahasan : Perkenalan

Tujuan Kegiatan : Memberi informasi awal kepada konseli dan konseli memperoleh kesiapan mental untuk menerima dan melaksanakan proses teknik restrukturisasi kognitif.

Tempat Kegiatan : Rumah

Waktu Pelaksanaan

Lama Kegiatan : 2x30 menit

Sasaran Kegiatan : Mahasiswi yang mengalami kecenderungan *Cinderella complex*

Pelaksanaan kegiatan

a. Pendahuluan

- Konselor membuka kegiatan dengan mengucapkan salam dan berdoa
- Konselor memperkenalkan diri dan mencairkan suasana dengan melakukan perkenalan dengan keenseli dengan cara bercanda.
- Menjelaskan tujuan kegiatan

b. Pelaksanaan

- Konselor menjelaskan sedikit tentang kecenderungan *Cinderella complex* dan menjelaskan tentang tahap pelaksanaan teknik restrukturisasi kognitif
- Konselor meminta kesediaan mahasiswa untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan
- Konselor membuat janji temu dan lama kegiatan yang akan berlangsung

c. Penutup

- Konselor mengucapkan terimakasih dan mengingatkan janji temu yang dibuat dan menutup pertemuan.

2. Kegiatan 2: Rasionalisasi

Pokok Bahasan : Rasionalisasi

Tujuan Kegiatan : Memberikan pemahaman masalah yang dialami

Tempat Kegiatan : Rumah

Waktu pelaksanaan:

Lama kegiatan : 1x30 menit

Sasaran kegiatan : mahasiswi yang mengalami kecenderungan *cinderella complex*

Pelaksanaan kegiatan :

a. Pendahuluan

- Konselor mempersilahkan konseli
- Konselor membuka pertemuan
- Konselor menyelaskan maksud dan tujuan pertemuan kali ini

b. Pelaksanaan

- Konselor memberikan gambaran tentang pikiran-pikiran yang menyalahkan diri sendiri (negatif) dan pikiran-pikiran yang lebih mendorong pertumbuhan diri positif
- Konselor memperkunt keyakinan diri bahwa pernyataan diri dapat mempengaruhi perilaku diri
- Konseli diharapkan memberikan bukti bahwa pernyataan diri sangat mempengaruhi perilaku diri

c. Penutup

- Konselor merefleksikan kembali kegiatan yang telah dilakukan

- Konselor mengucapkan terimakasih dan menutup

3. Kegiatan 3: Identifikasi Pikiran ke Dalam Situasi

Pokok Bahasan : Identifikasi Pikiran

Tujuan Kegiatan : Memberikan kemampuan mengenali dan menganalisa kenderungan *Cinderella complex* yang dialami

Tempat Kegiatan : Rumah

Waktu Pelaksanaan

Lama Kegiatan : 2x30 menit

Sasaran Kegiatan : Mahasiswi yang mengalami kecenderungan *Cinderella complex*

Pelaksanaan Kegiatan:

a. Pendahuluan

- Konselor mempersilahkan duduk
- Konselor membuka pertemuan
- Konselor menjelaskan maksud dan tujuan pertemuan kali ini

b. Pelaksanaan

- Konselor membahas sepintas tentang kegiatan pada kegiatan sebelumnya
- Terlebih dahulu konselor memberikan contoh tentang pikiran yang mengikuti agar mempermudah konseli
- Konselor meminta konseli untuk menjelaskan pikiran yang mengikuti, baik beberapa saat sebelum peristiwa terjadi, saat peristiwa terjadi, dan beberapa saat setelah peristiwa terjadi.

- Konselor meminta konseli untuk mencatat pikiran-pikiran tersebut kedalam lembar catatan yang dibagikan kepada konseli
 - Konselor membantu konseli memisahkan pikiran positif dan negatif nya sendiri
 - Konselor membantu konseli tersebut mengubah pikiran negatif menjadi positif
- c. Penutup
- Konselor memberikan tugas rumah untuk mencatat semua hal yang berhubungan dengan kecenderungan *Cinderella complex*
 - Konselor menutup pertemuan

4. Kegiatan 4: Pengenalan dan Latihan *coping thought*

Pokok Bahasan : Menenal dan latihan *Coping thought*

Tujuan Kegiatan : Memberikan kemampuan pemindahan fokus dari pikiran yang merusak diri/mengalahkan diri menuju pikiran yang lebih konstruktif.

Tempat Kegiatan : Rumah

Waktu Pelaksanaan

Lama Kegiatan : 2x30 menit

Sasaran Kegiatan : Mahasiswi yang mengalami kecenderungan *cinderella complex*.

Pelaksanaan Kegiatan:

- a. Pendahuluan
- Konselor membuka pertemuan dan berdoa

- Konselor mengingatkan kembali tentang pembahasan pada pertemuan sebelumnya
- Konselor menyinggung tentang tugas rumah yang diberikan
- Konselor menjelaskan tentang tujuan dan harapan pertemuan yang akan dilakukan.

b. Pelaksanaan

- Konselor mengaitkan antara tugas rumah yang diberikan dengan kegiatan yang akan dilakukan
- Dilanjutkan dengan memberikan simulasi cerita pendek yang berhubungan dengan indikator atau dengan membayangkan pada situasi pikiran negatif tentang kecenderungan *Cinderella complex*
- Tujuannya menarik konseli menggali pengalamannya dan merefleksikan secara bersama-sama
- Konseli diminta untuk berlatih memverbalisasikan pikiran-pikiran positif
- Konseli diminta untuk mencatat pada selembar kertas mengenai pikiran-pikiran positif yang muncul

c. Penutup

- Konselor meminta konseli untuk merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan dengan menyampaikan apa yang dirasakannya setelah mencoba latihan tersebut
- Akhirnya konselor menyimpulkan dan memberi tugas rumah untuk melatih penghentian pikiran negatif tentang kecenderungan *Cinderella complex* dengan cara mencatatnya pada lembar kerja yang telah diberikan

- Konselor mengucapkan terimakasih dan menutup pertemuan.

5. Kegiatan 5: Peralihan negatif ke *coping thought*

Pokok harapan : peralihan pikiran negatif ke *coping thought*

Tujuan Kegiatan : Memberikan kemampuan mengatasi kecenderungan *cinderella complex*

Tempat Kegiatan : Rumah

Waktu Pelaksanaan

Lama Kegiatan : 2x30 menit

Sasaran Kegiatan : Mahasiswi yang mengalami kecenderungan *Cinderella complex*

Pelaksanaan Kegiatan:

a. Pendahuluan

- Konselor membuka pertemuan dan berdoa
- Konselor mencairkan suasana dengan menanyakan tentang kegiatan yang konseli lakukan sebelum datang ke ruang konseling individual
- Konselor menyampaikan tujuan dan harapan pelaksanaan kegiatan hari ini

b. Pelaksanaan

- Konselor memulai dengan memberikan cerita pendek untuk stimulant yaitu mengenai masalah siswa dengan memodelkan diri sendiri
- Konselor mengajak konseli untuk latihan menghentikan pikiran negatif
- Adapun prosedur latihan yang dimasukkan: konselor mencontohkan menggali pikiran-pikiran negatif dengan berkata “STOP” atau berhenti

kemudian dilanjutkan dengan berkata stop pada dirinya sendiri kemudian konselor membantu mengarahkan kearah pikiran netral, positif dan tegas

- Konselor kemudian meminta konseli berpasangan melakukan latihan tersebut secara bergantian

c. Penutup

- Konseli menyampaikan pengalaman yang didapatkan melalui kegiatan yang telah dilakukan
- Konselor meminta konseli merefleksikan kegiatan tersebut berulang-ulang dirumah
- Konselor menutup pertemuan dan mengucapkan terimakasih

6. Kegiatan 6: Latihan penguatan positif

Pokok Bahasan : Peralihan pikiran negatif ke coping thought

Tujuan Kegiatan : Memberikan kemampuan mengatasi kecenderungan Cinderella complex

Tempat Kegiatan : Rumah

Waktu Pelaksanaan

Lama Kegiatan :2x30 menit

Sasaran kegiatan : Mahasiswi yang mengalami kecenderungan Cinderella Complex

Pelaksanaan Kegistan

a. Pendahuluan

- Konselor membuka pertemuan dan berdoa

- Konselor mencairkan suasana dengan menanyakan tentang kegiatan yang konseli lakukan sebelum datang keruang konseling individual
- Konselor menyegarkan pikiran konseli tentang kegiatan yang telah dilakukan pada kegiatan sebelumnya
- Konselor menyampaikan tujuan dan harapan pelaksanaan kegiatan hari ini

b. Pelaksanaan

- Konselor meminta konseli untuk mengulangi dan memverbaliasikan perpindahan pikiran-pikiran negative ke *coping though* secara bergantian
- Konseli dengan cepat menggantikan pikiran negatif tersebut
- Konselor meminta konseli untuk selalu mengulang-ulangnya tanpa memverbalkannya
- Konselor menjelaskan manfaat dan diharapkan konseli bisa mengaplikasikannya ketika mendapatkan pikiran negatif tentang kecenderungan *Cinderella complex*

c. Penutup

- Konseli menyampaikan pengalaman yang didapatkan melalui kegiatan yang telah dilakukan
- Konselor meminta konseli merefleksikan kegiatan tersebut berulang-ulang dirumah
- Konselor menutup pertemuan dan mengucapkan terimakasih

7. Kegiatan 7: Evaluasi

Pokok Bahasan : Evaluasi

Tujuan kegiatan : Mengurangi atau menghilangkan ide-ide atau perasaan-perasaan yang irasional dan tidak logis dalam situasi-situasi tertentu. Tercapainya kemampuan konseli mengatasi kecenderungan *cinderella complex* diakibatkan oleh pemikirannya yang irasional

Tempat kegiatan : Rumah

Waktu Pelaksanaan

lama Kegiatan : 2x30 menit

sasaran kegiatan : Mahasiswi yang mengalami kecenderungan *cinderella complex*

Pelaksanaan kegiatan:

a. Pendahuluan

- Konselor membuka pertemuan dan berdoa
- Konselor menyampaikan tujuan dari pertemuan

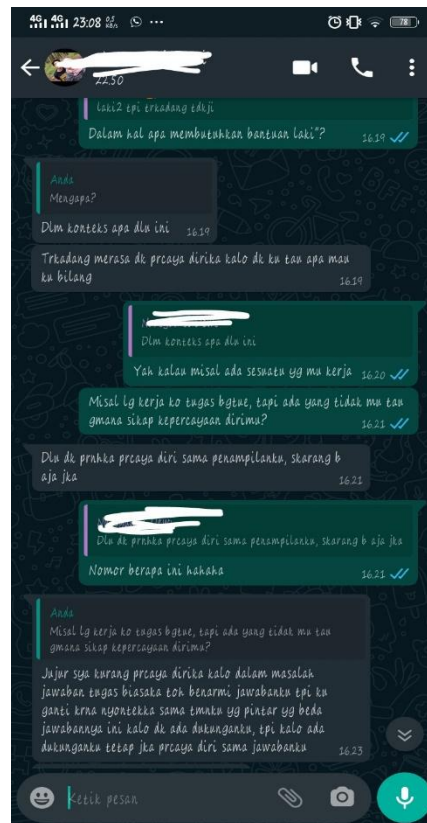
b. Pelaksanaan

- Konselor menyampaikan perasaan dan menceritakan pengalamannya mengikuti kegiatan.
- Konseli mengisi kuisioner tentang pelatihan kegiatan

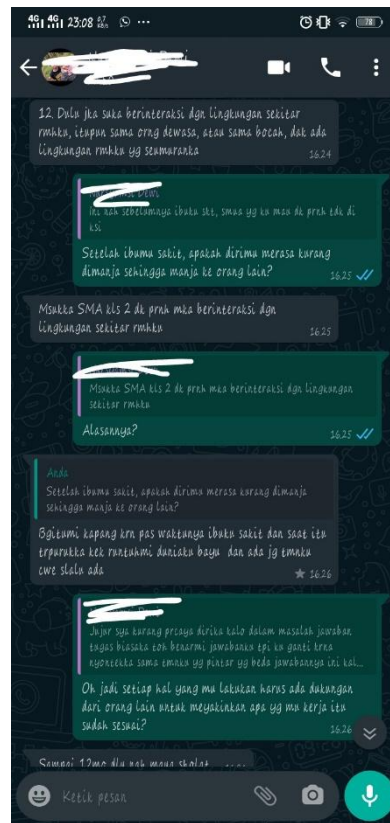
c. Penutup

- Konselor menyampaikan bahwa seluruh rangkaian teknik telah dilakukan
- Konselor mengucapkan terimakasih kepada konseli karena telah bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan
- Konselor menutup pertemuan.

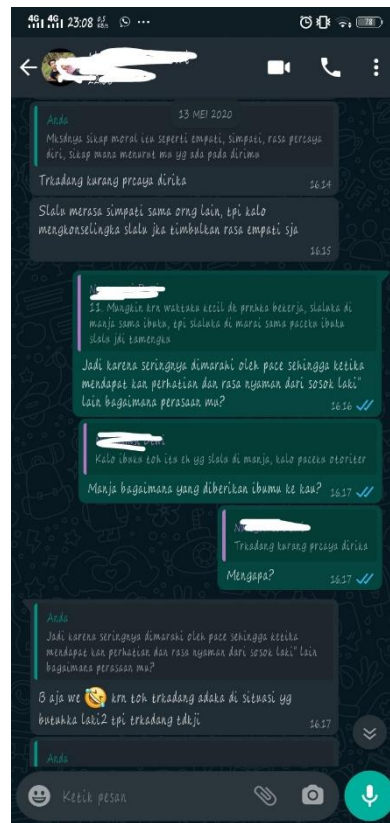
Lampiran 18 : Dokumentasi



Gambar 1.1 Bukti Chat wawancara online dengan kasus



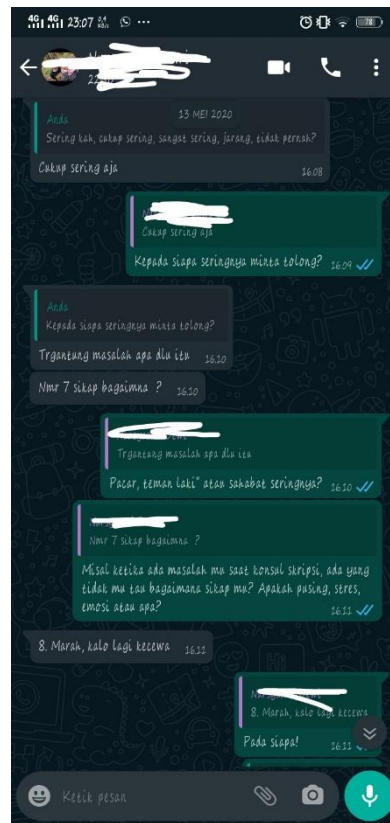
Gambar 1.2 Bukti Chat wawancara online dengan kasus



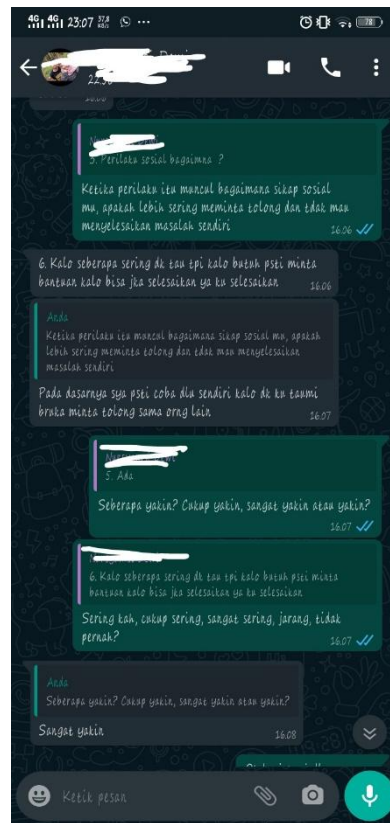
Gambar 1.3 Bukti chat wawancara online dengan kasus



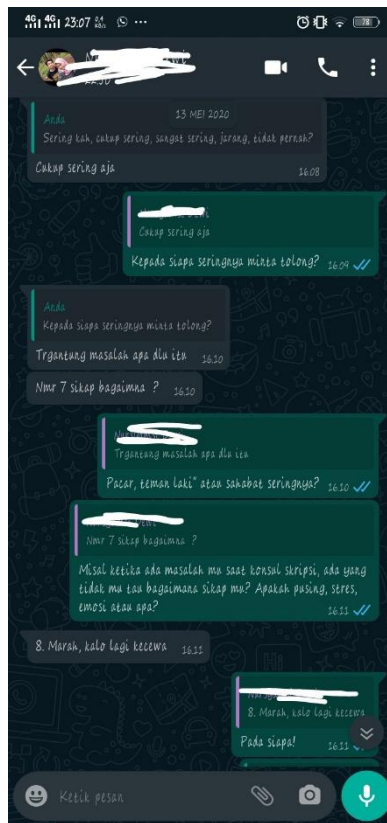
Gambar 1.4 Bukti chat wawancara online dengan kasus



Gambar 1.5 Bukti chat wawancara online dengan kasus



Gambar 1.6 Bukti chat wawancara online dengan kasus



Gambar 1.7 Bukti chat wawancara online dengan kasus



Gambar 2.1 VideoCall via WhatsApp wawancara dengan pasangan kasus



Gambar 2.2 VideoCall via WhatsApp wawancara dengan kakak kasus



Gambar 2.3 Wawancara dengan sahabat kasus



Gambar 3.1 Proses Konseling dengan kasus



Gambar 3.2 Proses Konseling dengan kasus



Gambar 3.4 Proses konseling dengan kasus

PERSURATAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
Alamat: Jalan Tamalate 1 Tidung Makassar Kode Pos 90222
Telepon (0411) 884457 Fax. ((0411) 88307

PENGUSULAN JUDUL

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Afiq Fauzan

Nim : 1644040017

Jurusan : Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Program Studi : Bimbingan dan Konseling (S1)

Mengajukan judul penelitian yang rencananya akan dijadikan judul skripsi. Adapun judul yang saya ajukan adalah:

1. Analisis & Penanganan Perilaku Cinderella Complex (Studi Kasus di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar)
2. Penerapan teknik Modeling Simbolis untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 8 Makassar
3. Penerapan teknik Narrative Counseling dalam Mengurangi Perilaku Galau Siswa di SMP Neg. 8 Makassar

Makassar, 4 Juli 2019

Penasehat Akademik

Dr. Abdul Saman, M.Si Kons

Nip. 19720817200212101

Mahasiswa

Muhammad Afiq Fauzan

Nim. 1644040017



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
Alamat: Jalan Tamalate 1 Tidung Makassar Kode Pos 90222
Telepon (0411) 884457 Fax. ((0411) 88307

SURAT KETERANGAN

No 0091/UN36.A.4/KM/2019

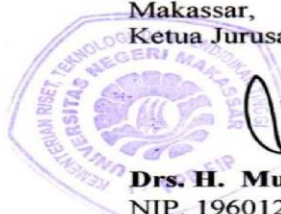
Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB), dengan ini menyatakan bahwa Mahasiswa:

Nama : **Muhammad Afiq Fauzan**
NIM : **1644040017**
Jurusan : **Psikologi Pendidikan dan Bimbingan**
Program Studi : **Bimbingan dan Konseling (S1)**

Telah memenuhi persyaratan untuk mengajukan judul penelitian dalam rangka penulisan skripsinya. Surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk mendapatkan bimbingan dari dosen Penasehat Akademik atas rencana judul penelitiannya yang dapat dipilih dari judul-judul berikut:

1. Analisis & Penanganan Perilaku Cinderella Complex (Studi Kasus di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar)
2. Penerapan teknik Modeling Simbolis untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 8 Makassar
3. Penerapan teknik Narrative Counseling dalam Mengurangi Perilaku Galau Siswa di SMP Neg. 8 Makassar

Makassar, 05 Juli 2019
Ketua Jurusan,



Drs. H. Muhammad Anas, M.Si
NIP. 19601213 198703 1 005



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
Jalan : Tamalate 1 Tidung Makassar Kode Pos 90222
Telepon (0411) 884457 Fax. (0411) 883076
Laman : www.unm.ac.id

Nomor : 154/UN36.4.4/KM/2019
Lampiran : 1
Hal : Permohonan untuk melakukan observasi dalam rangka penyusunan Proposal Penelitian

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan

Di Makassar ,

Sehubungan dengan penulisan Skripsi untuk mahasiswa Program Sarjana (S1) sebagai tugas akhir maka terlebih dahulu harus melakukan observasi dalam rangka penyusunan proposal penelitian. Untuk itu kami mohon perkenaan Bapak/Ibu menerima dan mengizinkan mahasiswa kami untuk mengadakan Studi Lapangan di Kampus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

Adapun mahasiswa tersebut:

Nama : **MUHAMMAD AFIQ FAUZAN**
Nim : **1644040017**
Jurusan : **Psikologi Pendidikan dan Bimbingan**

Diberikan izin untuk melakukan penelitian pada lokasi atau tempat yang Bapak/Ibu pimpin.
Adapun judul penelitian mahasiswa tersebut adalah:

"Analisis & Penanganan Perilaku Cinderella Complex (Studi Kasus Di Universitas Negeri Makassar Fakultas Ilmu Pendidikan)"

Makassar, September 2019

Mengetahui,
Ketua Jurusan PPB FIP UNM

Drs. Muhammad. Anas, M.Si
NIP.19601213 198703 1 005



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
Alamat: Jalan Tamalate 1 Tidung Makassar KodePos 90222
Telepon (0411) 884457 Fax. ((0411) 88307

Nomor : 147/UN.36.4.4./KM/2019
Perihal : Permohonan Penunjukkan Pembimbing Skripsi

Yth. : Dekan FIP UNM
Ub. PD Bidang Akademik
di Makassar

Dalam rangka memperlancar penyusunan Skripsi mahasiswa, maka diperlukan dosen pembimbing yang mendampingi dan mengarahkannya terutama dalam penguasaan aspek permasalahan dan metodologinya.

Untuk itu kiranya Bapak berkenan memberi izin kepada :

1. **Dr. Abdul Saman, M.Si Kons** (Pembimbing I)
2. **Dr. H. Abdullah Pandang, M.Pd** (Pembimbing II)

Untuk menjadi pembimbing Skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Afiq Fauzan
NIM : 1644040017
Jurusan : Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Program Studi : Bimbingan dan Konseling (S1)
Judul Rencana Skripsi :

Analisis & Penanganan Perilaku Cinderella Complex
(Studi Kasus di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar)

Demikian penunjukan ini dan atas perkenannya disampaikan ucapan terimakasih.

Makassar, 4 September 2019

Mengetahui,
Ketua Jurusan,

Drs. H. Muhammad Anas, M.Si.
NIP. 196012131987031005



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN (FIP)

Alamat : Jalan Tamalate I Tidung, Makassar KP. 90222

Telepon: 884457, Fax. (0411) 863076

Laman: www.fip.unm.ac.id; E-mail: fip@unm.ac.id

Nomor : 7083/UN36.4/LT/2019

04 September 2019


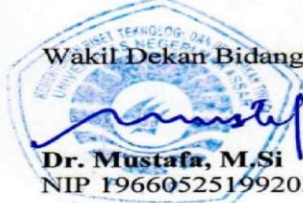
Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Yth : 1. **Dr. Abdul Saman, S.Pd., M.Si., Kons.**
2. **Dr. H. Abdullah Pandang, M.Pd**

Berdasarkan surat usulan Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling, Nomor : No. 147/UN36.4.4/KM/2019, tanggal 05 September 2019, tentang pembimbingan penulisan skripsi mahasiswa Program Sarjana (S1), kami menugaskan Bapak/ Ibu untuk membimbing mahasiswa tersebut dibawah ini :

N a m a	N I M	Jur/ Prodi	Judul Skripsi
Muhammad Afiq Fauzan	1644040017	Bimbingan dan Konseling	<i>Analisis & Penanganan Perilaku Cinderella Complex (Studi Kasus di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar)</i>

Harapan kami semoga pembimbingan ini dapat terlaksana dengan baik dan selesai pada waktu yang telah ditentukan.

Wakil Dekan Bidang Akademik, 

Dr. Mustafa, M.Si
NIP 196605251992031002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
Alamat : Jl. Tamalate 1 Kampus Tidung Fax(0411)883076, (0411)884457Makassar

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Usulan Penelitian/Skripsi dengan Judul “Analisis & Penanganan Perilaku *Cinderella Complex* (Studi Kasus Di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar)”
atas nama:

Nama : Muhammad Afiq Fauzan
NIM : 1644040017
Jurusan/Prodi : PPB (Psikologi Pendidikan dan Bimbingan)/BK
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, naskah usulan penelitian ini telah memenuhi syarat untuk diseminarkan.

Makassar, 30 Januari 2020

Pembimbing I

Dr. Abdul Saman, M.Si Kons
Nip. 19720817200212101

Pembimbing II

Dr. H. Abdullah Pandang, M.Pd
Nip.1960123119870210005

Disahkan:
Ketua Jurusan

Psikologi Pendidikan dan Bimbingan



Drs. Muhammad Anas, M. Si
Nip. 19601213 198703 1 005



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Kampus FIP UNM Jl. Tamalate 1 Tidung Makassar
Telp. (0411) 884457 Fax. (0411) 883076
Laman: www.unm.ac.id

PENGESAHAN USULAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil telaah oleh pembahas utama dan para peserta seminar yang telah dilaksanakan pada 14 Februari 2020, maka usulan penelitian untuk skripsi saudara/i:

Nama : Muhammad Afiq Fauzan
NIM : 1644040017



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Menara Pinisi UNM Lt. 10 Jalan A. Pangerang Pettarani, Makassar

Telepon: 0411-865677 Fax. 0411-861377

Laman: www.unm.ac.id Email: lppm@unm.ac.id & lemlitunm@yahoo.co.id

Nomor : 177/UN36.11/LP2M/2020
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

16 Maret 2020

Yth. Dekan FIP UNM
di
Makassar

Berdasarkan Surat Wakil Dekan Bidang Akademik FIP Universitas Negeri Makassar Nomor: 1265/UN36.4/LT/2020 tanggal 06 Maret 2020 Perihal Izin Penelitian, dengan hormat kami sampaikan bahwa mahasiswa/peneliti yang tersebut dibawah ini:

Nama : Muhammad Afiq Fauzan
NIM : 1644040017
Program Studi: Bimbingan dan Konseling
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
Alamat : Jl. Tamalate I Tidung, Makassar

Akan melakukan penelitian di lingkungan UNM dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul:

"Analisis & Penanganan Perilaku Cinderella Complex (Studi Kasus di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar)"

Yang akan dilaksanakan dari: 16 Maret s.d. 16 April 2020

Untuk maksud tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** dengan ketentuan:

1. Sebelum dan sesudah melakukan kegiatan yang bersangkutan melapor kepada Pimpinan unit dimana kegiatan ini dilaksanakan.
2. Mentaati peraturan yang ada di lokasi penelitian.
3. Menyerahkan 1 (satu) eksamplar *hardcopy* Laporan Hasil Penelitian kepada Rektor UNM Cq. LP2M UNM

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih



Ketua,

Prof. Dr. Ir. H. Bakhrani A. Rauf, M.T.
NIP. 19611016 198803 1 006

Tembusan
- Rektor UNM (sebagai laporan)
- Dekan FIP UNM



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan: Tamalate I Tidung, Makassar KP. 90222

Telepon: 884457, Fax. (0411) 884457

Laman: <http://fip.unm.ac.id>; E-mail: fip@unm.ac.id

SURAT KETERANGAN TELAH PENELITIAN

Nomor: 2022/UN36.4/PL/2020

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

N a m a : Muhammad Afiq Fauzan
N I M : 1644040017
Jurusan/ Prodi : Bimbingan dan Konseling
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
Alamat : Jl. A. P. Pettarani, Makassar

Telah melaksanakan penelitian/ pengambilan data di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar pada tanggal 16 Maret s.d 16 April 2020 untuk penulisan Skripsi dengan judul Penelitian:

***“Analisis & Penanganan Perilaku Cinderella Complex
(Studi Kasus di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar)”***

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 23 Juni 2020



Dr. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

[Signature]
Dr. Mustafa, M.Si
NIP. 196605251992031002

RIWAYAT HIDUP



MUHAMMAD AFIQ FAUZAN, Lahir di Makassar pada tanggal 09 Oktober 1997. Merupakan anak pertama dari 3 orang bersaudara, dari pasangan Bapak Abd. Haris Kurniawan, S.Pd dan Ibu Masniaturofiqoh, S.Pd. Mengikuti pendidikan formal 2003 di TK Rahmah Mappala dan lulus pada tahun 2004. Pada Tahun 2004 melanjutkan pendidikan ke SD Inpres Batua 1 dan lulus pada tahun 2010. Tahun 2010 melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 8 Makassar dan lulus pada tahun 2013. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 5 Makassar dan lulus pada tahun 2016. Kemudian pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Negeri Makassar pada Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB) dengan Program studi Bimbingan Konseling, melalui jalur SNMPTN. Kegiatan organisasi yang pernah penulis ikuti yaitu, (1) Wakil Ketua Osis SMP Negeri 8 Makassar, (2) Anggota Kepelatihan Paskibraka Sekolah SMP Negeri 8 Makassar, (3) Anggota HIMA PPB FIP UNM bidang Diklat Periode 2017/2018, (4) Kepala Bidang HMJ PPB FIP UNM bidang PTK Periode 2018/2019, (5) Anggota KAWAN BK PPB.